

**STANDAR PELAYANAN MINIMAL PENDIDIKAN DASAR  
PERSPEKTIF ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN  
IMPLEMENTASINYA DI SD AL-BAYAN ISLAMIC SCHOOL  
TANGERANG**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister bidang Pendidikan Islam (M.Pd.)



Oleh:  
**ABDUL ROHIM**  
NIM: 172520073

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2019 M. / 1441 H.**





## ABSTRAK

### **Abdul Rohim: Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar Perspektif Era Revolusi Industri 4.0 dan Implementasinya di SD Al-Bayan Islamic School, Tangerang**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang penerapan SPM Dikdas di SD Al Bayan Islamic School, dan mendeskripsikan Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar (SPM Dikdas) dalam perspektif era revolusi industri 4.0 sekaligus implementasinya di SD Al Bayan Islamic School.

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui; observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampling digunakan dengan cara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Sumber data dan informan penelitian meliputi; Kepala Sekolah, dan para Wakil Kepala Sekolah, Guru, Parents Teachers Association (PTA) serta Tenaga Kependidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penerapan Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di SD Al Bayan sudah terpenuhi dengan optimal (2) SPM Dikdas perspektif era revolusi industri 4.0. *Pertama* dalam ranah sarana prasarana bahwa adanya *Smart Classroom* yang memiliki fasilitas konektivitas akses internet di dalam pembelajarannya. *Kedua*, kurikulum harus di reorientasi dengan beberapa perubahan kompetensi yang harus dimiliki, siswa seperti penguasaan tiga literasi yakni literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. *Ketiga*, pendidik menerapkan pembelajaran dengan berorientasi kepada sistem *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (3) wujud dari Implementasi SPM Dikdas perspektif era revolusi industri 4.0 di SD Al Bayan terwujudnya fasilitas komputer dan projector untuk menerapkan *Smart Classroom* meski belum adanya konektivitas akses internet, terciptanya literasi teknologi pada pembelajaran *Science, Mathematic* dan *English* berupa pemberian bahan ajar berbentuk DVD Rom interaktif yang diajarkan di sekolah sehingga siswa dapat belajar kapanpun dimanapun. Terciptanya pendidik yang menerapkan sistem *Computer Assisted Instruction* (CAI) atau pembelajaran memanfaatkan *Word Processor Learning* (WPL).

**Kata kunci : Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar, Revolusi Industri 4.0**



## ABSTRACT

### **Abdul Rohim: Minimum Service Standards for Basic Education Perspectives in the Era of the Industrial Revolution 4.0 and their Implementation in Al-Bayan Islamic School, Tangerang**

The purpose of this study is to provide information about the application of the Basic Education Minimum Service Standards in the Al Bayan Islamic School, and describe the Basic Education Minimum Service Standards (SPM Basic Education) in the perspective of the industrial revolution era 4.0 as well as its implementation at SD Al Bayan Islamic School.

This research is an exploratory study using a qualitative analysis approach. Data collection is done through; observation, interview and documentation. The sampling technique was used by purposive sampling and snowball sampling. Data sources and research informants include; Principals, and Deputy Principals, Teachers, Parents Teachers Association (PTA) and Education Personnel.

The results showed that (1) Application of Minimum Service Standards for Basic Education at Al Bayan Elementary School was optimally fulfilled (2) SPM Dikdas perspective of the industrial revolution era 4.0. First in the realm of infrastructure is that there is a Smart Classroom that has internet access connectivity facilities in its learning. Second, the curriculum must be reoriented with some changes in competencies that must be possessed, students must now have mastery of three benefits, namely data literacy, technological literacy, and human literacy. Third, educators apply learning oriented to the Technological Pedagogical and Content Knowledge system (3) manifestation of the Implementation of Basic Education SPM perspective of the industrial revolution 4.0 era at SD Al Bayan the realization of computer and projector facilities to implement Smart Classroom despite the absence of internet access connectivity, the creation of technological literacy in learning Science, Mathematic and English in the form of teaching materials in the form of interactive DVD Rom which is taught at school so students can learn anytime, anywhere. The creation of educators who implement a Computer Assisted Instruction (CAI) system or learning utilizing Word Processor Learning (WPL).

**Keywords: Minimum Service Standards for Basic Education, Revolution Industry 4.0**



## خلاصه

عبد الرحيم: معايير الخدمة الدنيا لمنظور التعليم الأساسي لعصر الثورة الصناعية 4.0 وتطبيقها في مدرسة البيان الإسلامية ، تانجيرناج

هذا البحث هو دراسة استكشافية باستخدام نهج التحليل النوعي. يتم جمع البيانات من خلال ؛ الملاحظة ، مقابلة والتوثيق. تم استخدام تقنية أخذ العينات عن طريق أخذ عينات هادفة وأخذ عينات من كرات الثلج. وتشمل مصادر البيانات ومخبري البحوث ؛ مديري المدارس ونوابهم والمعلمين وجمعية المعلمين أولياء

الأمر والموظفين التربويين

هذا البحث هو دراسة استكشافية باستخدام نهج التحليل النوعي. يتم جمع البيانات من خلال ؛ الملاحظة ، مقابلة والتوثيق. تم استخدام تقنية أخذ العينات عن طريق أخذ عينات هادفة وأخذ عينات من كرات الثلج. وتشمل مصادر البيانات ومخبري البحوث ؛ مديري المدارس ونوابهم والمعلمين وجمعية المعلمين أولياء الأمر والموظفين التربويين

أظهرت النتائج أن (١) تم تطبيق معايير الحد الأدنى من الخدمة للتعليم الأساسي في مدرسة البيان الابتدائية على النحو الأمثل (٢) معايير الخدمة الدنيا للتعليم الأساسي في منظور عصر الثورة الصناعية 4.0. الأول في مجال البنية التحتية هو أن هناك قاعة دراسية ذكية بها مرافق اتصال بالإنترنت في تعلمها. ثانياً ، يجب إعادة توجيه المنهج الدراسي مع بعض التغييرات في الكفاءات التي يجب امتلاكها ، ويجب أن يتمتع الطلاب الآن بإتقان لثلاثة فوائد ، وهي: معرفة البيانات ، ومحو الأمية التكنولوجية ، ومحو الأمية البشرية. ثالثاً ، يطبق المعلمون التعلم الموجه إلى نظام التعليم التكنولوجي ومعرفة المحتوى (٣) من مظاهر تنفيذ معايير الخدمة الدنيا بناءً على منظور عصر الثورة الصناعية 4.0 في البيان ، تحقيق مرافق الكمبيوتر وأجهزة العرض لتنفيذ الفصل الذكي على الإنترنت ، على الرغم من عدم وجود اتصال بالإنترنت ، محو الأمية التكنولوجية في تعلم تفاعلية يتم تدريسها في DVD العلوم والرياضيات واللغة الإنجليزية في شكل مواد تعليمية في شكل أقراص المدرسة حتى يتمكن الطلاب من التعلم في أي وقت وفي أي مكان. إنشاء المعلمين الذين يقومون بتطبيق

أنظمة التطبيق في أجهزة الكمبيوتر أو التعلم باستخدام

الكلمات المفتاحية: الحد الأدنى من معايير الخدمة للتعليم الأساسي ، الثورة الصناعية 4.0



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Rohim  
Nomor Induk Mahasiswa : 172520073  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Dasar dan Menengah Islam  
Judul Tesis : Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar  
Perspektif Era Revolusi Industri 4.0 dan  
Implementasinya di SD Al Bayan Islamic School  
Tangerang

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 22 Oktober 2019  
Yang membuat pernyataan,

(Abdul Rohim)



## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

### Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar Perspektif Era Revolusi Industri 4.0 dan Implementasinya di SD Al Bayan Islamic School Tangerang

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam

Disusun oleh:  
Abdul Rohim  
172520073

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 22 Oktober 2019

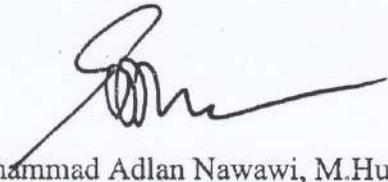
Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. Susanto, M.A.

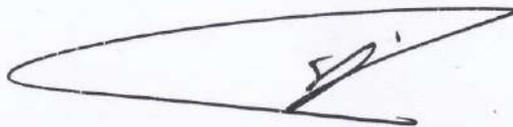
Pembimbing II,



Dr. Muhammad Adlan Nawawi, M.Hum.

Mengetahui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.



## HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

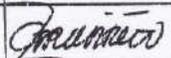
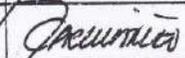
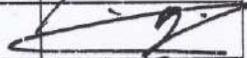
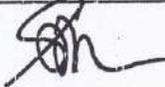
### Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar Perspektif Era Revolusi Industri 4.0 dan Implementasinya di SD Al Bayan Islamic School Tangerang

Disusun oleh:

Nama : Abdul Rohim  
Nomor Induk Mahasiswa : 172520073  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

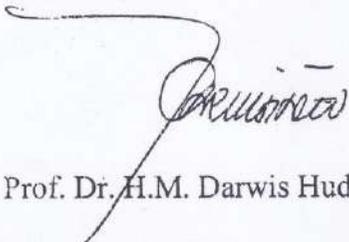
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :

Jakarta, 31 Oktober 2019

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Anggota/Penguji	
4	Dr. Susanto, M.A.	Anggota/Pembimbing I	
5	Dr. Muhammad Adlan Nawawi, M.Hum.	Anggota/Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 31 Oktober 2019

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

**Tabel Pedoman Transliterasi Arab-Latin**

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

**Catatan:**

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: ..... ditulis *rabba*
- b. Vocal panjang *mad: fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال Ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta'marbuthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة Ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisanyam misalnya: وهو خير الرازقين Ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Susanto, M.A. dan Dr. Muhammad Adlan Nawawi, M.Hum. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.

7. Kepala Sekolah Aang Kunaifi, S.Sos.I beserta semua staf pendidik dan karyawan SD Al Bayan Islamic School yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
8. Abi Abdul Somad dan Umi Mari'ah selaku orang tua yang memberikan segala pengorbanannya untuk saya, isteri tercinta Alfiyah, M.K.M. yang setia menemani, dan keluarga tercinta yang telah memberikan doa dan motivasi kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya serta anak dan keturunan penulis kelak.  
Amin

Jakarta, 31 Oktober 2019

Penulis

Abdul Rohim

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis .....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	xi
Halaman Pengesahan Penguji .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi .....	xix
Daftar Gambar dan Ilustrasi .....	xxiii
Daftar Tabel .....	xxv
Daftar Lampiran .....	xxvii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Pengertian dan Tujuan SPM Dikdas.....	11
2. Dasar Hukum SPM Dikdas .....	14
3. Prinsip Penyusunan SPM Dikdas .....	17
4. Indikator Pemenuhan SPM Dikdas .....	17

5. Revolusi Industri 4.0 .....	24
6. Karakteristik Era Revolusi Industri 4.0 .....	33
7. Dampak Revolusi Industri 4.0 Terhadap Pendidikan.....	40
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	46
C. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian .....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
A. Populasi dan Sampel .....	57
B. Sifat Data.....	58
C. Variabel Penelitian .....	59
D. Instrumen Data .....	60
E. Jenis Data Penelitian .....	61
F. Sumber Data.....	62
G. Teknik Pengumpulan Data.....	63
H. Teknik Analisis Data.....	65
I. Waktu dan Tempat Penelitian .....	66
J. Jadwal Penelitian.....	66
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>67</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	67
1. Profil SD Al Bayan Islamic School.....	67
2. Sejarah SD Al Bayan Islamic School.....	69
3. Visi, Misi dan Tujuan SD Al Bayan Islamic School.....	70
4. Struktur Organisasi Al Bayan Islamic School.....	71
5. Program Kegiatan SD Al Bayan Islamic School.....	72
B. Temuan Hasil Penelitian .....	74
1. Sarana dan Prasarana.....	75
2. Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	81
3. Kurikulum.....	87
4. Penilaian Pendidikan .....	91
5. Penjamin Mutu Pendidikan .....	93
6. Manajemen Berbasis Sekolah.....	98
C. Pembahasan Penelitian.....	104
1. Analisis SPM Dikdas Perspektif Era Revolusi Industri 4.0 .....	104
2. Implementasi SPM Dikdas Perspektif Era Revolusi Industri 4.0 di SD Al Bayan Islamic School.....	130
3. Faktor Pendukung dan Penghambat SPM Dikdas Perspektif Era Revolusi Industri 4.0 di SD Al Bayan .....	145
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>149</b>
A. Kesimpulan .....	149
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	152
C. Saran.....	152

<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	155
Lampiran	
Daftar Riwayat Hidup	



## DAFTAR GAMBAR DAN ILUSTRASI

Gambar-II.1. : Ilustrasi Transformasi Revolusi Industri .....	31
Gambar-II.2. : Prinsip Industri 4.0 .....	32
Gambar-II.3. : Kerangka berfikir penelitian .....	55
Gambar-III.1. : Macam-macam teknik input/pengumpulan data .....	64
Gambar-IV.1. : Struktur organisasi Al Bayan .....	71



## DAFTAR TABEL

Tabel-II.1.	: Pelayanan Pendidikan Dasar Sarana Prasarana .....	18
Tabel-II.2.	: Pelayanan Pendidikan Dasar Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	20
Tabel-II.3.	: Pelayanan Pendidikan Dasar Kurikulum .....	22
Tabel-II.4.	: Pelayanan Pendidikan Dasar Penilaian Pendidikan .....	22
Tabel-II.5.	: Pelayanan Pendidikan Dasar Penjamin Mutu Pendidikan ..	23
Tabel-II.6.	: Pelayanan Pendidikan Dasar Manajemen Berbasis Sekolah .....	24
Tabel-III.1.	: Sebaran Sampel Penelitian .....	58
Tabel-III.2.	: Instrumen Penelitian .....	60
Tabel-III.3.	: Timeline Jadwal Penelitian .....	66
Tabel-IV.1.	: Profil Sekolah .....	67
Tabel-IV.2.	: Program Kegiatan Sekolah .....	72
Tabel-IV.3.	: Pemenuhan Sarana dan Prasarana .....	75
Tabel-IV.4.	: Jumlah Siswa Dalam Setiap Rombel .....	77
Tabel-IV.5.	: Jumlah Ketersediaan Buku Text .....	78
Tabel-IV.6.	: Jumlah Peraga IPA .....	79
Tabel-IV.7.	: Jumlah Ketersediaan Buku Text .....	80
Tabel-IV.8.	: Jam Pelajaran Selama Satu Pekan .....	81
Tabel-IV.9.	: Jam kerja guru perminggu .....	81
Tabel-IV.10.	: Capaian Indikator Sarana dan Prasarana .....	81
Tabel-IV.11.	: Pemenuhan Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	82
Tabel-IV.12.	: Ketersediaan Guru Berkualifikasi dan Bersertifikasi Pendidik .....	84

Tabel-IV.13.	: Proses pembelajaran SD Al Bayan .....	86
Tabel-IV.14.	: Capaian Indikator Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	88
Tabel-IV.15.	: Pemenuhan Pelayanan Kurikulum .....	86
Tabel-IV.16.	: Guru yang Memiliki Silabus dan Menerapkan RPP .....	90
Tabel-IV.17.	: Capaian Indikator Kurikulum .....	91
Tabel-IV.18.	: Pemenuhan Pelayanan Penilaian Pendidikan .....	91
Tabel-IV.19.	: Capaian Indikator Penilaian Pendidikan .....	93
Tabel-IV.20.	: Pemenuhan Pelayanan Penjamin Mutu Pendidikan .....	93
Tabel-IV.21.	: Capaian Indikator Penjamin Mutu Pendidikan .....	97
Tabel-IV.22.	: Pemenuhan Pelayanan Manajemen Berbasis Sekolah .....	98
Tabel-IV.23.	: Daftar Guru Berkualifikasi Strata Dua .....	137
Tabel-IV.24.	: Program Ekstrakurikuler Al Bayan.....	141

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran A : Foto Observasi
- Lampiran B : Tenaga Pendidik dan Kependidikan/Data Pegawai
- Lampiran C : Lembar Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2013 SPM  
Pendidikan Dasar
- Lampiran D : Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran E : Permohonan Izin Penelitian



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kerangka perundang-undangan nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah secara jelas mendelegasikan kewenangan penyelenggaraan urusan wajib pemerintah kepada pemerintah provinsi dan kabupaten/kota, ketentuan ini juga termasuk pada pelayanan pendidikan kepada masyarakat.

Lebih lanjut Undang-Undang nomor 32 tahun 2004 menyatakan bahwa pelayanan yang didesentralisasikan perlu diatur dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM) lebih lanjut aturan SPM dituangkan dalam peraturan pemerintah nomor 65 tahun 2005 tentang Pedoman Penyusunan dan Penerapan Standar Pelayanan Minimal, maka sesuai amanah peraturan tersebut bahwa masyarakat wajib mendapatkan pelayanan dari pemerintah provinsi dan kabupaten/kota berupa pelayanan yang sangat mendasar.

Penerapan SPM dimaksudkan untuk menjamin akses dan mutu bagi masyarakat untuk mendapatkan pelayanan dasar dari pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan ukuran-ukuran yang ditetapkan oleh Pemerintah. Oleh karena itu, baik dalam perencanaan maupun penganggaran, wajib diperhatikan prinsip-prinsip SPM yaitu sederhana, konkrit, mudah diukur, terbuka, terjangkau dan dapat dipertanggungjawabkan serta mempunyai batas pencapaian yang dapat diselenggarakan secara bertahap.

Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar (SPM Dikdas) adalah salah satu tolok ukur kinerja pelayanan pendidikan dasar. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15 Tahun 2010 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2013 bahwa penyelenggaraan pendidikan dasar sesuai SPM merupakan kewenangan dan tanggungjawab Kabupaten/Kota.<sup>1</sup>

Dalam implementasinya SPM Dikas yang dikelola dan menjadi kewenangan dan tanggungjawab pemerintah provinsi atau kabupaten/kota tentu mengalami kendala, pemerataan pada setiap wilayah serta kurang maksimal pemberian pelayanan dasar kepada masyarakat.

Menurut Peneliti Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP) Abdul Malik berpendapat implementasi SPM pendidikan masih kacau dan bermasalah, dimana banyak sekolah yang masih kurang layak, peningkatan kualitas guru. Masih banyak daerah yang tidak memiliki sekolah dengan kualitas mumpuni sehingga siswa kesulitan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan penelitian ACDP, hanya 10 persen sekolah menengah pertama (SMP) yang memiliki fasilitas laboratorium sains yang memadai dan memiliki perabotan yang lengkap. Kekurangan yang menonjol tak hanya terlihat dari aspek fisik sekolah, namun juga diberbagai aspek, seperti supervisi, perencanaan belajar, dan penilaian murid.

Dalam penelitian itu juga diungkapkan bahwa hanya 23 persen sekolah dasar (SD) dan hanya 20 persen SMP yang terbukti dikunjungi oleh pengawas sekolah setiap bulannya. Tak hanya itu permasalahan klasik seperti dana untuk memperbaiki kekurangan dalam bentuk biaya modal bagi pembangunan gedung dan kelas dinilai cukup besar, yaitu minimal Rp 20,2 triliun.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kinerja SPM memang lebih rendah di bagian timur Indonesia, dibandingkan di Jawa. Kendati demikian, Kepala Pusat Penelitian Kebijakan Kemendikbud Hendarman mengatakan beberapa daerah di Jawa juga masih tertinggal dalam hal penerapan SPM pendidikan dasar.

Berdasarkan studi yang dilakukan Kemendikbud tahun 2015, mengungkapkan hanya 19,77 persen kepala sekolah SMP yang melakukan supervisi kelas secara berkala dan memberikan umpan

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, <http://spm.dikdasmen.kemdikbud.go.id/index.php/about> diakses pada 25 Agustus 2019, pukul 16.00 WIB

balik kepada guru sebanyak dua kali setiap semester. Demikian salah satu poin dalam SPM. Ditemukan pula hanya 50,21 persen SD yang menyelenggarakan proses pembelajaran selama 34 minggu pertahun.

Standar pelayanan terkait fasilitas yang menunjang kualitas pembelajaran juga dinilai masih rendah, seperti hanya 4,53 persen yang menyediakan ruang laboratorium IPA yang dilengkapi meja dan kursi yang cukup untuk mengakomodasi 36 siswa. Selain itu, ditemukan hanya 37,12 persen yang menyediakan buku teks yang kelayakannya sudah ditetapkan oleh pemerintah.<sup>2</sup>

Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 23 Tahun 2013 tentang SPM di kabupaten/kota, terdapat 27 indikator pemenuhan SPM. Sebanyak 14 indikator dari jumlah tersebut merupakan tanggung jawab kabupaten/kota, sementara 13 lainnya merupakan tanggung jawab sekolah/madrasah.

Beberapa indikator yang harus dipenuhi kabupaten/kota, misalnya jumlah peserta didik di sekolah dasar atau madrasah tidak lebih dari 32 orang, guru berkualifikasi akademik S1 atau D-IV, serta tersedia satuan pendidikan dalam jarak maksimal tiga kilometer untuk SD serta enam kilometer untuk tingkat SMP.

Sementara, beberapa indikator yang menjadi tanggung jawab sekolah/madrasah, di antaranya adanya ketersediaan buku teks, setiap guru bekerja 37,5 jam per minggu, serta adanya pengawasan dari kepala sekolah.

Beberapa permasalahan penerapan SPM Dikdas yang telah diungkapkan dalam laman web [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com) menggambarkan perlunya usaha untuk meningkatkan kualitas agar dapat membentuk lulusan yang berkualitas juga.

Belum selesai SPM Dikdas kini kita dihadapi dengan tantangan baru Revolusi Industri 4.0 yang me

Kualitas lulusan terbaik tidak lepas dari peran pendidikan sebelumnya, pondasi pendidikan dasar sangat fundamental pembentukan emosional, watak dan dasar pola berfikir sangat berpengaruh. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan juga harus dimulai pada peningkatan mutu Pendidikan Dasar.

Pola sistem pendidikan cenderung dinamis dan berubah-ubah sangat ditentukan dari perkembangan zaman, pada dewasa ini kondisi

---

<sup>2</sup> Yohannie Lingasari, *Penerapan Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Masih Kacau*, Kamis, 10/09/2015 03:19 WIB dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150909150711-20-77646/penerapanstandar-pelayanan-minimalpendidikan-masih-kacau>, diakses pada 25 Agustus 2019, pukul 16.00 WIB

dan tantangan pendidikan berbeda dengan tahun sebelumnya. Menurut para ahli bahwa dunia telah melalui berbagai periode revolusi industri, Revolusi Industri ke I dimulai pada abad 17 yang ditandai dengan keberadaan mesin uap (*steam*) dan mesin produksi mekanis.

Sedangkan Revolusi Industri ke II ditandai dengan listrik, produksi masal dan pembagian kerja. Revolusi Industri ke III ditandai dengan elektronik, informasi teknologi dan otomisasi produksi. Sedangkan saat ini kita berada pada Revolusi Industri ke IV yang ditandai dengan super komputer, kecerdasan buatan (*artificial intelegent*) yang menggerakkan robot untuk membantu dan bekerjasama dengan manusia dalam berbagai sektor pekerjaan baik kesehatan, produksi makanan, percetakan dan pendidikan.<sup>3</sup>

Perubahan drastis terjadi setiap saat dengan cepat. Profesor Klaus Schwab dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution* menegaskan bahwa saat ini dunia secara mendasar mengubah cara manusia bekerja dan berkomunikasi dengan orang lain. Serangkaian teknologi baru telah merasuki kehidupan manusia dari pola pikir, pengetahuan dan segala aktivitas keseharian manusia. Kehidupan pola ini disebut dengan *technology disruption* atau era Disruptif karena perubahan cepat yang mengikuti kemajuan dan penggunaan teknologi.<sup>4</sup>

Pengembangan ilmu sains dan teknologi berkembang cepat sehingga persaingan semakin kompetitif dengan terciptanya ide-ide baru yang inovatif dan terbaru meninggalkan dan merusak hal-hal yang sudah ada sebelumnya.<sup>5</sup>

Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar akan mengalami tantangan baru untuk beradaptasi pada kondisi yang menuntut untuk perubahan, kualifikasi guru misalnya harus memiliki dasar penggunaan ilmu Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) seperti penggunaan Microsof Office, smartphone, dasar penggunaan internet.

Tidak semua guru memahami teknologi, berbagai sekolah yang memiliki guru senior akan sangat kesulitan dalam menggunakannya. Padahal kemampuan teknologi kini merupakan kemampuan yang

---

<sup>3</sup> Suciati, "Pengembangan Kreatifitas Inovatif Melalui Pembelajaran Digital," dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2018, hal. 146.

<sup>4</sup> Suciati, "Pengembangan Kreatifitas Inovatif Melalui Pembelajaran Digital," hal. 146.

<sup>5</sup> Rhenald Kasali, *Disrupsi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017, hal. 34.

penting diluar pedagogis dan pengetahuan substansi mata pelajaran yang diajarkannya.<sup>6</sup>

Perubahan yang didorong oleh inovasi dalam sains dan teknologi berkembang sangat cepat, oleh karena itu sistem pendidikan dasar harus segera disempurnakan. Terutama segi kualitas kualifikasi pendidik perlu dipicu agar pertumbuhan kualitas peserta didik berkembang sehingga dapat berada pada tingkat yang sama dengan negara-negara maju.<sup>7</sup>

Pendidikan tidak bisa tinggal diam dan stagnan dalam memahami fenomena ini, pendidikan sebagai penyedia layanan sumber daya manusia (SDM) harus mampu melihat kecenderungan ini sebagai tantangan. Tantangan untuk *move on* dari paradigma lama ke paradigma baru, dari tradisi zaman *old* ke zaman *now* dan dari cara tradisional ke cara digital. Jangan sampai terjadi banyaknya lulusan sekolah yang tidak diterima oleh dunia industri karena tidak memahami kebutuhan masyarakat sekitar.<sup>8</sup>

Sekolah yang faham akan arus teknologi akan mempersiapkan diri untuk mencetak peserta didiknya agar bisa berkompetitif pada era yang berkembang, SD Al Bayan Islamic School misalnya sekolah berdasarkan Al-Qur'an berusaha memenuhi SPM Dikdas yang telah ditetapkan pemerintah.

SPM Dikdas dalam kaitan perkembangan teknologi akan mendistorsikan diri pada arah baru era Revolusi Industri 4.0. pendidikan akan menghadapi tantangan baru untuk memberikan standar pelayanan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. SD Al Bayan misalnya berusaha untuk menyesuaikan pada era yang telah berkembang pesat saat ini, sekolah SD Al Bayan dalam pengamatan peneliti sudah mengaktualisasikan diri pada era Revolusi Industri 4.0 dengan memanfaatkan *Internet of things* membuat spot wifi yang dapat dimanfaatkan untuk akses pembelajaran ataupun memenuhi kewajiban untuk *upload* berkas perangkat pembelajaran.

Pada bagian kurikulum SD Al Bayan memiliki website independen khusus bernama [www.kursdalbayan.com](http://www.kursdalbayan.com) untuk pemenuhan administrasi pembelajaran seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan lainnya, sehingga dokumen yang telah dibuat bisa diakses dimana saja dan kapan saja.

---

<sup>6</sup> Zaki Mubarak, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, Jogjakarta: Gading Pustaka, 2018, hal. 28.

<sup>7</sup> Rhenald Kasali, *The Great Shifting Series on Disruption*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2018, hal. 227.

<sup>8</sup> Zaki Mubarak, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 112-113.

Bukan hanya pemanfaatan *Internet of things* SD Al Bayan juga memanfaatkan kecerdasan buatan materi ajar dengan bentuk softfile CD, sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan di sekolah saja belajar bisa diakses dengan media elektronik.

Beberapa temuan sementara menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan di SD Al Bayan, sehingga kelak kelanjutan penelitian ini akan dikembangkan selanjutnya mengenai bagaimana SPM Dikdas era Revolusi Industri 4.0 diterapkan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah pada pembahasan sebelumnya maka ada beberapa identifikasi masalah yang muncul pada penelitian ini terdiri dari :

1. Masih banyak daerah yang tidak memiliki sekolah dengan kualitas Standar Pelayanan Minimal yang standar sehingga siswa kesulitan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
2. Sekitar 23 persen sekolah dasar (SD) dan hanya 20 persen SMP yang terbukti dikunjungi oleh pengawas sekolah setiap bulannya.
3. Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar mengamanahkan penyediaan ruang laboratorium IPA dan 100 buku teks diluar buku pelajaran namun hanya 4,53 persen yang menyediakan ruang laboratorium IPA yang dilengkapi meja dan kursi yang cukup untuk mengakomodasi 36 siswa. Selain itu, ditemukan hanya 37,12 persen yang menyediakan buku teks yang kelayakannya sudah ditetapkan oleh pemerintah
4. Kemajuan ilmu sains dan teknologi tidak terbendung, terbukti berbagai sekolah kini telah menyesuaikan proses pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0 namun demikian tidak semua sekolah memberikan pelayanan berbasis digital.
5. Masih banyak tenaga pendidik yang belum *move on* dari cara lama menuju cara baru, dari manual menuju arah digital.
6. Peserta didik kini sangat ahli dalam penggunaan teknologi, generasi ini disebut dengan generasi milenial yang penggunaan alat teknologi dan akses jaringan (daring) sudah menjadi kebiasaan kedalam kehidupan mereka, hal ini sangat krusial apabila pendidik tidak dapat menangkap sinyal yang sangat besar ini.
7. Era Revolusi Industri 4.0 menuntut guru untuk bisa menggunakan alat dan bahan ajar dengan media teknologi misalkan penggunaan internet, aplikasi kerja (*Microsof Office*), dan media teknologi lain untuk penunjang pembelajaran. Namun kenyataannya tidak sedikit

guru senior yang masih asing bahkan enggan untuk menggunakannya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka hendaknya perlu ada pembatasan masalah agar penelitian dapat lebih terfokus dan lebih mendalam.

Peneliti memfokuskan pada Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar Perspektif Era Revolusi Industri 4.0 dan Implementasinya di SD Al Bayan Islamic School.

### **D. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah secara umum terdapat 3 rumusan masalah, yaitu rumusan masalah deskriptif, komparatif dan assosiatif.<sup>9</sup> Pada penelitian ini berfokus pada penelitian masalah deskriptif dari latar belakang masalah.

Perumusan masalah yang diinformasikan/ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Bagaimana Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar Perspektif Era Revolusi Industri 4.0 dan Implementasinya di SD Al Bayan Islamic School, Tangerang?

### **E. Tujuan Penelitian**

Dari banyaknya identifikasi masalah yang ditemukan, kiranya membutuhkan tujuan yang jelas terukur dan terfokus, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui SPM Dikdas perspektif era Revolusi Industri 4.0
2. Implementasi SPM Dikdas persepektif era Revolusi Industri 4.0 di SD Al Bayan Islamic School.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil sumbangan dapat dalam kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Pendidikan. Dan menjadi rujukan bagi peneliti lain khususnya dalam Standar Pelaksanaan Minimal Pendidikan Dasar Era Revolusi Industri 4.0.

---

<sup>9</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 209.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan keilmuan dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama studi magister di PTIQ dan bisa memberikan solusi terhadap permasalahan yang berkembang di masyarakat, terutama dalam pelayanan pendidikan dasar.

### b. Bagi Pimpinan Institusi Pendidikan

Memberikan rekomendasi kepada institusi Sekolah Dasar Al Bayan Islamic School terkait implementasi Standar Pelayanan Minimal Era Revolusi Industri 4.0 sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan.

### c. Bagi Guru

Memberikan masukan kepada guru dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas kinerja guru. Dan sebagai pedoman kerja baik agar pengembangan peserta didik menjadi lebih baik.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada tesis ini mencakup 5 bab, uraiannya sebagai berikut:

Bab pertama Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian. dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua berisikan tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar (SPM Dikdas) yang membahas pengertian SPM Dikdas, Dasar Hukum SPM Dikdas, Prinsip Penyusunan SPM Dikdas, Indikator Pemenuhan SPM Dikdas oleh Pemerintah Daerah dan Pemenuhan SPM Dikdas oleh satuan pendidikan. Revolusi Industri 4.0, Karakteristik Revolusi Industri 4.0, dan Dampak Revolusi Industri 4.0. Tinjauan Pustaka/Penelitian yang relevan, dan Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian

Bab ketiga berisikan tentang Populasi dan Sampel, Sifat Data, Variabel Penelitian, Instrumen Data, Jenis Data Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Waktu dan Tempat Penelitian dan Jadwal Penelitian.

Bab keempat berisikan tentang Deskripsi Lokasi Penelitian, Temuan hasil penelitian terdiri dari analisis SPM Dikdas Perspektif Revolusi Industri 4.0. Penerapan SPM Dikdas mencakup sarana prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, penilaian pendidikan, penjamin mutu pendidikan dan manajemen berbasis sekolah. Pembahasan terakhir tentang faktor pendukung dan

penghambat dalam implementasi SPM Dikdas perspektif era Revolusi Industri 4.0 di SD Al Bayan Islamic School.

Bab kelima berisikan tentang kesimpulan terhadap penelitian dan implikasi dari penelitian, memberikan saran terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bagi pemerintah dan kepada institusi pendidikan dalam arah baru SPM Dikdas Revolusi Industri. Sekaligus menjadi rekomendasi kepada sekolah Al Bayan tentang SPM Dikdas dan atau menjadi rujukan selanjutnya untuk peneliti lain tentang SPM Dikdas.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pengertian dan Tujuan SPM Dikdas**

###### **a. Pengertian**

Dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, jasa pendidikan memegang peranan penting. Akan tetapi, minat dan perhatian pada aspek kualitas jasa pendidikan bisa dikatakan baru berkembang dalam satu decade terakhir. Keberhasilan jasa pendidikan ditentukan dalam memberikan pelayanan yang berkualitas kepada para pengguna jasa pendidikan tersebut (siswa, *stakeholder*, dan masyarakat).

Hadirnya desentralisasi di awal 2000, telah memindahkan tanggung jawab penyediaan layanan pendidikan dasar kepada pemerintah daerah. Hampir seluruh aspek pelayanan pendidikan dasar diserahkan kepada pemerintah daerah, dan manajemen berbasis sekolah juga diperkenalkan. Semua untuk mendorong akuntabilitas penyedia layanan bagi setiap warganya. Namun, akses pendidikan dasar yang memadai yang merata bagi setiap anak Indonesia, bukanlah hal yang mudah untuk dicapai. Perbedaan mekanisme penyaluran anggaran untuk sekolah dan madrasah, satuan pendidikan negeri dan swasta, serta kondisi geografis dan kapasitas teknis dan fiskal yang beragam antara pemerintah daerah, menjadi kendala.

Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar (SPM Dikdas) yang dikukuhkan dalam Permendikbud No 23 tahun 2013, menjadi satu-satunya instrumen kebijakan yang dapat memastikan bahwa semua sekolah, termasuk madrasah, menyediakan pelayanan dasar yang memadai, yang seiring dengan kebijakan desentralisasi pendidikan. Standar tersebut menetapkan kondisi minimum dimana pembelajaran yang baik dapat terjadi.

b. Tujuan SPM Dikdas

Setiap kebijakan yang dibuat memiliki tujuan dan hasil yang ingin diharapkan, begitu juga dengan SPM Dikdas tidak serta merta konsep pelayanan dasar ini tidak memiliki arah yang dituju. Tujuan SPM Dikdas untuk memberikan hak pendidikan kepada setiap warga negara dari sabang sampai maruke.

SPM Dikdas juga bertujuan untuk pemerataan pelayanan pendidikan berkualitas. SPM menyediakan kerangka untuk menjamin sumber daya dapat teralokasi untuk meningkatkan kapasitas satuan pendidikan, khususnya sekolah yang paling berkebutuhan. Sekolah-sekolah seperti ini banyak berada di daerah dengan konteks geografis tersulit, termasuk daerah terpencil dan terisolasi, dan juga sekolah-sekolah yang melayani kelompok masyarakat yang paling rentan. SPM Dikdas berupaya untuk mengurangi disparitas dan dimaksudkan untuk memberikan panduan dan batu loncatan kepada pemerintah daerah untuk dapat membantu satuan pendidikan di daerahnya dapat mencapai Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Namun berdasarkan survei SPM di 2013, instrumen kebijakan ini belum dipahami dengan baik, sehingga hampir tidak ada kabupaten yang berhasil memenuhinya secara 100 persen. Survei SPM juga menunjukkan perbedaan yang sangat besar antara sekolah negeri dan swasta, menggarisbawahi adanya masalah pemerataan antar sistem yang belum tertangani secara efektif. Penelitian ini hadir untuk membantu pemerintah daerah lebih memahami peran SPM dalam membantu mereka menyediakan pelayanan pendidikan dasar yang memadai.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Oentarto, *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*. Jakarta: Gramedia, 2004, hal. 173.

Standar menurut Tilaar adalah kompetensi yang berisi kualitas terhadap suatu aktivitas atau produk. Lahirnya konsumen yang semakin cerdas sehingga menuntut produk-produk serta servis yang memberikan kepuasan, kemudahan, kecepatan pemberian serta ketepatan pelayanan.<sup>2</sup>

Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar disingkat dengan SPM Dikdas adalah ketentuan tentang jenis dan mutu pelayanan dasar yang merupakan urusan wajib daerah yang berhak diperoleh setiap warga negara secara minimal.<sup>3</sup>

SPM Dikdas merupakan salah satu tolok ukur kinerja pelayanan pendidikan dasar Melalui jalur pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah kabupaten/kota.<sup>4</sup> Secara sederhana layanan pendidikan bisa diartikan dengan jasa pendidikan. Kata jasa (*service*) itu sendiri memiliki beberapa arti, mulai dari pelayanan pribadi (*personal service*) sampai pada jasa sebagai suatu produk.<sup>5</sup>

Kotler dalam buku Manajemen Jasa Terpadu mendefinisikan jasa adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan kepada pihak lain, pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun, produksi jasa mungkin berkaitan dengan produk fisik atau sebaliknya.<sup>6</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan sebagai produk jasa merupakan sesuatu yang tidak berwujud akan tetapi dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang diproses dengan menggunakan atau tidak menggunakan bantuan produk fisik dimana proses yang terjadi merupakan interaksi antara penyedia jasa dengan pengguna jasa yang mempunyai sifat yang tidak mengakibatkan peralihan hak atau kepemilikan.

Pendidikan merupakan proses pemanusiaan manusia atau suatu proses yang harus dilakukan baik yang terlembaga

---

<sup>2</sup> Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 34.

<sup>3</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *SPM Dikdas, Buku Saku Panduan Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar*. Jakarta: Kemendikbud, 2015, hal. 1.

<sup>4</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *SPM Dikdas, Buku Saku Panduan Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar*, hal. 2.

<sup>5</sup> Rambat Lupiyadi dan A. Hamdani, *Manajemen Pemasaran Jasa*, Jakarta: Salemba Empat, ed II, 2006, hal. 5.

<sup>6</sup> M.N. Nasution, *Manajemen Jasa Terpadu*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2004, hal. 6.

maupun tidak terlembaga yang menyangkut fisik dan non fisik dan membutuhkan infrastruktur dan skil ataupun keterampilan. Dengan demikian Jasa Pendidikan adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan yang mengutamakan pelayanan dasar dalam prosesnya.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal menjelaskan bahwa pelayanan dasar adalah pelayanan publik untuk memenuhi kebutuhan dasar Warga Negara.<sup>7</sup> Ketika kebutuhan dasar pendidikan telah terpenuhi maka kualitas hidup masyarakat akan meningkat dan pastinya kemandirian negara akan bisa lebih baik.

Keberadaan SPM Dikdas tidak tanpa maksud, SPM Dikdas memiliki harapan besar untuk perkembangan dan kemajuan pendidikan Indonesia terutama untuk menciptakan pemerataan kualitas pendidikan diseluruh wilayah Indonesia.

Pada buku Saku SPM Dikdas bahwa tujuan SPM Dikdas adalah untuk menjamin bahwa di setiap sekolah dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) tersedia kondisi minimal untuk berlangsungnya proses belajar mengajar yang berkualitas.<sup>8</sup>

Upaya strategi pemerintah daerah dalam menjamin bahwa tidak ada satu pun sekolah yang tertinggal, dan bahwa semua satuan pendidikan dapat memenuhi standar minimum untuk menyediakan layanan pendidikan berkualitas terlepas dari segala keterbatasan geografis, teknis dan fiskal.<sup>9</sup>

Luas geografis yang luas menjadi tantangan pemerintah, daerah-daerah yang konteks geografis tersulit termasuk daerah terpencil dan terisolasi. Juga sekolah yang melayani kelompok masyarakat yang paling rentan.

## 2. Dasar Hukum SPM Dikdas

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah telah secara jelas mendelegasikan

---

<sup>7</sup> Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah No.2 Tahun 2018 Tentang Standar Pelayanan Minimal*, Jakarta: Kemenkumham, 2018.

<sup>8</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *SPM Dikdas, Buku Saku Panduan Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar*, hal. 2.

<sup>9</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kumpulan Praktik Baik Pemenuhan SPM Dikdas*.hal. vii.

kewenangan penyelenggaraan urusan wajib pemerintahan kepada pemerintah provinsi dan kabupaten/kota. Ketentuan lebih rinci mengenai pembagian kewenangan antara pemerintah, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah tersebut, urusan pendidikan merupakan salah satu pelayanan wajib yang harus diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten/kota.

Lebih lanjut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 menyatakan bahwa penyelenggaraan pelayanan wajib yang didesentralisasikan perlu diatur dalam Standar Pelayanan Minimal (SPM). Aturan lebih rinci mengenai SPM ini telah dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2005 tentang Pedoman Penyusunan dan Penerapan Standar Pelayanan Minimal. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah tersebut, SPM adalah ketentuan mengenai jenis dan mutu pelayanan dasar yang merupakan urusan wajib daerah yang berhak diperoleh setiap warga negara secara minimal, terutama yang berkaitan dengan pelayanan dasar.

Penerapan SPM dimaksudkan untuk menjamin akses dan mutu bagi masyarakat untuk mendapatkan pelayanan dasar dari pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan ukuran-ukuran yang ditetapkan oleh Pemerintah. Oleh karena itu, baik dalam perencanaan maupun penganggaran, wajib diperhatikan prinsip-prinsip SPM yaitu sederhana, konkrit, mudah diukur, terbuka, terjangkau dan dapat dipertanggungjawabkan serta mempunyai batas pencapaian yang dapat diselenggarakan secara bertahap.

Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar (SPM DIKDAS) adalah salah satu tolok ukur kinerja pelayanan pendidikan dasar. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15 Tahun 2010 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2013 bahwa penyelenggaraan pendidikan dasar sesuai SPM merupakan kewenangan dan tanggungjawab Kabupaten/Kota.

SPM Pendidikan Dasar di kabupaten/kota mencakup 2 (dua) kelompok pelayanan yaitu:

- a. Pelayanan Pendidikan Dasar oleh kabupaten/kota: 14 indikator.
- b. Pelayanan Pendidikan Dasar oleh Satuan Pendidikan: 13 indikator.

SPM Dikdas yang telah dijelaskan merupakan produk kebijakan publik yang mesti diterima seminimal mungkin kepada warga negara. Kebijakan merupakan serangkaian pengambilan keputusan sehingga tidak hanya sekali dilakukan pengambilan keputusan demi tercapainya kepentingan bersama.

- a. James Anderson yang dikutip oleh H. A. R. Tilaar dan Riant Nugroho mendefinisikan kebijakan sebagai “*a relative stable, purposive course of action followed by an actor or set of actors in dealing with a 21 problem or matter of concern.*” Kebijakan adalah serangkaian tindakan yang memiliki tujuan yang diikuti oleh seseorang atau sekelompok pelaku terkait dengan suatu permasalahan tertentu.<sup>10</sup>
- b. Sedangkan Hecllo (1972) mengatakan bahwa “*Policy is not self evident term*” (Kebijakan bukanlah sebuah istilah yang jelas dengan sendirinya). Selanjutnya Hecllo menyarankan dan sekaligus menunjukkan bahwa : “Kebijakan itu lebih baik jika dipandang sebagai tindakan yang disengaja daripada dipandang sebagai keputusan atau tindakan-tindakan tertentu” dalam pengertian ini mendalilkan bahwa perhatian kita dalam mempelajari kebijakan negara adalah pada apa yang senyatanya dilakukan oleh Pemerintah dan bukan sekedar apa yang ingin dilakukan.<sup>11</sup>
- c. Pendapat yang hampir sama juga diungkapkan oleh Carl J. Friedrich, kebijakan diartikan sebagai “serangkaian tindakan yang diusulkan seseorang, kelompok atau Pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dengan menunjukkan hambatan-hambatan dan kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijakan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu”

Dari serangkaian pengertian menegaskan bahwa kebijakan merupakan keputusan yang dibuat dan diambil untuk mengatasi masalah yang berkembang atas dasar faktor-faktor yang ditemukan sehingga dibuatlah rencana tindak lanjut untuk menuntaskan permasalahan yang telah ada dan berkembang dimasyarakat.

---

<sup>10</sup> H. A. R. Tilaar & Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*. Cetakan I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 183.

<sup>11</sup> Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijaksanaan*. Jakarta: Bumi Aksara 2008, hal. 78.

### 3. Prinsip Penyusunan SPM Dikdas

Kata prinsip berasal dari bahasa Latin yang berarti “*asas* (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya) *dasar*”.<sup>12</sup> Prinsip merupakan sebuah kebenaran atau kepercayaan yang diterima sebagai dasar dalam berfikir atau bertindak. Jadi prinsip dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi dasar pokok berpikir, berpijak atau bertindak

Prinsip-prinsip penyusunan SPM pendidikan terdapat dalam Lampiran 1 Permendikbud Nomer 23 Tahun 2013. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Ditetapkan pada urusan wajib. Oleh karena itu, SPM merupakan bagian integral dari pembangunan pendidikan yang berkesinambungan menyeluruh, terpadu sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional.
- b. Diberlakukan untuk seluruh daerah Kabupaten/Kota, SPM dimaksudkan untuk menjamin terjadinya pelayanan kepada publik tanpa kecuali mencakup jenis dan mutu pelayanan yang dibutuhkan oleh masyarakat.
- c. Menjamin akses masyarakat guna mendapatkan pelayanan dasar tanpa mengorbankan mutu.
- d. Merupakan indikator kinerja, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumberdaya
- e. Bersifat dinamis, artinya dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan layanan di masyarakat.
- f. Ditetapkan dalam rangka penyelenggaraan pelayanan dasar.

Prinsip diatas dasar oprasional untuk menjalankan proses SPM Dikdas. Proses ini yang nantinya akan dilaksanakan oleh setiap kota/kabupaten dinas pendidikan terkait untuk memenuhi amanah SPM Dikdas.

Harapan pemerintah agar SPM Dikdas dapat tercapai sepenuhnya dengan maksimal keseluruhan wilayah negara kesatuan republik Indonesia.

### 4. Indikator Pemenuhan SPM Dikdas

Indikator yang dikembangkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah terdapat 27 bagian yang terdiri dari dua kewenangan. Berdasarkan Peraturan

---

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/prinsip> Kamus besar versi online/daring (dalam jaringan) diakses 11 oktober 2019.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013, tentang perubahan atas peraturan menteri pendidikan nasional nomor 15 tahun 2010 tentang standar pelayanan minimal pendidikan dasar di kabupaten/kota terdapat 14 indikator pelayanan pendidikan dasar oleh kabupaten/kota dan 13 indikator pelayanan pendidikan dasar oleh satuan Pendidikan, secara garis besar pemenuhan tersebut mencakup 6 kategori yaitu sebagai berikut:

a. Sarana Prasarana

Fasilitas sekolah yang efektif dan responsif terhadap perubahan program pendidikan minimal harus menyediakan lingkungan fisik yang nyaman, aman, mudah diakses, mempunyai penerangan yang baik, serta mempunyai ventilasi yang baik.<sup>13</sup>

Hasil yang baik tentu didasarkan atas fasilitas pembelajaran yang memadai, bukan mewah tapi cukup untuk melaksanakan proses belajar efektif dan menyenangkan. Menghasilkan produk lulusan yang dapat juga bersaing dalam dunia industri serba digital.

Tabel II.1 Pelayanan Pendidikan Dasar Sarana Prasarana

<b>Jenis Layanan</b>	<b>No</b>	<b>Indikator Pemenuhan</b>
<b>Sarana Prasarana Oleh kabupaten/Kota</b>	1	Tersedia satuan pendidikan dalam jarak yang terjangkau dengan berjalan kaki yaitu maksimal 3 km untuk SD/MI dan 6 km untuk SMP/MTs dari kelompok permukiman permanen di daerah terpencil.
	2	Jumlah peserta didik dalam setiap rombongan belajar untuk SD/MI tidak melebihi 32 orang, dan untuk SMP/MTs tidak melebihi 36 orang. Untuk setiap rombongan belajar tersedia 1 (satu) ruang kelas yang dilengkapi dengan meja dan kursi yang cukup untuk peserta didik dan guru, serta papan tulis
	3	Di setiap SMP dan MTs tersedia ruang laboratorium IPA yang dilengkapi dengan meja dan kursi yang cukup

<sup>13</sup> Suyanta, dkk, *Desain Pengembangan Fasilitas Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2018, hal. 3.

		untuk 36 peserta didik dan minimal satu set peralatan praktek IPA untuk demonstrasi dan eksperimen peserta didik.
	4	Di setiap SD/MI dan SMP/MTs tersedia satu ruang guru yang dilengkapi dengan meja dan kursi untuk setiap orang guru, kepala sekolah dan staf kependidikan lainnya; dan di setiap SMP/MTs tersedia ruang kepala sekolah yang terpisah dari ruang guru.
<b>Sarana Prasarana Oleh Satuan Pendidikan</b>	5	Setiap SD/MI menyediakan buku teks yang sudah ditetapkan kelayakannya oleh Pemerintah mencakup mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS dengan perbandingan satu set untuk setiap peserta didik
	6	Setiap SMP/MTS menyediakan buku teks yang sudah ditetapkan kelayakannya oleh Pemerintah mencakup semua mata pelajaran dengan perbandingan satu set untuk setiap peserta didik
	7	Setiap SD/MI menyediakan satu set peraga IPA dan bahan yang terdiri dari model kerangka manusia, model tubuh manusia, bola dunia (globe), contoh peralatan optik, kit IPA untuk eksperimen dasar, dan poster/carta IPA.
	8	Setiap SD dan MI memiliki 100 judul buku pengayaan dan 10 buku referensi, dan setiap SMP/MTs memiliki 200 judul buku pengayaan dan 20 buku referensi.
	9	Setiap guru tetap bekerja 37,5 jam per minggu di satuan pendidikan, termasuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing atau melatih peserta didik, dan melaksanakan

	tugas tambahan
--	----------------

*Sumber PP No.3 Tentang SPM Dikdas 2013*

b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)

Tenaga pengajar maupun tenaga kependidikan sangat berperan aktif untuk terlaksananya tujuan pendidikan yang diharapkan, dalam kaitanya PTK diatur dalam undang-undang no 14 tentang guru dan dosen, pendidik yang professional memiliki tugas mendidik, mengajar, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.<sup>14</sup>

SPM Dikdas mengatur pelayanan minim pada table pembahasan PTK dibawah ini sebagai berikut.

Tabel II.2 Pelayanan Pendidikan Dasar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jenis Layanan	No	Indikator Pemenuhan
<b>Pendidik dan Tenaga Kependidikan oleh kabupaten/kota</b>	1	Di setiap SD/MI tersedia 1 (satu) orang guru untuk setiap 32 peserta didik dan 6 (enam) orang guru untuk setiap satuan pendidikan, dan untuk daerah khusus 4 (empat) orang guru setiap satuan pendidikan
	2	Di setiap SMP/MTs tersedia 1 (satu) orang guru untuk setiap mata pelajaran, dan untuk daerah khusus tersedia satu orang guru untuk setiap rumpun mata pelajaran.
	3	Di setiap SD/MI tersedia 2 (dua) orang guru yang memenuhi kualifikasi akademik S1 atau D-IV dan 2 (dua) orang guru yang telah memiliki sertifikat pendidik
	4	Di setiap SMP/MTs tersedia guru dengan kualifikasi akademik S-1 atau D-IV sebanyak 70% dan separuh diantaranya (35% dari keseluruhan guru) telah memiliki sertifikat pendidik, untuk daerah khusus masing-masing

<sup>14</sup> Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Kemenkumham, 2005.

		sebanyak 40% dan 20%
	5	Di setiap SMP/MTs tersedia guru dengan kualifikasi akademik S-1 atau D-IV dan telah memiliki sertifikat pendidik masing-masing satu orang untuk mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris.
	6	Di setiap Kabupaten/Kota semua kepala SD/MI berkualifikasi akademik S-1 atau D-IV dan telah memiliki sertifikat pendidik.
	7	Di setiap Kabupaten/Kota semua kepala SMP/MTs berkualifikasi akademik S-1 atau D-IV dan telah memiliki sertifikat pendidik.
	8	Di setiap Kabupaten/Kota semua pengawas sekolah dan madrasah memiliki kualifikasi akademik S-1 atau D-IV dan telah memiliki sertifikat pendidik
<b>Pendidik dan Tenaga Kependidikan oleh Satuan Pendidikan</b>	9	Satuan pendidikan menyelenggarakan proses pembelajaran selama 34 minggu per tahun dengan kegiatan tatap muka sebagai berikut: Kelas I – II : 18 jam per minggu Kelas III : 24 jam per minggu Kelas IV – VI : 27 jam per minggu; atau Kelas VII – IX: 27 jam per minggu

*Sumber PP No.3 Tentang SPM Dikdas 2013*

### c. Kurikulum

Kurikulum Indonesia dinilai labil tidak konsisten dan sering berubah. Hal ini terlihat dari perubahan KBK, KTSP dan kini K13 yang terlihat oleh masyarakat memiliki perubahan signifikan padahal proses tersebut adalah penyempurnaan untuk pendidikan yang lebih baik.

Bisa dibilang kurikulum adalah jantungnya pendidikan, pendidikan yang berjalan baik pasti memiliki kurikulum yang terstruktur, sistematis, berjenjang dan tentu memiliki arah tujuan jelas. Berikut ini SPM Dikdas pada bagian pemenuhan kurikulum.

Tabel II.3 Pelayanan Pendidikan Dasar Kurikulum

<b>Jenis Layanan</b>	<b>No</b>	<b>Indikator Pemenuhan</b>
<b>Kurikulum oleh kabupaten/kota</b>	1	Pemerintah Kabupaten/Kota memiliki rencana dan melaksanakan kegiatan untuk membantu satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum dan proses pembelajaran yang efektif.
<b>Kurikulum oleh Satuan Pendidikan</b>	2	Satuan Pendidikan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai ketentuan yang berlaku.
	3	Setiap guru menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan silabus untuk setiap mata pelajaran yang diampunya.

*Sumber PP No.3 Tentang SPM Dikdas 2013*

d. Penilaian Pendidikan

Proses panjang yang telah dilalui dalam proses pembelajaran menjadi acuan sebagai standar kemampuan peserta didik, penilaian juga bisa digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi peserta didik, pemerintah dalam SPM mewajibkan program penilaian kepada peserta didik agar memiliki data progressif perkembangan peserta didik.

Tabel II.4 Pelayanan Pendidikan Dasar Penilaian Pendidikan

<b>Jenis Layanan</b>	<b>No</b>	<b>Indikator Pemenuhan</b>
<b>Penilaian Pendidikan oleh Satuan Pendidikan</b>	1	Setiap guru mengembangkan dan menerapkan program penilaian untuk membantu meningkatkan kemampuan belajar peserta didik.

*Sumber PP No.3 Tentang SPM Dikdas 2013*

e. Penjamin Mutu Pendidikan

Dalam hal ini Badan Standar Nasional Pendidikan telah membuat lembaga penjamin mutu pendidikan pada tingkat provinsi yang melakukan pembinaan pada sekolah wilayahnya, seperti melakukan supervisi dan bantuan arahan untuk mutu pendidikan yang baik.

Salah satu lembaga mutu pendidikan pada tingkat provinsi seperti Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) yang memberikan binaan terhadap sekolah-sekolah tujuan.

Tabel II.5 Pelayanan Pendidikan Dasar Penjamin Mutu Pendidikan

Jenis Layanan	No	Indikator Pemenuhan
<b>Penjamin Mutu Pendidikan oleh kabupaten/kota</b>	1	Kunjungan pengawas ke satuan pendidikan dilakukan satu kali setiap bulan dan setiap kunjungan dilakukan selama 3 jam untuk melakukan supervisi dan pembinaan.
<b>Penjamin Mutu Pendidikan oleh Satuan Pendidikan</b>	2	Kepala sekolah melakukan supervisi kelas dan memberikan umpan balik kepada guru dua kali dalam setiap semester.
	3	Setiap guru menyampaikan laporan hasil evaluasi mata pelajaran serta hasil penilaian setiap peserta didik kepada Kepala Sekolah pada akhir semester dalam bentuk laporan hasil prestasi belajar peserta didik.
	4	Kepala Sekolah atau Madrasah menyampaikan laporan hasil Ulangan Akhir Semester (UAS) dan Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) serta Ujian Akhir (US/ UN) kepada orang tua peserta didik dan menyampai-kan rekapitulasinya kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota atau Kantor Kementerian Agama di Kabupaten/Kota pada setiap akhir semester

*Sumber PP No.3 Tentang SPM Dikdas 2013*

f. Manajemen Berbasis Sekolah

Kontribusi dan peran serta orang tua/wali murid sangat dibutuhkan agar memiliki timbal balik untuk menyiapkan peserta didik yang unggul, sekolah tidak hanya memiliki kemampuan menjawab soal pelajaran saja namun lebih dari itu memiliki kebermanfaatan dalam masyarakat.

Kebermanfaatan terhadap masyarakat inilah yang menjadi acuan terhadap proses pembelajaran apa yang ingin dibuat, masukan dan saran serta kritik membangun akan menjadi bahan pertimbangan sekolah untuk menyiapkan hal yang diperlukan.

Tabel II.6 Pelayanan Pendidikan Dasar Manajemen Berbasis Sekolah

Jenis Layanan	No	Indikator Pemenuhan
MBS oleh Satuan Pendidikan	1	setiap satuan pendidikan menerapkan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS).

Sumber PP No.3 Tentang SPM Dikdas 2013

## 5. Revolusi Industri 4.0

Industri berkembang searah dengan kemampuan manusia dalam menganalisis kebutuhannya dan mengatasi setiap masalah yang ada pada dirinya, Arus gelombang besar kemajuan zaman akan selalu dialami oleh setiap generasi manusia yang hidup pada zamannya.

Selama ribuan tahun sebagian besar penduduk dunia membuat berbagai benda dengan cara tradisional yang tidak pernah berubah. Kemudian lebih dari 250 tahun yang lalu sebuah perubahan terjadi di Inggris. Orang-orang yang hidup selama revolusi industri awal menjadi titik perkembangan dan pertumbuhan pesat mesin dan industrialisasi.<sup>15</sup>

Istilah revolusi industri diperkenalkan oleh Arnold Toynbee pada tahun 1884. Pada papernya berjudul *Lectures on the Industrial Revolution* (London; Rivington, 1884). Paper tersebut menjadi awal mula dikenalnya sebuah istilah Revolusi Industri. Arnold menjelaskan deskripsi revolusi industri dan ekspansi kekuasaan dan produk mekanik secara global. Keduanya menjadi permulaan memasangkan kebijakan politis dan budaya untuk sama-sama menerima perubahan termasuk didalamnya perubahan sistem finansial dan kemajuan sosial lainnya. Paper tersebut menjadi awal mula dikenalkannya sebuah istilah “*Industrial revolution*” (IR). Dahulu istilah revolusi industri tidak begitu masif diteriakan oleh kaum akademisi karena istilah 4.0 adalah istilah digital, tetapi agaknya istilah tersebut menjadi populer dan memiliki pasar tersendiri di dunia akademik.<sup>16</sup>

Sejatinya IR terdiri dari dua kata; revolusi dan industri, titik pembahasannya ada pada revolusi mengacu pada perubahan yang signifikan dan sebuah sistem yang mapan dengan waktu yang

---

<sup>15</sup> Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, Jogjakarta: Genesis, 2018, hal. 7.

<sup>16</sup> Zaki Mubarak, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 9.

tidak lama, waktu yang dibutuhkan bisa kurang dari satu dekade juga bisa kurang dari satu abad. Antitesa dari revolusi adalah evolusi. “Evolusi” memiliki kesamaan dalam perubahan signifikan, tetapi waktu yang dibutuhkan berabad-abad untuk berubah. Singkat disebut “Reformasi”, reformasi hanya membentuk ulang sistem yang telah ada namun tidak signifikan. Bisa jadi revolusi dibangun oleh reformasi-reformasi secara parsial dari sistem yang besar. Kumpulan dari reformasi ini berujung kepada revolusi dan kumpulan dari revolusi bisa berakhir evolusi.<sup>17</sup>

Revolusi Industri adalah titik penting dalam sejarah seluruh dunia. Dimasa ini penemuan-penemuan baru bermunculan, cara memproduksi barang, dan teknik dalam perdagangan dan pertanian mengubah dunia menjadi seperti yang kita kenal sekarang.<sup>18</sup>

Berikut ini sejarah revolusi industri, dari generasi awal sampai menyentuh kepada generasi keempat secara singkat se.

a. Revolusi Industri 1.0

Revolusi Industri pertama dimulai pada abad ke-18 dengan ditemukan mesin uap (*steam*) era ini dikenal di Prancis sebagai sejarah negara mereka dengan Revolusi Prancis dan di Inggris dikenal dengan Revolusi Industri. Saat itu perubahan manusia yang terkurung pada ruang yang terbatas bisa namun dengan adanya mesin uap dimulai penjelajahan dengan dipasangkan mesin uap dikapal laut.<sup>19</sup>

Penjelajahan pada masa sebelumnya bergantung pada arah mata angin sebagai tenaga sehingga kekuatan eksplorasi mereka bergantung kepada alam. Ketergantungan alam inilah yang membuat mereka maju secara lama (evolusi). Ketika mesin uap ditemukan maka kemajuan mereka dimulai. Mesin-mesin produksi digerakan dengan uap, transportasi darat dibuat melalui kereta api uap dan seterusnya. Ketika industri bergairah kesempatan mereka maju dibanding negara lain sangat terbuka, dan munculah masalah tentang bahan baku.

Dari awal bahan baku inilah mereka menjelajah dunia, ada yang ke Asia, Afrika, Amerika dan Australia. Tujuan awal mereka adalah mencari bahan baku yang bisa mereka bawa ke

---

<sup>17</sup> Zaki Mubarak, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 10.

<sup>18</sup> Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, hal. 8.

<sup>19</sup> Zaki Mubarak, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 11.

negerinya untuk diproduksi melalui “mesin uap” yang mereka temukan. Dari bahan baku ini menjadi bahan jadi sehingga akan bernilai lebih, disini terjadi kompetisi antar negara eropa yang baru menemukan era *goden age*. Terjadilah persaingan ketat sehingga munculan konsep pendudukan atau kita kenal dengan penjajahan (*colonialism*). Disinilah kita mengenal VOC sebagai perusahaan diikuti oleh penajajahan Belanda setelahnya. Keserakan menjadi instrumen utama prilaku kolonialistik mereka.

Penjelajahan di seluruh dunia menghasilkan perang dunia I dan dunia II adalah diawali dengan ditemukannya mesin uap dan disinilah awal mula istilah revolusi industri, mesin uap ini yang mengubah struktur kehidupan manusia, dari mulai pola hidup, standar hidup, kebutuhan hidup, bahkan akhlak hidup. Perubahan-perubahan inilah yang diikuti oleh para tokoh untuk merumuskan standar baru bagi pendidikan, politik dan seterusnya.<sup>20</sup>

Dengan ditemukannya mesin uap, semua industri mengganti tenaga manusia dengan tenaga mesin. Sebelum tenaga mesin ditemukan di Inggris banyak sekali perusahaan tenun yang menghasilkan pakaian. Setelah ditemukan mesin uap, maka banyak perusahaan tenun yang mengubah mesinnya dengan menggunakan tenaga uap. Sejalan dengan digunakannya mesin uap sebagai tenaga untuk meningkatkan produktifitas, banyak sekali penemuan baru yang dapat meningkatkan hasil produksi industri.<sup>21</sup>

Pengembangan mesin uap memainkan peran sentral dalam revolusi industri berawal di Inggris dan kemudian dengan cepat tersebar keseluruh eropa, pada masa ini berbagai penemuan baru, cara memproduksi barang, dan tehnik didalam perdagangan dan pertanian mengubah dunia sebelumnya.

#### b. Revolusi Industri 2.0

Babak kedua dimulai pada abad 1850 sampai 1914 tepat sebelum perang dunia I, revolusi industri kedua merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan industri yang sudah

---

<sup>20</sup> Zaki Mubarak, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 12.

<sup>21</sup> Iswan dan Herwina, *Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0*, dalam Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi Industri, Jakarta : Universitas Muhammadiyah Jakarta, 24 Maret 2018, hal. 29.

ada sebelumnya.<sup>22</sup> Kunci dari era ini adalah ditemukannya energi baru yakni bernama listrik (*electricity*) dimana mesin uap dirasa kurang cukup untuk kemajuan industri.<sup>23</sup>

Listrik sebenarnya hanya menjadi “*additional change*” perubahan tambahan di samping mesin uap. penambahan ini mengubah pola ekonomi dan berdampak luas pada pola kehidupan manusia. Teknologi yang didefinisikan untuk mempermudah kehidupan manusia mendapatkan momentumnya. Semua yang awalnya tradisional dan tergantung pada alam dapat dimanipulasi dengan alat yang digerakan oleh listrik. Semua perangkat yang dibutuhkan kehidupan manusia dibuat dengan menggunakan energi listrik sebagai sumber penggerakannya. Dari sinilah kemajuan pesat revolusi industri 2.0 menjadi global dan holistik. Mesin uap hanya dikenal di dunia industri besar, listrik telah mengubah menjadi industri global sampai kepada kehidupan paling pribadi di rumah.

Listrik adalah produk industri mesin uap. listrik hadir manakala mesin uapnya berjalan. Listrik adalah generasi kedua yang dimanfaatkan menjadi sumber energi ketiga lainnya, karena itulah listrik membutuhkan batu bara sebagai sumber utama. Ketika mesin uap menjadi sangat kompleks, ditemukanlah energi alternatif bernama *oil*. Menghidupkan mesin dan listrik. Lalu di era ini minyak menjadi sumber energi yang paling diminati. Ketika masa penjajahan berakhir diabad 19 melalui kemerdekaan *nation-state*, munculah era penjajahan baru berbasis minyak bumi. Negara yang memiliki kemerdekaan dan menjadi sumber minyak akan diganggu kedaulatannya, penjajahan tersebut bisa melalui MoU keamanan atau bagi mereka (negara) yang tidak menuruti kehendak negara *super power* dalam bidang militer dan ekonomi akan diserang dengan berbagai macam isu.

Perang teluk adalah contoh nyata dari penjajahan era revolusi industri 2.0, kerana timur tengah adalah surga minyak maka Libya, Afganistan dan negara-negara di sekitarnya pun sengaja dikacaukan. Negara penjajah menggunakan militer untuk mengacaukan keadaan negara kaya minyak itu. Tetapi kepentingan mereka atas minyak mendorong mereka untuk

---

<sup>22</sup> Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, hal. 28.

<sup>23</sup> Zaki Mubarak, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 13.

membuat standar ganda. Satu sisi mereka memvisualisasi “Malaikat” yang mengedepankan propaganda perdamaian, disisi lain mereka memerangi ketidakberdayaan negeri yang terdapat minyak bumi dibawahnya, inilah era revolusi industri 2.0 yang mengubah pola penjajahan yang arahnya sentralisasi (terpusat pada negara penguasa) menjadi desentralisasi (tidak terpusat) namun tetap mengeksploitasi negara jajahannya.<sup>24</sup>

Lompatan industri kedua menjadi lompatan sangat besar seperti revolusi industri pertama, gagasan oleh Michael Faraday seorang ilmuwan inggris mengemukakan tentang listrik selang beberapa tahun Thomas Alfa Edison dan Joseph Swan menyempurnakan rancangan bola lampu yang praktis digunakan di rumah, di zaman ini juga telepon ditemukan oleh Alexander Graham Bell. Tahun 1901 Guglielmo Marconi mengirim gelombang radio melintasi Samudera Atlantik untuk pertama kalinya.

Pada periode ini banyak inovasi yang ditemukan seperti telepon, bola lampu, piringan bakar, mesin pembakaran internal, mobil, dan pesawat terbang. Revolusi Industri 2.0 memungkinkan globalisasi dan menciptakan rancangan awal dunia kita hari ini.<sup>25</sup>

### c. Revolusi Industri 3.0

Masuk pada era ketiga yakni era muncul pada rentang 1980 sampai 1990 menampilkan dirinya dengan kehadiran teknologi komputer. Komputer yang lahir dari alat menghitung (*compute*:menghitung) berevolusi menjadi menjadi alat yang multitalenta.

Hal-hal yang dahulu dilakukan secara analog bergeser ke teknologi digital, misalnya televisi lama yang dulu menggunakan antenna (teknologi analog) saat ini digantikan dengan tablet yang terhubung ke internet sehingga kita bisa menonton film secara *streaming* (teknologi digital). Pergeseran dari perangkat elektronik dari mekanis analog ke teknologi digital cukup mendisrupsi industri terutama komunikasi global dan energi. Elektronik dan teknologi informasi mulai mengotomasi produksi dan mengambil rantai pasokan global.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Zaki Mubarak, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 14.

<sup>25</sup> Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, hal. 29.

<sup>26</sup> Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, hal. 40.

Unsur terpenting era ini adalah “konektivitas” komputer yang tidak terbatas ruang dan waktu secara faktual sangat lama dan memerlukan waktu lama. Konsep tak terbatas ruang waktu ini dibuat ekosistemnya bernama dunia virtual atau dunia maya (digital) salah satu produknya adalah *web-based* jejaring dalam dunia virtual.<sup>27</sup>

Revolusi industri ketiga atau era digital mengacu pada kemajuan teknologi dari perangkat elektronik dan mekanisme analog ke teknologi digital yang tersedia saat ini. Era ketiga meletakkan infrastruktur dasar kolaboratif.

Dalam tahap ini, dunia memperoleh internet dengan interkoneksi yang begitu cepat. Tak terpikir sebelumnya bahwa kita bisa menjejajah dunia maya dengan menggunakan komputer. Di samping itu, kita sekarang dapat melihat berbagai otomatisasi terjadi pada pabrik-pabrik yang memproduksi barang secara masal, data pada setiap bagian suatu organisasi yang masif jumlahnya, serta sarana logistik yang terorganisasi dengan begitu baik.<sup>28</sup>

Revolusi industri ketiga meletakkan infrastruktur dasar untuk era yang baru bermunculan. Penyelesaian akan menandakan akhir kisah komersil dua ratus tahun yang dicirikan oleh penemuan, pasar wirausaha, dan tenaga masal menuju era baru yang ditandai oleh pelaku kolaboratif, jaringan sosial, dan tenaga kerja profesional serta teknis.<sup>29</sup>

Telah dijelaskan diatas revolusi industri dicirikan dengan adanya konektivitas dan dikembangkan dengan berbagai perangkat memory, prosesor dan komunikasi membawa sejumlah besar big bang disruption kesemua jenis industry termasuk Pendidikan.

Pendidikan mulai melirik pasar konektivitas ini, dan mulai mengeksplorasi apa yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kualitas Pendidikan, terlihat dengan sumber belajar yang tidak hanya pada satu titik guru namun juga bisa diambil dari sumber lain, misalkan website.

---

<sup>27</sup> Zaki Mubarak, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 14.

<sup>28</sup> Raymond R. Tjandrawinata, *Industri 4.0: Revolusi Abad ini dan Pengaruhnya Bidang Kesehatan dan Bioteknologi*, Jakarta: Jurnal Medicinus, Vol. 29 No. 1 edisi April, 2016, hal. 32.

<sup>29</sup> Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, hal. V.

#### d. Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 atau dikenal dengan *Fourth Industrial Revolution* (4IR) merupakan era industri keempat sejak revolusi industri pertama abad ke-18. 4RI ditandai dengan perpaduan teknologi yang mengaburkan batas antara bidang fisik, digital, dan biologis, atau secara kolektif disebut dengan sistem siber-fisik (*cyber-physical system/CPS*).<sup>30</sup> Pengaruh *cyber-physical* terhadap kehidupan masyarakat setidaknya berdampak pada tiga tingkat, yaitu tingkat individu, antarindividu, dan komunitas.<sup>31</sup>

Revolusi Industri 4.0 merupakan kemajuan hebat komputer yang dahulunya hanya sebagai alat informasi dan alat hitung berteknologi tinggi menjadi menjadi “*exponential teknologi*”. Revolusi industri 4.0 adalah revolusi yang mengintegrasikan efek paralel dari ekponen yang multi menjadi sebuah kekuatan baru dalam kehidupan. Ekspone kehidupan dimaksud adalah *pertama, Artificial Intellegent* atau kecerdasan buatan. *kedua, biotechnologies*. *Ketiga, nanomaterial*. Tiga ekspone ini adalah teknologi terbaru hasil pengembangan kekuatan computer yang dienkripsi menjadi teknologi terbaru yang sangat rumit dan nano (sangat kecil).

Komputer saat ini tidak membutuhkan lagi monitor yang keras, besar dan benda padat, komputer kini bisa menggunakan teknologi hydrogen. Contoh lain dari realitas era ini adalah dibuatnya organ manusia buatan (*organism synthetic*) yang bisa dibuat oleh komputer dengan mengambil sampel DNA.<sup>32</sup>

Era ini dibangun atas digitalitasasi pada era sebelumnya munculnya terobosan terbaru seperti munculnya robotika, nanotektologi, komputasi kuantum, bioteknologi, kendaraan otonom, dan percetakan 3D. Klaus Schwab menjelaskan dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution* bahwa revolusi keempat lebih banyak terletak pada kemajuan komunikasi dan keterhubungan, *Internet of Things* memimpin era ini untuk memiliki potensi mengubah pemahaman kita

---

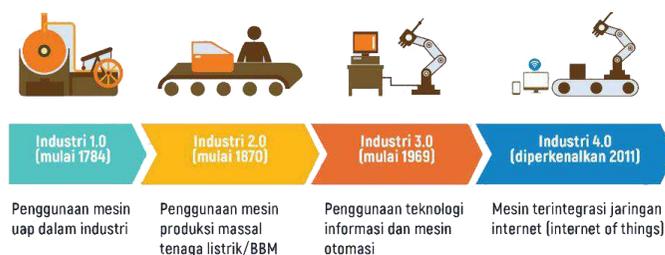
<sup>30</sup> Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, hal. V.

<sup>31</sup> Yusraf Amir Piliang, *Masyarakat Informasi dan Digital; Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial*, Jurnal Sosioteknologi 27, No, 11 2012, hal. 143.

<sup>32</sup> Zaki Mubarak, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 15-16.

tentang bagaimana segalanya bisa terhubung dan juga memberikan nilai yang sangat besar bagi dunia.<sup>33</sup>

Keadaan ini sangat memukul zona nyaman dan mapan yang selama ini dirasakan di dua era sebelumnya. Perubahan yang menjadi kekacauan (*disrupsi*) ini secara meyakinkan telah mengubah pola hidup baik dari sisi politik, social, ekonomi, Pendidikan bahkan militer memiliki sistem *cyber army* (militer virtual). Sialnya kejahatan yang dahulu hanya dilakukan dunia *real*, semisal perampokan sekarang hanya sebatas mencocokkan angka sehingga dapat mengambil uang semauanya. Pendeknya ada banyak hal yang berubah dari generasi sebelumnya.<sup>34</sup>



Gambar II.1 : Ilustrasi Transformasi Revolusi Industri

Industri 4.0 ditandai dengan peningkatan digitalisasi manufaktur yang didorong oleh empat faktor:

- 1) Peningkatan volume data, kekuatan komputasi, dan konektivitas;
- 2) Munculnya analisis, kemampuan, dan kecerdasan bisnis;
- 3) Terjadinya bentuk interaksi baru antara manusia dengan mesin; dan
- 4) Perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan 3D printing.<sup>35</sup>

Ada empat desain prinsip industri 4.0. *Pertama*, interkoneksi (sambungan) yaitu kemampuan mesin, perangkat, sensor, dan orang untuk terhubung dan berkomunikasi satu sama lain melalui *Internet of Things* (IoT) atau *Internet of People* (IoP). Prinsip ini membutuhkan kolaborasi, keamanan, dan standar. *Kedua*, transparansi informasi merupakan

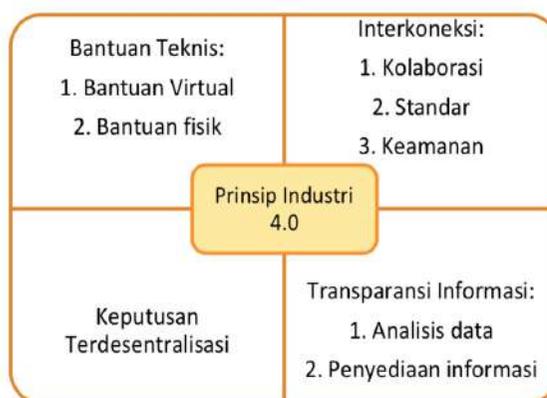
<sup>33</sup> Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, hal. 63-64.

<sup>34</sup> Zaki Mubarak, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 16.

<sup>35</sup> Lee, *et al*, *Recent Advances and Trends in Predictive Manufacturing Systems in Big Data Environment*. Manuf Let. 1 (1) 2013, hal. 38.

kemampuan sistem informasi untuk menciptakan salinan virtual dunia fisik dengan memperkaya model digital dengan data sensor termasuk analisis data dan penyediaan informasi. *Ketiga*, bantuan teknis yang meliputi; (a) kemampuan sistem bantuan untuk mendukung manusia dengan menggabungkan dan mengevaluasi informasi secara sadar untuk membuat keputusan yang tepat dan memecahkan masalah mendesak dalam waktu singkat; (b) kemampuan sistem untuk mendukung manusia dengan melakukan berbagai tugas yang tidak menyenangkan, terlalu melelahkan, atau tidak aman; (c) meliputi bantuan visual dan fisik. *Keempat*, keputusan terdesentralisasi yang merupakan kemampuan sistem fisik maya untuk membuat keputusan sendiri dan menjalankan tugas seefektif mungkin. Secara sederhana, prinsip industri 4.0.<sup>36</sup>

Berikut ini adalah gambar ilustrasi desain prinsip industri 4.0 yang dikembangkan oleh Herman dkk (2016)



Gambar II.2 : Prinsip Industri 4.0 (sumber: Herman et al. 2016)

Dalam era ini setidaknya ada empat hal yang membuatnya menarik disingkat dengan akronim SimFaCA. Pertama, *SIM*ple yang berarti memiliki kekuatan pada kesederhanaan dan anti rumit, segala kemudahan diperoleh. Kalau dahulu bermain permainan harus membeli satu alat satu permainan,

<sup>36</sup> Hermann, et al, *Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios. Presented at the 49th Hawaiian International Conference on Systems Science*. Dortmund: Technische, hal. 11.

kini tidak sudah tersedia dan ribuan permainan didalam android.

Kedua, *Faster* yang berarti cepat, pelayanan dan penyajian yang cepat dapat menarik seseorang dari sistem lama sebelumnya.

Ketiga, *Cheaper*, berarti murah. Siapa yang tidak ingin murah, sekarang belajar tidak mesti ketempat langsung yang dapat mengeluarkan *over budget*, namun sekarang dengan sistem online bisa dilakukan.

Keempat, *Accesible*, dapat diakses, dahulu tidak semua orang memiliki akses sekarang transparansi dan akses bisa dimiliki orang yang mau mengakses informasi.<sup>37</sup>

Pada tingkat fundamental, industri 4.0 dapat menyatukan dunia digital dan dunia fisik serta menawarkan peluang baru untuk mengumpulkan dan menggunakan informasi, hal ini akan berpotensi meningkatkan efisiensi dan mendorong inovasi dalam skala besar.

Peluang yang ditawarkan oleh industri 4.0 sangat besar, namun demikian untuk merealisasikannya ada hal yang menjadi resiko ditanggung. Pertama resiko siber (*cyber risk*) akan ada peretas (*hacker*) yang dapat mengobrak-abrik data yang telah dibuat bahkan dicuri dan memberikan virus yang disembunyikan kedalam file melalui jaringan.

Resiko kedua adalah resiko talenta dunia yang berubah berarti orang-orang dan keterampilan yang dibutuhkan akan meningkat. Keterampilan menggunakan literasi data, literasi digital sangat erat kaitanya dengan era sekarang.

Revolusi industri 4.0 adalah tentang konektivitas, menghubungkan antara jaringan fisik dengan jaringan siber menjadi satu kesatuan sistem yang memberikan aliran informasi seara *real-time*. Hal ini akan berdampak pada pengambilan keputusan yang cepat berdasarkan data, guna meningkatkan nilai tambah.<sup>38</sup>

## 6. Karakteristik Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri 4.0 mengubah cara berfikir, berkomunikasi dengan satu sama lain dan berkehidupan tatanan masyarakat, pada tahun 2016 pada buku *Word Economic Forum* oleh Schwab

---

<sup>37</sup> Zaki Mubarak, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 17-18.

<sup>38</sup> Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, hal. 83.

bahwa revolusi industri 4.0 memiliki kesempatan unik untuk meningkatkan komunikasi manusia, teknologi dan tren pada era ini bermunculan seperti *internet of things* (Iot), *big data analytic*, dan *Artificial Intelligent* (AI).

a. *Internet of things* (IoT)

*Internet of things* (IoT) menjadi topik pembicaraan yang semakin berkembang, baik ditempat kerja maupun dimasyarakat umum. IoT adalah konsep yang tidak hanya memiliki potensi untuk mempengaruhi cara kita hidup, bekerja dan berkomunikasi.

Awalnya, internet itu sendiri mulai terkenal di tahun 1989. Lalu pada tahun 1990, seorang peneliti bernama John Romkey membuat suatu perangkat yang kala itu tergolong canggih. Perangkatnya adalah pemanggang roti yang bisa dinyalakan atau juga dimatikan lewat internet.<sup>39</sup>

Secara sederhana IoT adalah konsep yang pada intinya menghubungkan perangkat apapun dengan tombol on dan off ke internet. Perangkat tersebut seperti ponsel, mesin cuci, laptop, lampu, perangkat yang dikenakan tubuh, dan lainnya yang bisa dikoneksikan antara satu dengan lainnya.<sup>40</sup>

Internet of Things (IoT) mengacu pada penggunaan perangkat dan sistem yang terhubung secara cerdas data pengumpulan dikumpulkan oleh sensor tertanam dan aktuator di mesin dan fisik lainnya benda. IoT diperkirakan akan menyebar dengan cepat pada tahun-tahun mendatang dan konvergensi ini akan melepaskan dimensi layanan baru yang meningkatkan kualitas hidup konsumen dan produktivitas sehingga dapat diistilahkan dengan 'Kehidupan Terhubung'.<sup>41</sup>

Mengingat bahwa IoT ini adalah teknologi canggih yang mampu melakukan transfer data lewat jaringan dengan interaksi yang mudah, masa depan dari pengembangannya jadi sangat menjanjikan. Kehidupan manusia sehari-harinya bisa dioptimalkan dan dipermudah dengan sensor cerdas dan peralatan pintar yang berbasis internet ini.

*Internet of Things* adalah sebuah konsep dan paradigma yang mendalam dan hadir dalam berbagai lingkungan berbagai hal /

---

<sup>39</sup> Yasha, *Internet of Things: Panduan Lengkap*, dalam <https://www.dewaweb.com/blog/internet-of-things/>, diakses pada 20 September 2019.

<sup>40</sup> Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, hal. 86.

<sup>41</sup> GSMA Association, *Understanding the Internet of Things (IoT)*, London July 2014, hal. 1.

objek yang dapat dilakukan melalui koneksi nirkabel dan kabel dan skema pengamatan yang unik, saling berinteraksi dan bekerja sama dengan benda-benda lain untuk membuat aplikasi layanan baru untuk mencapai tujuan bersama. Tantangan untuk menciptakan dunia besar, dimana dunia nyata, digital, dan virtual berkumpul untuk menciptakan lingkungan cerdas.<sup>42</sup>

didefinisikan sebagai sebuah penemuan yang mampu menyelesaikan permasalahan yang ada melalui penggabungan teknologi dan dampak sosial, sementara itu jika ditinjau dari standarisasi secara teknik, IoT dapat digambarkan sebagai infrastruktur global untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat, memungkinkan layanan canggih dengan interkoneksi baik secara fisik dan virtual berdasarkan pada yang telah ada dan perkembangan informasi serta teknologi komunikasi (ICT).<sup>43</sup>

IoT memungkinkan terjadinya peluang dan koneksi yang nyaris tanpa akhir, IoT merupakan perangkat komputasi tidak standar yang terhubung secara nirkabel ke jaringan, serta memiliki kemampuan untuk mengirim data. IoT melibatkan perluasan konektivitas internet di luar perangkat standar seperti dekstop laptop, smartphone, dan tablet ke berbagai fisik atau benda sehari-hari yang *non-internet-enable* atau dianggap tidak pintar dengan teknologi yang tertanam di dalamnya. Perangkat-perangkat IoT dapat berkomunikasi dan berinteraksi melalui internet dan dapat dimonitor serta dikendalikan dari jarak jauh.<sup>44</sup>

Internet of Things (IoT) adalah suatu konsep dimana konektifitas internet dapat bertukar informasi satu sama lainnya dengan benda-benda yang ada disekelilingnya. Banyak yang memprediksi bahwa Internet of Things (IoT) merupakan “*the next big thing*” di dunia teknologi informasi. Hal ini dikarenakan banyak sekali potensi yang bisa dikembangkan dengan teknologi *Internet of Things* (IoT) tersebut

---

<sup>42</sup> Ovidiu Vermesan *at, al. Internet of Things Converging Technologies for Smart Enviroment and Integrated Ecosystem*, Denmark: River Publishers, 2013. hal. 7-8.

<sup>43</sup> Sitrusta Sukaridhoto, *Bermain dengan Internet of Things dan Big Data*, Surabaya: Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, 2016. Ebook hal. 9.

<sup>44</sup> Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, hal. 89.

Di bidang pendidikan, solusi dengan dukungan seluler akan menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan setiap siswa, meningkatkan tingkat kemahiran keseluruhan, sambil menghubungkan kelas virtual dan fisik untuk membuatnya belajar lebih nyaman dan mudah diakses.

Solusi pendidikan seluler telah terbukti meningkatkan tingkat kemahiran peserta didik dan mengurangi angka putus sekolah, dan memiliki potensi untuk memungkinkan, pada 2017, pendidikan hingga 180 juta siswa tambahan di negara berkembang yang akan dapat tetap bersekolah karena Pendidikan.<sup>45</sup>

b. *Big data analytic*

Dalam era digital saat ini, terjadi adanya ledakan data akibat penggunaan beragam aplikasi dalam akses data. Google memproses lebih dari 24 petabyte data per hari. Byte data tersebut dihasilkan dari berbagai proses akses data baik data teks, gambar, suara maupun streaming. Sehingga diperlukan sebuah revolusi dan transformasi baru untuk menanggulangi kebutuhan akses data tersebut. Big data merupakan sebuah revolusi dan transformasi baru untuk meningkatkan kecepatan akses data, skala penggunaan data serta kapasitas penyimpanan data.<sup>46</sup>

*Big data analytics* mengacu pada proses mengumpulkan, mengorganisasikan dan menganalisa sekumpulan besar data (*big data*) untuk mendapatkan pola-pola dan informasi yang berguna. *Big data analytics* tidak hanya membantu untuk memahami informasi yang terkandung di dalam data tapi juga membantu untuk mengidentifikasi data yang paling penting.<sup>47</sup>

Dalam era digital saat ini, terjadi adanya ledakan data akibat penggunaan beragam aplikasi dalam akses data. Google memproses lebih dari 24 petabyte data per hari. Byte data tersebut dihasilkan dari berbagai proses akses data baik data teks, gambar, suara maupun streaming. Sehingga diperlukan sebuah revolusi dan transformasi baru untuk menanggulangi kebutuhan akses data tersebut. Big data merupakan sebuah revolusi dan transformasi baru untuk meningkatkan kecepatan

---

<sup>45</sup> GSMA Association, *Understanding the Internet of Things (IoT)*, London July 2014, hal. 7.

<sup>46</sup> Sitrusta Sukaridhoto, *Bermain dengan Internet of Things dan Big Data*, 15.

<sup>47</sup> Eka Miranda, *Big Data Analytic*, dalam <https://sis.binus.ac.id/2014/04/14/big-data-analytics/>, Jakarta: Binus University School of Information Systems diakses pada 20 September 2019, pukul 08.56 WIB.

akses data, skala penggunaan data serta kapasitas penyimpanan data.

Big data adalah sekumpulan beberapa set data besar dan complex yang akan menjadi susah untuk diproses sehingga membutuhkan database serta perangkat tertentu untuk memprosesnya. Sekumpulan data tersebut akan dianalisa menjadi sekumpulan data yang kecil akan tetapi nampak menjadi data yang besar. Big Data telah digunakan untuk menyampaikan segala macam konsep termasuk jumlah data yang sangat besar, analisis media sosial, penerapan next generation dalam hal manajemen data, data real-time, dan lain-lain.

Big data memiliki dua tipe data yaitu data struktural dan data Unstruktural.

- 1) Data Struktural adalah sejumlah data yang dapat dengan mudah untuk dikategorikan dan dianalisis. Data-data ini biasanya dihasilkan oleh perangkat jaringan sensor yang tertanam pada perangkat elektronik, smartphone dan GPS. Data struktural juga mencakup hal-hal seperti angka penjualan, saldo rekening dan data transaksi.
- 2) Data Unstruktural biasanya data informasi yang bersifat lebih kompleks seperti halnya ulasan pelanggan pada situs komersial, foto, dan multimedia lainnya serta jejaring sosial. Data ini tidak dapat dengan mudah untuk dipisahkan kedalam kategori atau dianalisis secara numerik.<sup>48</sup>

Big Data adalah istilah baru yang digunakan untuk mengidentifikasi data set yang karena ukurannya yang besar dan sangat kompleks. Volume mengacu pada jumlah massa data yang organisasi berusaha memanfaatkan ulang untuk meningkatkan pengambilan keputusan di enterprise. Variety adalah tentang mengelola kompleksitas beberapa jenis data, termasuk data terstruktur, data semi-terstruktur, dan data tidak terstruktur. Velocity adalah kecepatan di mana data dibuat, diolah dan dianalisis terus dengan cepat. Veracity mengacu pada tingkat kebenaran dan kepercayaan yang terkait dengan jenis tertentu dari data, seperti data komentar pada media sosial.

Nilai big data terletak pada hasil analisis dan prediksi atau tindakan yang diambil dari hasil analisis dan prediksi tersebut.

---

<sup>48</sup> Sitrusta Sukaridhoto, *Bermain dengan Internet of Things dan Big Data*, 15-16.

Analisis Big Data membutuhkan kinerja sangat tinggi terhadap kumpulan big data dalam waktu respon yang wajar.<sup>49</sup> Dalam penerapannya Big Data melengkapi IoT, beberapa perangkat ataupun aplikasi yang menggunakan sistem dari *Internet Of Things* maupun sistem dari Big data. Salah satu aplikasi yang menggunakan teknologi dari *Internet of Things* adalah *Ubiquitous Network Robot Platform Development For Tracked Swarm Disaster Robot in Human Detection*. Aplikasi ini merupakan salah satu aplikasi yang memanfaatkan teknologi robot dalam hal untuk menanggulangi sebuah bencana.

Robot memiliki keunggulan dalam mampu menjangkau daerah yang sulit dan berbahaya bagi manusia dan dapat dipersiapkan secara cepat serta mampu melakukan kegiatan penyelamatan seperti pencarian, pengujian, inspeksi (dalam skala terbatas. Pengembangan robotika untuk operasi penyelamatan bertumpu pada dua kegiatan, yaitu pengembangan platform hardware seperti robot beroda, robot ular, robot berkaki atau yang sejenisnya dan perangkat lunak yang mendukung kinerja robot tersebut. Selain itu, konsep robot dengan menggunakan konsep cloud pun sudah memasuki zamannya untuk membebaskan sumber internal agar dapat digunakan untuk fungsi yang lain.<sup>50</sup>

Terlihat penggunaan Big Data sangat memiliki dominasi kebermanfaatannya bagi umat manusia, kini manusia tidak perlu disibukan pekerjaan yang berbahaya seperti robot swarm, lalu bagaimana dengan pendidikan, apakah bisa Big Data dan Internet of things memberikan manfaat signifikan kepada pendidikan atau sebaliknya menjadi bomereng yang bisa menyerang.

c. *Artificial Intelligent* (AI)

*Artificial Intelligent* (AI) atau kecerdasan buatan adalah bidang ilmu komputer yang menekankan pada penciptaan mesin cerdas yang bekerja dan bereaksi seperti manusia.<sup>51</sup>

Pengembangan teknologis dari *neuroscience* “*Artificial*” berarti buatan sedangkan “*Intelligent*” berarti kepintaran. Otak yang merupakan objek kajian dari *neuroscience*

---

<sup>49</sup> Asniar, *Penggunaan Big Data Analytic di Perguruan Tinggi*, Bandung: Universitas Telkom, 2015, hal 2.

<sup>50</sup> Sitrusta Sukaridhoto, *Bermain dengan Internet of Things dan Big Data*, 28-30.

<sup>51</sup> Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, hal. 73.

dipelajari sehingga menemukan sebuah pola khusus, yang dimana pola ini yang menjadi sebuah formula umum dari kinerja otak selama ini.<sup>52</sup>

*Artificial Intelligent* (AI) adalah pengembangan dari manusia itu sendiri dan kerja otak manusia, dalam AI ada empat komponen yang fungsi dan kerjanya sama yakni prosesor, RAM, Memory dan *human feeling*. Keempat komponen inilah yang membuat *tech developer* mengembangkan sebuah perangkat bernama *Artificial Intelligent*. AI merupakan sebuah produk buatan manusia yang menduplikasi manusia super sehingga diharapkan AI bisa menggantikan fungsi manusia.<sup>53</sup>

Revolusi Industri 4.0 telah memberikan perbedaan mencolok dari apa yang biasa disebut sebagai 'teknologi otonom' dan 'buatan intelijen'. Mobil dan drone yang bisa mengemudi sendiri, robot yang mengeksplorasi di laut dalam dan luar angkasa, sistem senjata, agen perangkat lunak, seperti bot dalam keuangan perdagangan, dan pembelajaran mendalam dalam diagnosis medis, adalah yang paling banyak menonjol, tetapi tentu bukan hanya itu saja contohnya dari kecerdasan buatan.<sup>54</sup>

Dalam situs [cbncindonesia.com](http://cbncindonesia.com) bahwa Arend Hintze, asisten profesor biologi integratif dan ilmu komputer dan teknik di Michigan State University, mengkategorikan AI menjadi 4 jenis, dari jenis sistem AI yang ada saat ini hingga sistem yang hidup, yang belum ada. Kategorinya adalah sebagai berikut:

Tipe 1: Mesin reaktif. Contohnya, Deep Blue, program catur IBM yang mengalahkan Garry Kasparov pada 1990-an. Deep Blue dapat mengidentifikasi bagian-bagian di papan catur dan membuat prediksi, tetapi ia tidak memiliki ingatan dan tidak dapat menggunakan pengalaman masa lalu untuk memberi tahu langkah berikutnya. Ini menganalisis kemungkinan langkah lawan dan dirinya sendiri serta memilih langkah paling strategis. Deep Blue dan GoogleGOGO dirancang untuk tujuan yang sempit dan tidak dapat dengan mudah diterapkan pada situasi lain.

Tipe 2: Memori terbatas. Sistem AI ini dapat menggunakan pengalaman masa lalu untuk menginformasikan keputusan

---

<sup>52</sup> Zaki Mubarak, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 86-87.

<sup>53</sup> Zaki Mubarak, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 88-89.

<sup>54</sup> European Group on Ethics in Science and New Technologies, *Artificial Intelligent, Robotics and Otonomous System*, Lexemburg, 2018, hal. 6.

masa depan. Beberapa fungsi pengambilan keputusan dalam mobil self-driving dirancang dengan cara ini. Pengamatan menginformasikan tindakan yang terjadi di masa depan yang tidak terlalu jauh, seperti jalur penggantian mobil. Pengamatan ini tidak disimpan secara permanen.

Tipe 3: Teori pikiran. Istilah psikologi ini mengacu pada pengertian bahwa orang lain memiliki keyakinan, keinginan sendiri dan niat yang memengaruhi keputusan yang mereka buat. AI jenis ini belum ada sampai saat ini.

Tipe 4: Kesadaran diri. Dalam kategori ini, sistem AI memiliki rasa diri, memiliki kesadaran. Mesin dengan kesadaran diri memahami keadaan mereka saat ini dan dapat menggunakan informasi untuk menyimpulkan apa yang orang lain rasakan. AI jenis ini belum ada sampai saat ini.<sup>55</sup>

## 7. Dampak Revolusi Industri 4.0 Terhadap Pendidikan

Pendidikan merupakan ujung tombak dari majunya suatu negara, dengan pendidikan maka sumber daya manusianya akan semakin berkembang. Negara yang ingin masyarakatnya berkembang harus mampu meningkatkan kualitas pendidikan di negaranya. Sedemikian pentingnya hingga pendidikan dijadikan acuan majunya kualitas sumber daya manusia (SDM) di suatu negara. Salah satu faktor yang mendukung kemajuan suatu negara untuk berkembang dan membangun masyarakatnya menjadi lebih baik tentu dengan pendidikan. Negara yang maju mempunyai pendidikan yang baik karena dapat mencetak generasi penerus dengan sumber daya manusia berkualitas.

Dewasa ini, informasi dan teknologi memengaruhi aktivitas sekolah dengan sangat masif. Informasi dan pengetahuan baru menyebar dengan mudah dan aksesibel bagi siapa saja yang membutuhkannya. Pendidikan mengalami disrupsi yang sangat hebat sekali. Peran guru yang selama ini sebagai satu-satunya penyedia ilmu pengetahuan sedikit banyak bergeser menjauh darinya. Di masa mendatang, peran dan kehadiran guru di ruang kelas akan semakin menantang dan membutuhkan kreativitas yang sangat tinggi.

Kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya otomatisasi hampir di semua bidang, termasuk pendidikan. Sementara itu, kepemilikan perangkat pintar diberbagai bagian dunia mengarah

---

<sup>55</sup> Bemhart Farras, *Mengenal Artificial Intellegent Dan Cara Kerjanya* <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20190513130056-3772069/mengenalartificial-intelligence-dancara-kerjanya> diakses pada ahad, 6 Oktober 2019 oukul 11.00 WIB

pada tingkat keterkaitan satu sama lain yang tak terbayangkan sebelumnya.<sup>56</sup>

Dunia saat ini memasuki gelombang revolusi industri 4.0, arus gelombang tentang implementasi teknologi automasi dan pertukaran data yang dipengaruhi oleh perkembangan data serta teknologi internet atau disebut dengan digitalisasi, ditandai dengan adanya komputer super pintar, robot pintar, kendaraan tanpa pengemudi, editing genetik, dan perkembangan neuroteknologi yang dapat memaksimalkan fungsi otak manusia.<sup>57</sup>

Berbagai tantangan akan dihadapi dunia pendidikan, dalam menyambut era ini pemerintah merencanakan road map untuk Indonesia making 4.0, dengan adanya road map ini pemerintah mengharapkan indonesia dapat meningkatkan industri nasional di kancah internasional serta merencanakan menjadi 10 negara dengan ekonomi terbesar didunia pada tahun 2030.

Disrupsi teknologi menjadi pola baru dalam era ini, merespon hal ini pemerintah banyak membuat regulasi kebijakan termasuk dalam dunia pendidikan.

Untuk menghadapi kemajuan era revolusi industri 4.0, diperlukan pendidikan yang dapat membentuk generasi kreatif, inovatif, serta kompetitif. Hal tersebut salah satunya dapat dicapai dengan cara mengoptimalisasi penggunaan teknologi sebagai alat bantu proses kegiatan pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan *output* yang dapat mengikuti atau mengubah zaman menjadi lebih baik. Indonesia pun perlu meningkatkan kualitas lulusan sesuai dunia kerja dan tuntutan teknologi digital.<sup>58</sup>

Fase revolusi teknologi mengubah cara beraktivitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Manusia bahkan akan hidup dalam ketidakpastian (*uncertainty*) global, oleh karena itu

---

<sup>56</sup> Raymond R. Tjandrawinata, *Industri 4.0: Revolusi Abad ini dan Pengaruhnya Bidang Kesehatan dan Bioteknologi*, hal. 31.

<sup>57</sup> MMC, *Kemana Arah Kebijakan Pendidikan Tinggi di Era R. 4.0*, Youtube 2019

<sup>58</sup> Admin Universitas Prasetya Mulya, *Metode Pembelajaran Pendidikan Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, dalam [http://pmbs.ac.id/news/Metode\\_Pembelajaran\\_Pendidikan\\_Dalam\\_Menghadapi\\_Revolusi\\_Industri\\_4.0](http://pmbs.ac.id/news/Metode_Pembelajaran_Pendidikan_Dalam_Menghadapi_Revolusi_Industri_4.0), diakses pada 20 September 2019.

manusia harus memiliki kemampuan untuk memprediksi masa depan yang berubah.<sup>59</sup>

#### a. Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0

Saat ini pendidikan akan mengalami tantangan sekaligus peluang, revolusi industri yang sangat mengedepankan teknologi dan alat yang mengiringinya akan merubah pola pendidikan hanya sekedar *transfer of knowledge* (isi materi pelajaran) namun juga mendewasakan manusia.

Bila pendidikan ingin bersaing di era digital ini maka Indonesia perlu segera meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumberdaya manusia melalui pembelajaran interaktif dan merangsang daya fikir peserta didik dengan memanfaatkan media teknologi dan informasi.

Pembelajaran yang menerapkan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, keterampilan komunikasi, kemasyarakatan dan keterampilan karakter, tetap harus dipertahankan bahwa sebagai lembaga pendidikan peserta didik tetap memerlukan kemampuan teknik. Pemanfaatan berbagai aktifitas pembelajaran yang mendukung merupakan keharusan dengan siapapun dan dimanapun, pembelajaran kelas dan lab dengan augmented dengan bahan virtual, bersifat interaktif, menantang, serta pembelajaran yang kaya isi bukan sekedar lengkap.<sup>60</sup>

Dalam konteks ini terjadi persimpangan, satu sisi mementingkan konten (materi ajar) disisi lain pendidikan itu tentang manusia yang tidak hanya tentang konten, ia adalah manusia yang membutuhkan sentuhan manusia, butuh nutrisi otak, hati, dan pelatihan kemampuan. Jika pendidikan ini hanya untuk konten maka pendidikan bisa digantikan teknologi lebih hebat dan lebih sisematis ketimbang manusia yang kekuatan memorinya terbatas, namun demikian teknologi kini sudah dapat menduplikasi perasaan yang dimiliki manusia dan dimungkinkan peran guru sebagai pendidik akan bisa digantikan dengan *Artificial Intellegent*.<sup>61</sup>

Siapkah guru di Indonesia menghadapi era revolusi industri 4.0 ketika masih disibukkan oleh beban penyampaian muatan

---

<sup>59</sup> Muhammad Yahya, *Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*, Makasar: disampaikan pada sidang luar biasa Senat Universitas Negeri Makasar, 14 Maret 2018, hal. 6.

<sup>60</sup> Sukartono, *Revolusi Industri dan Dampaknya Terhadap Pendidikan di Indonesia*, Surakarta: FIP PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal. 5.

<sup>61</sup> Zaki Mubarak, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 80.

pengetahuan dan ditambah berbagai tugas administratif? Saat ini guru merasa terbebani dengan kurikulum dan beban administratif yang terlalu padat sehingga tidak lagi memiliki waktu tersisa memberi peluang anak didik menjelajahi daya-daya kreatif mereka menghasilkan karya-karya orisinal. Akibatnya, interaksi sosial anak didik terbatas, daya kreasinya terbelenggu, dan daya tumbuh budi pekerti luhurnya bantet.

Era revolusi industri 4.0 akan berdampak pada peran pendidikan khususnya peran pendidiknya. Jika peran pendidik masih mempertahankan sebagai penyampai pengetahuan, maka mereka akan kehilangan peran seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan metode pembelajarannya. Kondisi tersebut harus diatasi dengan menambah kompetensi pendidik yang mendukung pengetahuan untuk eksplorasi dan penciptaan melalui pembelajaran mandiri.

Dalam konteks pembelajaran abad 21, pembelajaran yang menerapkan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, keterampilan komunikasi, kemasyarakatan dan keterampilan karakter, tetap harus dipertahankan bahwa sebagai lembaga pendidikan peserta didik tetap memerlukan kemampuan teknik. Pemanfaatan berbagai aktifitas pembelajaran yang mendukung revolusi industri 4.0 merupakan keharusan dengan model *resource sharing* dengan siapapun dan dimanapun, pembelajaran kelas dan lab dengan augmented dengan bahan virtual, bersifat interaktif, menantang, serta pembelajaran yang kaya isi bukan sekedar lengkap.<sup>62</sup>

Dunia pendidikan pada era revolusi industri berada di masa pengetahuan (*knowledge age*) dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Percepatan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut dengan *information super highway*. Gaya kegiatan pembelajaran pada masa pengetahuan (*knowledge age*) harus disesuaikan dengan kebutuhan pada masa pengetahuan (*knowledge age*). Bahan pembelajaran harus memberikan desain yang lebih otentik untuk melalui tantangan di mana peserta didik dapat berkolaborasi menciptakan solusi memecahkan masalah pelajaran. Pemecahan masalah mengarah ke pertanyaan dan mencari jawaban oleh peserta

---

<sup>62</sup> Sukartono, *Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya Terhadap Pendidikan di Indonesia*, Surakarta: FIP PGSD Univ. Muhammadiyah, hal. 6.

didik yang kemudian dapat dicari pemecahan permasalahan dalam konteks pembelajaran menggunakan sumber daya informasi yang tersedia.

Tuntutan perubahan mindset manusia abad 21 yang telah disebutkan di atas menuntut pula suatu perubahan yang sangat besar dalam pendidikan nasional, yang kita ketahui pendidikan kita adalah warisan dari sistem pendidikan lama yang isinya menghafal fakta tanpa makna. Merubah sistem pendidikan Indonesia bukanlah pekerjaan yang mudah. Sistem pendidikan Indonesia merupakan salah satu sistem pendidikan terbesar di dunia yang meliputi sekitar 30 juta peserta didik, 200 ribu lembaga pendidikan, dan 4 juta tenaga pendidik, tersebar dalam area yang hampir seluas benua Eropa. Namun perubahan ini merupakan sebuah keharusan jika kita tidak ingin terlindas oleh perubahan zaman global.<sup>63</sup>

P21 (*Partnership for 21st Century Learning*) mengembangkan *framework* pembelajaran di abad 21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan dibidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir. *Framework* ini juga menjelaskan tentang keterampilan, pengetahuan dan keahlian yang harus dikuasai agar siswa dapat sukses dalam kehidupan dan pekerjaannya. Perhatikan gambar berikut ini.

b. Kompetensi Era Revolusi Industri 4.0

Hadirnya revolusi industri 4.0 membuat dunia kini mengalami perubahan yang semakin cepat dan kompetitif. Untuk menghadapi itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy menilai perlu merevisi kurikulum dengan menambahkan lima kompetensi

- 1) Memiliki kemampuan berpikir kritis
- 2) Memiliki kreatifitas dan kemampuan yang inovatif
- 3) Memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi
- 4) Bisa bekerja sama dan berkolaborasi
- 5) Memiliki kepercayaan diri.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Sukartono, *Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya Terhadap Pendidikan di Indonesia*, Surakarta: FIP PGSD Univ. Muhammadiyah, hal. 8.

<sup>64</sup> Febrianto Adi Saputro, *Mendikbud Ungkap Cara Hadapi Revolusi 4.0 di Pendidikan*, dalam <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/18/05/02/p8388c430-mendikbud-ungkap-cara-hadapi-revolusi-40-di-pendidikan>, diakses pada 26 September 2019, pukul 13.00 WIB.

Selain itu agar lulusan pendidikan nantinya bisa kompetitif maka kurikulum memerlukan orientasi baru tidak hanya cukup memahami literasi lama (membaca, menulis dan matematika) tetapi perlu memahami literasi era revolusi industri 4.0 yaitu literasi data dengan kemampuan untuk membaca, menganalisis dan menggunakan informasi di dunia digital. Kedua literasi teknologi dengan cara memahami cara kerja mesin dan aplikasi teknologi dan yang ketiga literasi manusia dimana harus sanggup memahami aspek humanities, komunikasi dan desain.<sup>65</sup>

Patut diapresiasi bahwa pendidikan kita hari ini sudah mulai menerapkan tren revolusi industri 4.0. walaupun masih banyak yang belum sadar dengan dunia revolusi ini. Pendidikan tidak bisa tinggal diam dan stagnan dalam memahami fenomena ini. Pendidikan sebagai penyedia layanan sumber daya manusia (SDM) harus mampu melihat kecenderungan ini sebagai tantangan.

Ada beberapa tantangan yang membuat dunia pendidikan kita sulit untuk beradaptasi dengan dunia revolusi industri 4.0. SDM pendidik yang kurang melek dengan teknologi. Mereka disebut dengan “*digital imigrant*” sebutan sebagai oendtang bagi dunia digital dan yang mereka hadapi adalah generasi yang sudah sangat dekat dengan dunia digital kita sebut dengan “*native digital*”. Pendidik merasa kelelahan mengejar literasi data dan literasi teknologi karena energi mereka tidak telalu cukup untuk beradaptasi dengan dunia ini, akhirnya pendidik menyerah dan menutupi ketidakmampuannya dengan menggunakan dalil konservatif yang dipaksa diterima oleh *native digital*.<sup>66</sup>

Pendidikan berkualitas juga harus merata tersedia bagi siapa saja yang membutuhkan, baik dari segi ketersediaan dan ragam program yang relevan dengan perubahan dan perkembangan jaman. Saat ini dengan memanfaatkan teknologi informasi pendidikan telah melakukan berbagai modus pembelajaran untuk menjawab beragam kebutuhan masyarakat, baik untuk perluasan akses, fleksibilitas dan

---

<sup>65</sup> Budi Slamet Saefudin, *Revolusi Industri 4.0, Apakah itu? Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Pendidikan*, dalam <https://disdikbb.org/?news=revolusi-industri-4-0-apakah-itu-dan-pengaruhnya-terhadap-dunia-pendidikan>, diakses pada 26 September 2019, pukul 13.00 WIB.

<sup>66</sup> Zaki Mubarak, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 113.

efektivitas pendidikan, salah satu modus yang digunakan dalam bentuk digital learning atau online learning.<sup>67</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dalam penelitian SPM Dikdas sudah ada yang telah membahas sebelumnya, hal ini menjadi bahan pertimbangan dan referensi untuk meneliti selanjutnya. Beberapa tinjauan penelitian yang relevan dengan penelitian ini seperti :

1. Praktik Baik Pemenuhan SPM Dikdas oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, beberapa temuan pada program tersebut, Pertama masih dibutuhkan seperangkat standar yang mengatur pengadaan dan kualitas pelayanan pendidikan. Kedua SPM Dikdas hanyalah seperangkat standar, namun perencanaan, penganggaran, dan pembuatan kebijakan yang baik, serta sinergi efektiflah yang membuahkan pencapaian.
2. Jurnal pendidikan ke-SD-an Vol. 4, No.2, Januari 2018, dengan judul Studi Evaluatif Implementasi Standar Pelayanan Minimal (SPM) Pendidikan Dasar di Kabupaten Bantul. Mengungkapkan capaian program SPM mencapai 74,52%.
3. Jurnal JDP oleh Damanik berjudul Keterkaitan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Volume 10, No.2, Juli 2017. Penelitian ini membahas mendetail tentang indikator SPM dengan SNP yang memiliki keterkaitan sedangkan penelitian pada tesis ini ingin mengungkapkan SPM dalam perspektif Revolusi Industri 4.0 dan implementasinya di SD Al Bayan.
4. Evaluasi Pelaksanaan Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar SD Unggulan Muhammadiyah Kretek Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2013-2014
5. Pada penelitian di Universitas Negeri Yogyakarta memiliki kesamaan pada penelitian ini, penelitian tersebut berjudul Implementasi Kebijakan Standar Pelayanan Minimal Pendidikan pada Era Otonomi Daerah di SMP Negeri 3 Kota Tarakan oleh Tazqy Hidayat mengungkapkan beberapa indikator telah terpenuhi seperti sarana dan prasarana, ketersediaan kualifikasi pendidik, supervisi dan laporan evaluasi guru serta telah manajemen berbasis sekolah. Dan yang belum memenuhi seperti pihak CV pengadaan buku belum memenuhi kebutuhan sekolah.

---

<sup>67</sup> Suciati, "Pengembangan Kreatifitas Inovatif Melalui Pembelajaran Digital," dalam Jurnal Pendidikan, Vol. 19 No. 2 Tahun 2018, hal. 146

### C. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa<sup>68</sup> yang diatur dengan undang-undang.

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berusaha keras untuk menciptakan pemerataan dalam layanan pendidikan, berharap kedepan mutu pendidikan diseluruh wilayah Indonesia dapat merata dan seimbang. Oleh karenanya pemerintah membentuk peraturan tentang Standar Pelayanan Minimal.

Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar disingkat SPM Dikdas memberikan peran penting dalam pemberian layanan yang sulit, seperti pemberian infrastruktur yang rendah, kualifikasi guru yang belum memenuhi syarat, pemerintah daerah dengan kapasitas rendah, akuntabilitas sekolah yang lemah, ketidak jelasan dalam peran dan tanggung jawab, tingkat kepercayaan yang rendah, perubahan dalam kepemimpinan atau tata kelola, dana tidak mencukupi dan memadai untuk memberi sumber daya bagi semua sekolah.<sup>69</sup>

Mutu pendidikan masih dikatakan rendah, karena belum semua wilayah Indonesia mendapatkan akses mutu yang baik. Penjamin mutu pendidikan suatu mekanisme yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa seluruh proses penyelenggaraan pendidikan telah sesuai dengan standar mutu dan aturan yang telah ditetapkan.<sup>70</sup>

Mutu pendidikan sangat erat kaitanya dengan pelayanan dasar pendidikan adalah jenis pelayanan publik yang mendasar dan mutlak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sosial, ekonomi dan pemerintahan.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun*. Jakarta: Sekretaris Negara, 2003.

<sup>69</sup> Jefriansen Damanik, "Keterkaitan Standar Pelayanan Pendidikan dengan Standar Nasional Pendidikan" dalam *Jurnal JDP Volume 10, Nomer 2, Juli 2017*, hal. 186.

<sup>70</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Umum Sistem Penjamin Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Kemendikbud, 2016, hal viii.

<sup>71</sup> Peraturan Pemerintah No.65 Tahun 2005 Tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar, Jakarta Kemenkumham, 2005.

Al-Quran mengisyaratkan bahwa ada yang yang paling melekat dalam pelayanan adalah keramahan, kredibilitas, fasilitas, penampilan, dan kemampuan menyajikan pelayanan.<sup>72</sup>

### 1. Keramahan

Pelayanan keramahan dapat dilihat dari Surat Taha/20: 44 sebagai berikut,

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

*maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.*

Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya Al-Wajiz mengemukakan Yakni dengan lembut dan beradab, tidak membual (mengada-ada), tidak keras ucapannya dan tidak kasar sikapnya. Ucapan yang lembut dapat membuat orang lain menerima, sedangkan ucapan yang keras dapat membuat orang lain menjauh. Nabi Musa ‘alaihi salam kemudian mengikuti perintah Allah tersebut, dan ketika sampai kepada Fir’aun dengan lembut Musa berkata sesuai perintah Allah, “Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri, dan engkau akan kuarahkan ke jalan Tuhanmu agar Engkau takut kepada-Nya?” (lihat surah an-Naazi’at: 18-19) seperti inilah cara yang perlu dilakukan da’i, yakni perkataannya tidak menunjukkan paksaan, tetapi menunjukkan pilihan dan penawaran seperti dengan kata-kata, “Maukah? Mungkin? Barang kali?” dsb. Karena hal ini lebih bisa diterima daripada perkataan yang terkesan memaksa atau mengajari, terlebih kepada orang yang lebih tua. Perhatikanlah kalimat tersebut, “Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri...” Kalimatnya tidak “Agar aku bersihkan dirimu?” tetapi “membersihkan diri?” yang menunjukkan biarlah ia memberihkan dirinya sendiri setelah mengingatkan sesuatu yang membuatnya berpikir. Kemudian Musa ‘alaihi salam mengajaknya kepada jalan Tuhannya yang telah mengaruniakan berbagai nikmat yang nampak maupun yang tersembunyi, di mana nikmat-nikmat itu sepatutnya disyukuri dengan mengikuti perintah-perintah-Nya. Namun ternyata Fir’aun tidak menerima nasehat yang lembut itu, maka semakin jelaslah, bahwa

---

<sup>72</sup> Sedarmayanti, *Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi, dan Kepemimpinan Masa Depan: Mewujudkan Pelayanan Prima dan Pemerintahan yang Baik*, Bandung: PT Rafika Aditam, 2010, hal. 249.

peringatan tidak bermanfaat baginya, sehingga pantas jika Allah menghukumnya.<sup>73</sup>

Menggunakan perkataan yang santun akan menciptakan kenyamanan didalam diri seseorang, itulah mengapa dalam ayat ini pelayanan dicirikan dengan perkataan yang baik dan santun. Komunikasi yang membuat orang lain dihargai dan merasa nyaman akan membuat hubungan kemanusiaan lebih harmonis.

## 2. Kredibilitas

Pelayanan yang baik dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat atas pelayanan yang dilakukan. Terdapat dalam surat an-Nisa’/4: 58 sebagai berikut,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ..... ﴿٥٨﴾

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya ...*

Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi dalam tafsirnya menuliskan, bahwa Allah *subhanahu wa ta’ala*, memberitahukan bahwa Dia memerintahkan agar amanat-amanat itu disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Amanat tersebut antara lain yang menyangkut hak-hak Allah *subhanahu wa ta’ala*, atas hamba-hamba-Nya, seperti salat, zakat, puasa, kifarfat, semua jenis nazar, dan lain sebagainya yang semisal yang dipercayakan kepada seseorang dan tiada seorang hamba pun yang melihatnya. Juga termasuk pula hak-hak yang menyangkut hamba-hamba Allah sebagian dari mereka atas sebagian yang lain, seperti semua titipan dan lain-lainnya yang merupakan subjek titipan tanpa ada bukti yang menunjukkan ke arah itu. Maka Allah *subhanahu wa ta’ala*, memerintahkan agar hal tersebut ditunaikan kepada yang berhak menerimanya. Barang siapa yang tidak melakukan hal tersebut di dunia, maka ia akan dituntut nanti di hari kiamat dan dihukum karenanya.<sup>74</sup> Dari tafsir tersebut terlihat bahwa pelayanan yang baik adalah memberikan hak yang memang harus diterima olehnya.

Sistem kepercayaan dibangun atas *track record* yang telah dibangun sebelumnya, artinya seseorang akan mendapat

<sup>73</sup> Wahbah Az-Zuhaili. *Al-Wajiz* dalam <https://tafsirweb.com/5286-surat-thaha-ayat-44.html>, diakses pada 19 Oktober 2019.

<sup>74</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid* , Penerjemah M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurahim Mu’thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari, Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2004, hal. 336.

kepercayaan karena amanah yang diberikan kepadanya akan selalu sampai dengan tidak dikurangi atau ditambahkan. Hal ini penting karena amanah merupakan ciri orang beriman yang akan membuat orang lain merasa aman terhadap sesuatu hal (baik materi/barang ataupun non materi/pesan) yang diberikan kepadanya.

### 3. Menampilkan yang terbaik

Menampilkan yang terbaik dengan memberikan perbuatan terbaik akan merasa orang lain terlayani. Terdapat dalam surat al-Mulk/67: 2 sebagai berikut,

لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ..... ﴿٦٧﴾

*supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. ...*

Yakni yang terbaik amalnya, seperti yang dikatakan oleh Muhammad Ibnu Ajan, bahwa dalam hal ini Allah tidak mengungkapkannya dengan kalimat lebih banyak amalnya.<sup>75</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan manusia dalam keadaan ketiadaan menjadi ada, lalu Allah akan memberikan ujian-ujian kepada hambanya agar mengerjakan amal shalih yang terbaik bukan yang paling banyak amalnya.

Artinya pelayanan diberikan bukan karena kuantitas (banyaknya) namun kepada kualitas (nilai) yang diberikan ketika menerapkan pelayanan dalam hal ini memberikan pelayanan kepada pendidikan kepada peserta didik.

Menampilkan yang terbaik dengan memperhatikan pakaian membuat seseorang menjadi terlayani dengan baik dan memeberikan kesan positif terdapat dari di surah al-Muddaththir/74: 4 sebagai berikut,

وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ ﴿٧٤﴾

*dan pakaianmu bersihkanlah.*

Dalam tafsir kementerian agama dijelaskan Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya membersihkan

---

<sup>75</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Penerjemah M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurahim Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari, hal. 237.

pakaian. Makna membersihkan pakaian menurut sebagian ahli tafsir adalah:

- a. Membersihkan pakaian dari segala najis dan kotoran, karena bersuci dengan maksud beribadah hukumnya wajib, dan selain beribadah hukumnya sunah. Membersihkan di sini juga termasuk cara memperolehnya, yaitu pakaian yang digunakan harus diperoleh dengan cara yang halal. Ketika Ibnu ‘Abbas ditanya orang tentang maksud ayat ini, beliau menjawab bahwa firman Allah tersebut berarti larangan memakai pakaian untuk perbuatan dosa dan penipuan. Jadi menyucikan pakaian adalah membersihkannya dari najis dan kotoran. Pengertian yang lebih luas lagi, yakni membersihkan tempat tinggal dan lingkungan hidup dari segala bentuk kotoran, sampah, dan lain-lain, sebab dalam pakaian, tubuh, dan lingkungan yang kotor banyak terdapat dosa. Sebaliknya dengan membersihkan badan, tempat tinggal, dan lain-lain berarti berusaha menjauhkan diri dari dosa. Demikianlah para ulama Syafi’iyah mewajibkan membersihkan pakaian dari najis bagi orang yang hendak salat. Begitulah Islam mengharuskan para pengikutnya untuk selalu hidup bersih, karena kebersihan jasmani mengangkat manusia kepada akhlak yang mulia.
- b. Membersihkan pakaian berarti membersihkan rohani dari segala watak dan sifat-sifat tercela. Khusus buat Nabi Muhammad, ayat ini memerintahkan beliau menyucikan nilai-nilai nubuwwah (kenabian) yang dipikulnya dari segala yang mengotorinya (dengki, dendam, pemaarah, dan lain-lain). Pengertian kedua ini bersifat kiasan (majazi), dan memang dalam bahasa Arab kadang-kadang menyindir orang yang tidak menepati janji dengan memakai perkataan, “Dia suka mengotori baju (pakaian)-nya,” Sedangkan kalau orang yang suka menepati janji selalu dipuji dengan ucapan, “Dia suka membersihkan baju (pakaian)-nya.” Secara singkat, ayat ini memerintahkan agar membersihkan diri, pakaian, dan lingkungan dari segala najis, kotoran, sampah, dan lain-lain. Di samping itu juga berarti perintah memelihara kesucian dan kehormatan pribadi dari segala perangai yang tercela.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Kementerian Agama RI*, <https://risalahmuslim.id/quran/al-muddatstsir/74-4/> diakses pada 19 Oktober 2019.

Secara singkat, ayat ini memerintahkan agar membersihkan diri, pakaian, dan lingkungan dari segala najis, kotoran, sampah, dan lain-lain. Di samping itu juga berarti perintah memelihara kesucian dan kehormatan pribadi dari segala perangai yang tercela.

Penampilan diri poin pertama dalam membangun citra positif, berpenampilan rapih, bersih, wangi dan sopan pakaiannya akan membuat orang lain nyaman bila dekat dengannya. Point pertama ini yang harusnya diawali sebelum membarikan pelayanan sesungguhnya.

#### 4. Kemampuan dalam menyajikan pelayanan

Pemerintah menungkan Standar Pelayanan agar dapat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap wilayah. Terdapat dalam surat al-Mu'minin/23: 62 sebagai berikut,

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ..... ﴿٦٢﴾

*Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya .....*

Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi dalam tafsir jalalain, maksud dari “Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya” yang sesuai dengan kemampuannya, oleh karenanya barang siapa tidak mampu melakukan salat sambil berdiri, maka ia boleh melakukannya sambil duduk, dan barang siapa tidak mampu melakukan puasa maka ia boleh berbuka (dan pada sisi Kami) di sisi Kami (ada suatu kitab yang membicarakan dengan benar) apa yang telah dilakukan oleh seseorang, yaitu Lohmahfuz; padanya ditulis semua amal-amal perbuatan (dan mereka) kita semua orang yang beramal (tidak dianiaya) barang sedikit pun dari amal-amalnya, oleh karenanya sedikit pun tidak dikurangi pahala amal kebbaikannya, dan tidak pula ditambah dosa-dosanya.

Qurais Shihab dalam tafsir al-misbah bahwa, Kami tidak akan membebani seseorang kecuali sesuatu yang mampu dilakukannya, dalam batas-batas kemampuan. Setiap perbuatan manusia tercatat dalam buku yang ada pada Kami, dan akan Kami beritahukan kepadanya seperti apa adanya. Mereka tidak akan dicurangi dengan penambahan siksa atau pengurangan pahala.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup>Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi. *Tafsir Jalalain* <https://tafsirq.com/23-al-muminun/ayat-62#tafsir-jalalayn> diakses pada 19 Oktober 2019.

Ini menerangkan bahwa pelayanan didasarkan akan kemampuan diri, semakin baik kualitas diri maka akan baik kualitas pelayanannya, maka berikanlah pelayanan yang baik otomatis kualitas diri akan ikut naik.

Secara garis besar dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pemenuhan indikator SPM Dikdas memiliki 6 jenis, antara lain: Sarana dan Prasarana, Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Kurikulum, Penjamin Mutu Pendidikan, Penilaian Pendidikan, dan Manajemen Sekolah.

Keenam indikator SPM Dikdas harus diberikan kepada setiap warga negara Indonesia, hak tersebut secara minimal diberikan dan menjadi tanggung jawab pemerintah dan institusi pendidikan untuk memberikan pelayanan pendidikan minimal kepada peserta didik.

Perkembangan teknologi merupakan sesuatu yang tidak bisa terelakkan. Teknologi berkembang seiring dengan kebutuhan manusia dan keingintahuan yang kuat untuk memecahkan masalah yang dihadapi menggunakan sarana yang ada. Hal yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan tersebut setidaknya adalah penyesuaian terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang ada. Sepintas, dampak dan tantangan terbesar dari *technology disruption* mungkin adalah makin terpinggirkannya peran manusia dan perlunya penguatan pendidikan vokasi. Namun demikian, pendapat seperti ini cenderung hanya melihat berkembang dan masifnya teknologi secara materialistik saja; pendidikan hanya diukur dari sejauhmana bisa menghasilkan tenaga kerja yang siap menerima pekerjaan. Pendidikan hanya dilihat sebagai sarana untuk menguasai teknologi, bukan sarana efektif untuk transformasi pengembangan kualitas individu.<sup>78</sup>

Pendidikan kedepan memberikan tantangan arah baru bisa dikenal dengan Revolusi Industri 4.0, era ini memiliki tantangan lebih kompleks dan rumit, mau tidak mau seharusnya sekolah terutama jenjang pendidikan dasar dapat membentuk peserta didik memiliki kompetensi yang dibutuhkan (*link and match*) dengan keadaan era Revolusi Industri 4.0.

Institusi pendidikan yang berorientasi modern akan berusaha menciptakan lulusan terbaik sesuai dengan zaman para peserta didik kelak. Terserapnya lulusan di masyarakat masa depan menjadi harapan sekolah sebagai penyedia layanan pendidikan.

---

<sup>78</sup>Saiful Maarif, *Menyongsong Pendidikan Islam 4.0*, dalam [http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detil&id=9851#.XWI\\_kegzbiU](http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detil&id=9851#.XWI_kegzbiU) diakses pada 25 Agustus 2019, pukul 16.00 WIB.

Dinamika teknologi informasi dan komunikasi (TIK) saat ini telah merubah sedemikian rupa semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk didalamnya pendidikan. Tuntutan industri yang menekankan pentingnya *big data analytic*, *Artificial Intellegent* (AI), dan *Internet of Things* (IoT) mau tidak mau mempengaruhi perspektif dasar pendidikan dan proses pembelajaran yang dijalankan. Dengan kecepatan perkembangan teknologi dan informasi saat ini, rasanya tidak lagi memungkinkan *stakeholder* pendidikan berpikir dengan cara dan mutu konvensional lagi. Diperlukan langkah dan kebijakan transformatif untuk mengiringi berbagai perkembangan tersebut.<sup>79</sup>

Era ini akan mendisrupsi dasar-dasar pendidikan dan tentunya layanan-layanan dasar pendidikan juga akan mengalami penyesuaian. Misalkan dalam sarana yang dibutuhkan untuk proses belajar, atau penggunaan metode dan media pembelajaran dengan memanfaatkan media elektronik untuk mengelaborasi pembelajaran yang lebih menarik.

Teknologi berkembang begitu masifnya membuat sekolah harus berbenah terhadap pengembangan arah baru menuju pendidikan yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat sehingga peserta didik setelah mengenyam pendidikan pada lembaga pendidikan yang telah berorientasi pada industri 4.0 akan menghasilkan produk yang mampu bersaing dalam era industri 4.0.

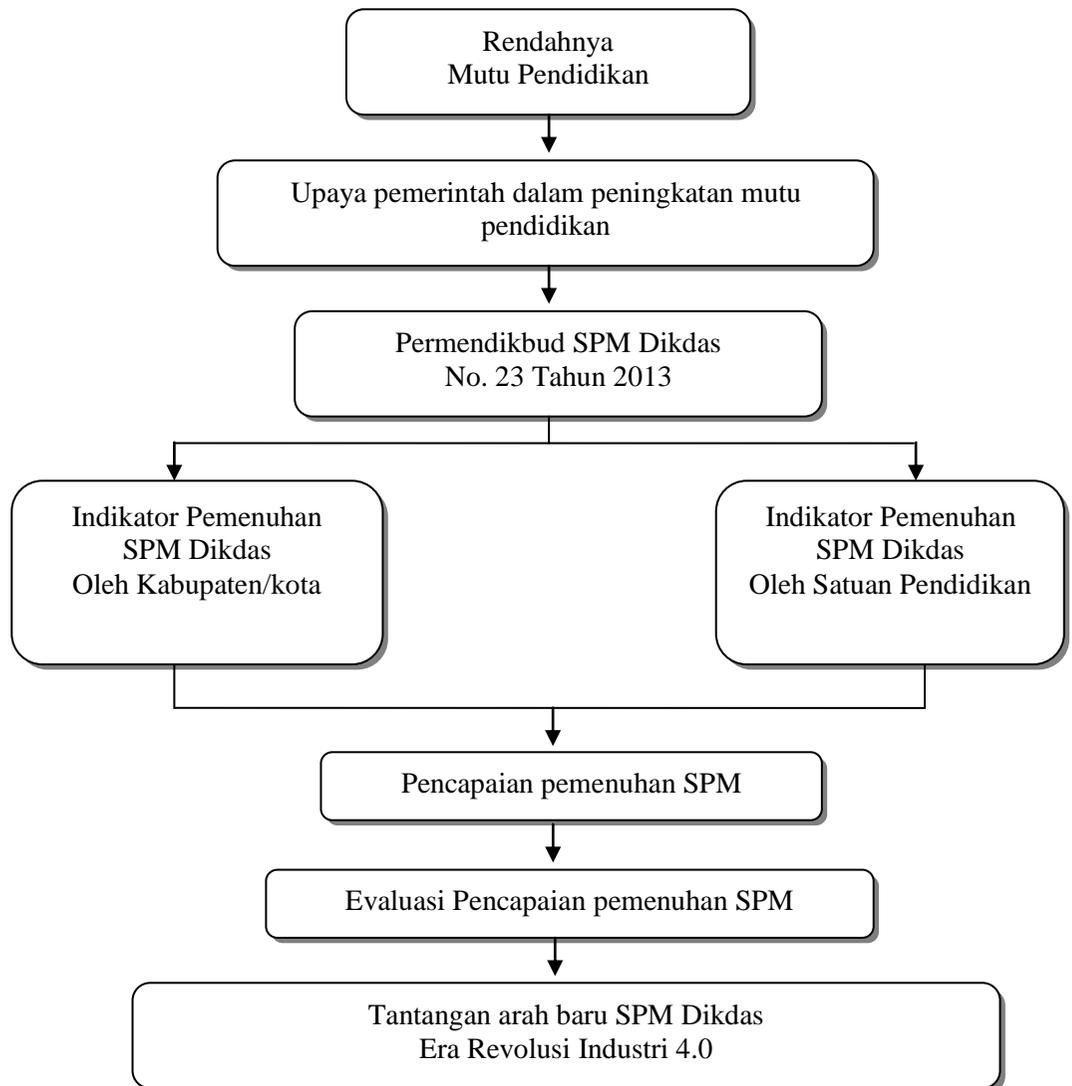
Teknologi dan informasi yang canggih harus dapat dimanfaatkan sebagai peluang sekolah memberikan pelayanan dasar kepada peserta didik yang sesuai dengan konteks zaman dewasa ini, setidaknya sekolah mempersiapkan pelayanan yang dapat disanggupi sesuai kemampuan sekolah. Agar dapat menciptakan lulusan yang *link and match* antara Pendidikan yang diberikan terhadap kehidupan peserta didik di masyarakat.

Lulusan yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan akan sangat dicari-cari oleh masyarakat yang membutuhkannya, oleh karenanya institusi pendidikan harus memahami kondisi dan arah baru yang akan dihadirkan pada masa depan, yakni menyongsong era revolusi industri 4.0 dimana Indonesia dalam hal ini Kementerian Riset, Teknologi telah mempersiapkan SDM di era revolusi industri 4.0.

---

<sup>79</sup> Saiful Maarif, *Menyongsong Pendidikan Islam 4.0*.

Berdasarkan uraian diatas sebelum melakukan penelitian lebih lanjut maka dibuat rumusan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar II.3 : Kerangka berfikir penelitian



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian kualitatif pengertian populasi dan sampel berbeda dengan penelitian kuantitatif. Pada penelitian kualitatif yang disebut sebagai populasi adalah situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.<sup>1</sup> Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya dimana peneliti mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tertentu. Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.

Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini dengan nonprobability sampling dengan teknik *purposive sampling*, dan *snowball sampling*, teknik pengambilan sampling *purposive sampling* mengartikan bahwa pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan =, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti

---

<sup>1</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 215.

menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awal jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini terjadi karena dari jumlah yang sedikit tersebut belum bisa memberikan data yang memuaskan.<sup>2</sup>

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan dalam penelitian. Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara mendalam kepada orang-orang yang dinilai mengetahui tentang situasi sosial tersebut. Pada penelitian ini yang menjadi narasumber atau informan adalah orang-orang yang memahami dan terlibat dalam proses kegiatan antara lain:

Tabel III.1 Sebaran Sampel Penelitian

NO	Responden	Jabatan	Jumlah
1	Aang Kunaifi, S.Sos.I	Kepala Sekolah	1 Orang
2	Nita Octafeni, S.Pd	Wakasek Kesiswaan	1 Orang
3	Kholidah Agustina, SE	Wakasek Kurikulum	1 Orang
4	Tiga Responden PTK	Pendidik dan Tenaga Kependidikan	3 Orang
5	Helza Meidian, SE	PTA SD Al Bayan	1 Orang
Jumlah			7 Orang

*Sumber yang telah diolah*

## B. Sifat Data

Berdasarkan bentuk dan sifatnya, data penelitian dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu data kualitatif (yang berbentuk kata-kata/kalimat) dan data kuantitatif (yang berbentuk angka). Data kuantitatif dapat dikelompokkan berdasarkan cara mendapatkannya yaitu data diskrit dan data kontinum. Berdasarkan sifatnya, data kuantitatif terdiri atas data nominal, data ordinal, data interval dan data rasio. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 219.

<sup>3</sup> Adik Wibowo, *Metodologi Penelitian Praktis*, Jakarta: PT Raja Grafindo, hal.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.<sup>4</sup> Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian deskripsi adalah menguraikan atau memaparkan situasi atau kejadian yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menguraikan atau memaparkan data dari hasil survey dan membandingkan dengan pustaka yang ada.

### C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus kajian penelitian dan atau pokok soal yang hendak diteliti mengandung penjelasan dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta yang kelak akan dibahas secara mendalam dan tuntas. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Standar Pelayanan Pendidikan Dasar Perspektif Era Revolusi Industri 4.0 dan Implementasinya di SD Al Bayan Islamic School yang dapat dilihat dari beberapa variabel, antara lain:
  - a) Variabel Bebas:
    - 1) Karakteristik masalah atau tingkat kesulitan masalah yang harus dipecahkan melalui keadaan kini yang mengharuskan pengadaptasian perkembangan zaman. Karakteristiknya *Internet of Things*, *Big Data Analytic*, dan *Artificial Intellegent*.
    - 2) Daya dukung atau kemampuan dalam merespon masalah yang akan dipecahkan. Indikatornya adalah kecermatan dan kejelasan tujuan-tujuan yang akan dicapai, keterandalan teori keterpaduan hierarki di dalam lingkungan pelaksana, aturan-aturan pembuat keputusan dari badan-badan pelaksana, kesepakatan para pejabat terhadap tujuan yang tercantum dalam undang-undang, dan akses formal pihak-pihak luar.
    - 3) Variabel lingkungan yang mempengaruhi implementasi. Indikatornya adalah kondisi sosial, ekonomi dan teknologi, dukungan publik, sikap dan sumber-sumber yang dimiliki kelompok masyarakat, dan kesepakatan serta kemampuan kepemimpinan para pejabat pelaksana.

---

<sup>4</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1983, hal.76.

## b) Variabel Terikat

Variabel terikat dalam implementasi kebijakan ada lima, yaitu output kebijakan badan pelaksana, kesediaan kelompok sasaran mematuhi output kebijakan, dampak nyata output kebijakan, dampak output kebijakan sebagaimana yang dipersepsikan, dan perbaikan kebijakan tersebut.<sup>5</sup>

2. Kendala-kendala dalam Standar Pelayanan Pendidikan Dasar Perspektif Era Revolusi Industri 4.0 dan Implementasinya di SD Al-Bayan Islamic School dilihat dari identifikasi dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan.

#### D. Instrumen Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrument data berupa lembar checklist telaah dokumen dan lembar checklist observasi untuk membantu peneliti dalam mengolah dan menganalisis hasil penelitian yang didapatkan. Lembar checklist telaah dokumen antara lain berisi mengenai indikator SPM Pendidikan Dasar di SD Al-Bayan Islamic School. Lembar checklist observasi berisi sikap dan perilaku dari informan mengenai SPM Pendidikan Dasar Perspektif Era Revolusi Industri 4.0 di SD Al-Bayan Islamic School.

Tabel III.2 Instrumen Penelitian

No	Jenis Pelayanan	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Subjek Wawancara
1	Sarana dan Prasarana	Indikator 1	Dokumentasi	
2		Indikator 3	Observasi	
3		Indikator 4	Observasi	
4	Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Indikator 5	Dokumentasi	
5	Kurikulum	Indikator 6	Dokumentasi	

<sup>5</sup> William N. Dun, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Yogyakarta: UGM Press, 2000, hal. 56.

<sup>6</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 222.

6		Indikator 7	Wawancara dan Dokumentasi	Kepala Sekolah
7		Indikator 8	Wawancara	guru
8	Penilaian Pendidikan	Indikator 9	Wawancara	guru
9	Penjamin Mutu Pendidikan	Indikator 10	Wawancara	Kepala Sekolah dan guru
10		Indikator 11	Dokumentasi	
11		Indikator 12	Wawancara	Kepala sekolah
12	Manajemen Berbasis Sekolah	Indikator 13	Wawancara dan Dokumentasi	Kepala sekolah

*Data SPM Dikdas yang telah diolah*

### **E. Jenis Data Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggambarkan standar pelayanan minimal pendidikan dasar perspektif era Revolusi Industri 4.0 dan implementasinya di SD Al-Bayan Islamic School Tangerang. Dalam penggalan data dan informasi tersebut, peneliti menggunakan jenis data kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi di tempat tersebut.<sup>7</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus. Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar.<sup>8</sup> Kecenderungan dalam studi kasus ini adalah bahwa studi ini berusaha untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan, dan mengapa keputusan tersebut diambil, bagaimana pelaksanaannya, dan apakah hasilnya. Dalam studi kasus, kita dapat menggunakan berbagai teknik termasuk wawancara, observasi, dan kadang-kadang pemeriksaan dokumen dan artefak dalam pengumpulan data. Pemilihan partisipan harus didasarkan pada kemampuan mereka menyumbang suatu pemahaman tentang fenomena yang akan diteliti.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 6.

<sup>8</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 8.

<sup>9</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, hal. 20.

Dalam penelitian ini obyek yang akan diteliti adalah bagaimana Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar Perspektif Era Revolusi Industri 4.0 dan Implementasinya di SD Al-Bayan Islamic School Tangerang.

## F. Sumber Data

Data secara garis besar dibagi menjadi dua bagian *pertama* data primer *kedua* data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dan mendalam dengan responden utama dengan berpedoman kepada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Data primer juga dapat dikumpulkan melalui wawancara kepada sekelompok orang dan juga melalui pengamatan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari telaah dokumen, foto, catatan pengamatan, catatan data, dan lain-lain.<sup>10</sup>

Moleong mengutip pendapat Lofland yang menyatakan bahwa sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data-data tambahan dokumen dan lain-lain.<sup>11</sup>

Data dalam bentuk kata-kata dan tindakan yang dikumpulkan dari hasil observasi lapangan dan wawancara serta pengambilan intisari dokumentasi. Hasil pengumpulan data tersebut masih berbentuk data kasar dan kemudian ditulis kembali lalu ditelaah dan dicerna sehingga menghasilkan makna.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini membagi data menjadi dua bagian besar yaitu :

### 1. Data Primer

Menggali informasi secara mendalam kepada *steakholder* SD Al Bayan seperti unit (kepala sekolah dan wakilnya), tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan pihak dinas pendidikan serta pihak terkait yang mungkin akan bertambah.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini dimaksudkan kepada dokumen prangkat mengajar, hasil evaluasi siswa, daftar inventaris buku bacaan, daftar inventaris alat peraga laboratorium IPA, daftar kualifikasi pendidik dan dokumen lain yang terikat pemenuhan SPM Dikdas.

---

<sup>10</sup> Adik Wibowo, *Metodologi Penelitian Praktis*, hal. 181.

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya, 2000, hal. 1-2.

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 112.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik input/pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>13</sup>

Dalam penelitian kualitatif bahwa data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bervariasi dan dilakukan dengan terus menerus sampai menemukan hasil yang diharapkan.

Teknik input data kualitatif dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), teknik input data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.<sup>14</sup>

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.<sup>15</sup> Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu berupa pengamatan sederhana secara langsung kegiatan proses pembelajaran dan kegiatan peserta didik pada sekolah SD Al Bayan.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dari terwawancara.<sup>16</sup>

Sedangkan mahmud mengemukakan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: IKAPI, 2010, hal. 308.

<sup>14</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 225.

<sup>15</sup> Mahmud, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 175.

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 132.

jawaban-jawaban responden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.<sup>17</sup>

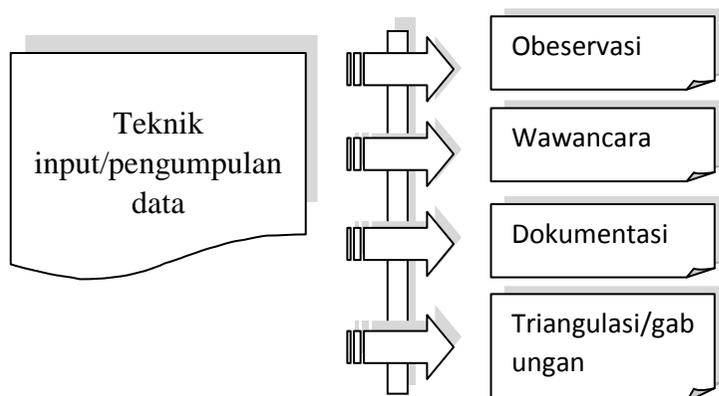
### 3. Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi yaitu dengan cara berusaha untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang kondisi dokumen tersebut, termasuk didalamnya hal-hal yang tersurat maupun tersirat, teknik ini dikenal dengan istilah “*content analysis*” atau kajian isi.<sup>18</sup> Penelitian ini berusaha untuk menganalisis berupa dokumen prangkat mengajar, hasil evaluasi siswa, daftar inventaris buku bacaan, daftar inventaris alat peraga laboratorium IPA, daftar kualifikasi pendidik dan dokumen lain yang terikat pemenuhan SPM Dikdas.

### 4. Triangulasi/gabungan

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Dalam teknik ini peneliti mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan dari dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan obesrvasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi secara serempak.<sup>19</sup>



Gambar III.1 : Macam-macam teknik input/pengumpulan data.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Mahmud, *Metode Penelitian*, hal. 175.

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 163.

<sup>19</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 241.

<sup>20</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 225

## H. Teknik Analisis Data

Sugiono, mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>21</sup>

Teknik analisis data mengemukakan proses analisis terhadap data-data yang telah diperoleh peneliti selama dalam penelitian, proses analisis ini memerlukan objektivitas peneliti dalam menjalankan dan mengemukakan data yang diperoleh sehingga pembaca dapat memahami sari pati pesan yang hendak ingin disampaikan oleh peneliti.

Proses analisis data menurut Miles dan Huberman (1984) sebagaimana dikutip Sugiyono bahwa aktivitas analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data mencakup *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.<sup>22</sup>

### 1. Reduksi data

Data mentah diseleksi dan disederhanakan dan diambil intinya. Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

### 2. Penyajian data

Data disampaikan dalam bentuk teks naratif, uraian singkat, bagan, *flowchart* dan sejenisnya berdasarkan fakta yang berkembang.

### 3. Penarikan kesimpulan

Data yang telah dikumpulkan dan dipilah sehingga menemukan kesimpulan dan memverifikasi data tersebut dengan berbagai bukti yang valid akan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

---

<sup>21</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 244.

<sup>22</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 246.

## I. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Al Bayan Islamic School Tangerang, sekolah ini berkembang sangat cepat mengikuti arus perkembangan zaman, sangat *up to date* terhadap isu-isu pendidikan kekinian, posisi Al Bayan terdapat di wilayah yang mendukung dekat dengan ibukota dan diapit oleh 2 komplek. Pengamatan sudah dilakukan pada bulan juni dan akan di dilakukan lagi dibulan agustus dari mulai meminta izin sampai tahap observasi, wawancara dengan pihak terkait mendata dokumentasi terkait penelitan serta mengolahnya menjadi sebuah penelitian.

## J. Jadwal Penelitian

Penelitian kualitatif dengan judul Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar Perspektif Era Revolusi Industri 4.0 dan Implementasinya di SD Al-Bayan Islamic School Tangerang insya allah akan diselenggarakan sesuai dengan jadwal penelitian yang sudah peneliti tetapkan sebelumnya. Berikut jadwal penelitian yang akan dilakukan:

Tabel III-3 : Timeline Jadwal Penelitian

NO	Uraian	Bulan				
		Juni	Juli	Agust	Sept	Okt
1	Konsultasi Judul kepada Dosen	✓				
2	Ujian Komprehensif		✓			
3	Konsultasi judul ke kaprodi		✓			
4	Pembuatan Proposal			✓		
5	Pengesahan Proposal			✓		
6	Ujian Progress I				✓	
7	Observasi dan pengambilan data					✓
8	Ujian Progress II					✓
9	Pengesahan Penelitian					✓
10	Sidang Tesis					✓

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Profil SD Al Bayan Islamic School

Berikut ini profil umum sekolah yang diunduh pada Data Pokok Pendidikan Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah:

Tabel IV.1 Profil Sekolah<sup>1</sup>

1. Identitas Sekolah	
1 Nama Sekolah	: SD AL BAYAN ISLAMIC SCHOOL
2 NPSN	: 20607911
3 Jenjang Pendidikan	: SD
4 Status Sekolah	: Swasta
5 Alamat Sekolah	: Jl. Bazoka Raya, Komp. Masjid At Tawwaab
RT / RW	: 1 / 5
Kode Pos	: 15154
Kelurahan	: Larangan Indah
Kecamatan	: Kec. Larangan
Kabupaten/Kota	: Kota Tangerang
Provinsi	: Prop. Banten

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah*, dalam <http://dapodikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/1FE46084AE019E83C80C> Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

Negara	:	Indonesia	
6 Posisi Geografis	:	-6,2247	Lintang
	:	106,729	Bujur
<b>2. Data Pelengkap</b>			
7 SK Pendirian Sekolah	:	421.1/968-TU	
8 Tanggal SK Pendirian	:	2007-04-19	
9 Status Kepemilikan	:	Yayasan	
10 SK Izin Operasional	:	421.1/968-TU	
11 Tgl SK Izin Operasional	:	2007-04-19	
12 Kebutuhan Khusus Dilayani	:	Tidak ada	
13 Nomor Rekening	:	17006088100	
14 Nama Bank	:	Bank BJB	
15 Cabang KCP/Unit	:	Ciledug	
16 Rekening Atas Nama	:	SD AL BAYAN ISLAMIC SCHOOL	
17 MBS	:	Ya	
18 Luas Tanah Milik (m2)	:	7000	
19 Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	0	
20 Nama Wajib Pajak	:	YAY. AT-TAWWAAB	
21 NPWP	:	2,48729E+13	
<b>3. Kontak Sekolah</b>			
20 Nomor Telepon	:	021-7333276	
21 Nomor Fax	:	021-5848854	
22 Email	:	sdalbayanislamicschool@ymail.com	
23 Website	:	http://www.albayan.sch.id	
<b>4. Data Periodik</b>			
24 Waktu Penyelenggaraan	:	Sehari penuh (5 h/m)	
25 Bersedia Menerima Bos?	:	Bersedia Menerima	
26 Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat	
27 Sumber Listrik	:	PLN	
28 Daya Listrik (watt)	:	5000	
29 Akses Internet	:	3 (Tri)	
30 Akses Internet Alternatif	:		
<b>5. Data Lainnya</b>			
31 Kepala Sekolah	:	Aang Kunaifi	
32 Operator Pendataan	:	Iswara Yusuf	
33 Akreditasi	:	A	
34 Kurikulum	:	K13	

## 2. Sejarah SD Al Bayan Islamic School

Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Al-Bayan berada di bawah naungan Yayasan At-Tawwaab. Lembaga yang berdiri bersamaan dengan yayasan yang menaunginya pada tahun 2005 ini lahir dari keinginan untuk turut berpartisipasi aktif dalam mengembangkan dunia pendidikan Islam.

Pada awalnya, pendiri yayasan At-Tawwab, Drs. H. Iskandar Hasan, SH. membentuk tim Baitul Bayan untuk merumuskan lembaga pendidikan berbasis Al-Quran yang akan menjadi ujung tombak Yayasan At-Tawwaab dalam mengembangkan dunia pendidikan Islam. Kemudian lahirlah LPI Al-Bayan yang membawahi 3 unit sekolah, yaitu; KB-TK Al-Bayan Islamic School, SD Al-Bayan Islamic School, dan SMP Al-Bayan Islamic School.

Ketiga unit sekolah tersebut berdiri dalam tiga tahap pengembangan. Awalnya, sebagai sebuah institusi pendidikan formal, pada tahun 2005 LPI Al-Bayan membuka jenjang satuan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK Al-Bayan Islamic school) dan Sekolah Dasar (SD Al-Bayan Islamic School).

Dengan meningkatnya minat masyarakat, pada tahun 2006 dibuka jenjang Kelompok Bermain, yang kemudian menjadi satu unit sekolah dengan Taman Kanak-Kanak, yaitu menjadi KB-TK Al-Bayan Islamic School. Harapan masyarakat yang semakin besar terhadap LPI Al-Bayan untuk memperluas layanan pendidikannya dan menjadi salah satu one stop schooling, maka pada tahun 2011 mulai dibuka jenjang pendidikan menengah pertama (SMP Al-Bayan Islamic School).

SMP Al-Bayan Islamic School berada di wilayah yang berbeda dengan kedua adik kelasnya. KB-TK dan SD berada di kecamatan Larangan, Kota Tangerang, Banten. Sedangkan SMP berada di Kecamatan Kembangan, Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta. Namun, perbedaan wilayah domisili ini tidak menghambat pelayanan yang diberikan, karena keduanya hanya dipisahkan oleh jalan dan tetap berada dalam satu area masjid At-Tawwab.

Dalam memberikan layanan sekolah yang berkualitas, disamping melengkapi kebutuhan sarana-prasarana dan kurikulum yang memenuhi tuntutan zaman, LPI Al-Bayan juga membangun struktur kelembagaan yang memungkinkan fungsi-fungsi organisasi kelembagaan dapat berjalan dengan optimal. Struktur tersebut meliputi Ketua dan Wakil Ketua Lembaga, Sekretaris Umum, Auditor Internal, dan beberapa Divisi yang bertugas untuk

membuat perencanaan, monitoring, dan mengevaluasi berbagai tugas dan fungsi di masing-masing unit sekolah yang ada.<sup>2</sup>

### 3. Visi, Misi dan Tujuan SD Al Bayan Islamic School

Untuk menunjang terwujudnya harapan yang diinginkan maka perlu dibuatnya visi dan misi agar dapat menggambarkan lulusan yang telah menyelesaikan masa studi selama bersekolah di Al Bayan berikut ini Visi yang diusungkan :

*“Membentuk Generasi Qurani yang Cerdas, Kreatif dan Berwawasan Global.”*

Harapan pada visi ini agar lulusan yang telah menyelesaikan dapat memiliki karakter qurani yang cerdas didalam setiap kehidupannya dengan cara sering melatunkan dan membaca Al-Qur’an, menghafalkannya, mengetahui artinya serta melakukan amanah yang terkandung didalam Al-Qur’an yang telah dipelajari tentu dengan keilmuan yang benar dan tajam (cerdas).

Siswanya diharapkan memiliki kreativitas dalam membuat sesuatu, tidak hanya bisa menjawab soal di atas kertas tapi memiliki prospek pengembangan skill membuat dan memodifikasi hal menjadi lebih bermanfaat untuk sekitar.

Berwawasan global terhadap perkembangan zaman diimplementasikan dalam kurikulum yang berorientasi pada aspek global bukan hanya lokal, seperti menerapkan sistem pembelajaran *bilingual* di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangkan Misinya adalah sebagai berikut :

- a. Mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan.
- b. Membangun suasana belajar yang kondusif.
- c. Menghasilkan peserta didik yang unggul, inovatif dan berakhlakul Karimah.<sup>3</sup>

Pelaksanaan pendidikan di Al Bayan menerapkan keislaman yang kental, nilai-nilai Islam diterapkan dan dilaksanakan dengan berbagai kegiatan-kegiatan pembelajaran, dan diaplikasikan dengan program ujian peribadatan pada setiap semesternya.

Lingkungan sekolah bersih dan susasana belajar yang kondusif akan menciptakan generasi yang beradab dengan ilmu, susasana belajar nyaman akan membuat fisik dan psikis siswa saat

---

<sup>2</sup> [www.albayan.sch.id](http://www.albayan.sch.id)

<sup>3</sup> Tim Penyusun, *Parents Handbook An Information Guide For Parent's*. Tangerang: Al Bayan, 2019, hal. 8-9.

belajar lebih produktif, terserap materi pelajaran dengan optimal oleh siswa.

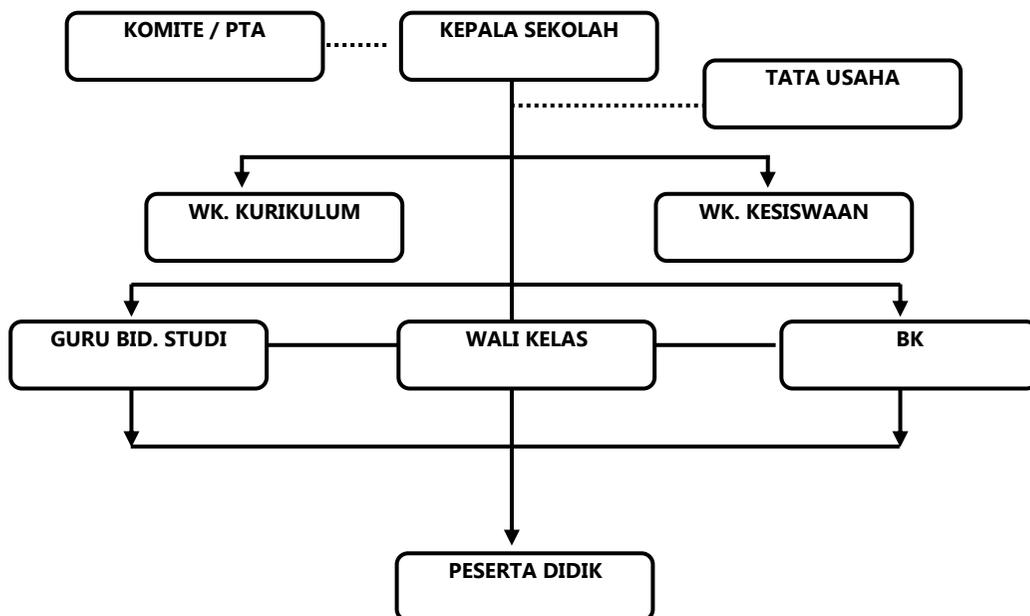
Misi yang utama adalah menciptakan lulusan Al Bayan yang memiliki kompetensi diatas, menjadi generasi unggul dengan memiliki daya inovasi yang sempurna tentu dengan nilai akhlak yang baik dan sempurna.

Sedangkan tujuan dari Al Bayan Islamic School adalah sebagai berikut:

- Membentuk peserta didik yang lurus aqidahnya, benar dalam ibadahnya dan bermanfaat bagi masyarakat.
- Unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik
- Menumbuhkan rasa kepedulian terhadap kelestarian lingkungan sekitar.

#### 4. Struktur Organisasi Al Bayan Islamic School

Berikut ini merupakan struktur organisasi yang ada di SD Al Bayan Islamic School:



Gambar IV.1 Struktur organisasi Al Bayan<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Tim Penyusun, *Parents Handbook An Information Guide For Parent's*. Tangerang: Al Bayan, 2019, hal. 14-15.

## 5. Program Kegiatan SD Al Bayan Islamic School

Sebagai sekolah yang menerapkan sistem peran keaktifan peserta didik sebagai dasar memberikan pendidikan, maka SD Al Bayan berupaya tidak hanya sekedar melaksanakan kegiatan pendidikan diruang kelas yang beratap dan tertutup dinding yang menutupinya. Berikut ini adalah program kegiatan SD Al Bayan Islamic School:

Tabel IV.2 : Program Kegiatan Sekolah<sup>5</sup>

NO	NAMA KEGIATAN	TUJUAN	SASARAN
1	PLS (Pengenalan Lingkungan Sekolah)	Mengenalkan lingkungan sekolah dan Tata tertib sekolah	Kelas 1-6
2.	Upacara Bendera	Membiasakan disiplin dan cinta tanah air	Kelas 1-6
3	Senam Sehat	Mengenalkan dan membiasakan senam untuk menjaga kebugaran jasmani siswa	Kelas 1-6
4	Jum`at bersih	Membiasakan menjaga lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman.	Kelas 1-6
5	Pesantren Ramadhan	Mengenalkan dan membiasakan amalan ramadhan	Bulan Ramadhan
6	Pekan Kemerdekaan	Memeriahkan hari kemerdekaan bangsa Indonesia	Setiap bulan Agustus
7	Open Day	Menjabarkan visi, misi, dan program pengajaran di setiap level	Awal masuk tahun ajaran baru
8	Penilaian Akhir Sekolah (PAS)	Evaluasi Semester I	Semester I
9	Penilaian Akhir Tahun (PAT)	Evaluasi Semester II	Semester II
10	Lomba Kedinasan (O2SN)	Mengembangkan keterampilan dan kemampuan siswa	Jadwal menyesuaikan

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *Parents Handbook An Information Guide For Parent's*. Tangerang: Al Bayan, 2019, hal. 14-15.

11	Puncak tema	Menyajikan beberapa materi pelajaran yang terintegrasi ke dalam bentuk kegiatan/kunjungan pendidikan	Kelas 1 – 3
12	Fieldtrip/kunjungan pendidikan	Mengenalkan kemampuan memasak makanan yang merupakan implementasi dari pelajaran	Kelas 1 – 6
13	Eksplorasi Materi	Menyajikan beberapa materi pelajaran yang terintegrasi ke dalam bentuk kegiatan/kunjungan pendidikan	Kelas 4 – 6
14	Book Week	Mengenalkan dan membiasakan siswa menyukai, membaca, dan mempelajari buku-buku	Kelas 1 – 6 (Oktober “bulan buku)
15	Pelatihan Pubertas	Mengenalkan dan memberikan wawasan serta pelatihan dalam menghadapi masa-masa pubertas	Kelas 3 – 6 (2 tahun sekali)
16	Al Bayan Exhibition (IPA, Mtk, Bahasa, dan Olahraga)	Mengenalkan beberapa media dan metode pengajaran yang digunakan oleh Al Bayan (pameran dan seminar)	Kelas 1 – 5 (3 tahun sekali)
17	PHBI	Memperingati hari besar Islam	Kelas 1 – 6 (kondisional)
18	Olimpiade Science	Mengembangkan keterampilan dan kemampuan siswa	Kelas 4 – 5
19	Ujian Sekolah/US	Evaluasi akhir	Kelas 6
20	Pelatihan dan Seminar Motivasi	Pembekalan secara psikis dan mental untuk menghadapi ujian sekolah	Kelas 6
21	Wisuda(Haflatul Ikhtitam)	Pelepasan Siswa kelas 6	Kelas 6
22	Wisuda Tahfidz	Ujian kelulusan dalam target hafalan Al quran	Kelas 4-6
23	Tahfidz Camp	Perpaduan Dauroh tahfidz dan implementasi dari Program	Kelas 4-6

		Pramuka	
24	Performance Day	Penampilan siswa-siswi di akhir tahun pelajaran	3 tahun sekali
25	Kegiatan Siaga Bersama	Implementasi dari program pramuka (siaga)	Kelas 1-3
26	MTQ	Meningkatkan kemampuan Al Qur`an siswa	Kelas 1 – 6
27	English Zone	Meningkatkan kemampuan berbicara dengan bahasa Inggris melalui mendengarkan, membaca, dan bercerita.	Kelas 1-4
28	English Area	menumbuhkan rasa keinginan untuk berbicara dengan bahasa Inggris pada area khusus tertentu	Kelas 1-4
29	English Day	Meningkatkan kebiasaan menggunakan bahasa Inggris sehari penuh	Kelas 1-4
30	English Speech	meningkatkan rasa percaya diri saat berbicara dengan bahasa Inggris dan menumbuhkan rasa keinginan penggunaan bahasa Inggris pada siswa/i lain	Kelas 1-4
31	English Contest	menciptakan rasa kesenangan dalam menggunakan bahasa Inggris tanpa perasaan yang membebani melalui kompetisi	Kelas 1-4
32	English Drama	menciptakan rasa percaya dalam penggunaan bahasa Inggris pada kehidupan nyata yang dimainkan dalam drama	Kelas 1-4

## B. Temuan Hasil Penelitian

Selama beberapa bulan penelitian ini berjalan menemukan pelaksanaan yang hasil temuan Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar.

SPM Dikdas mencakup enam aspek, aspek tersebut mencakup sarana prasarana, Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Kurikulum,

Penilaian Pendidikan, Penjamin Mutu Pendidikan dan Manajemen Berbasis Sekolah, akan dijelaskan dibawah ini.

### 1. Sarana dan Prasarana

Berikut ini adalah indikator pemenuhan yang dilakukan oleh kabupaten maupun institusi pendidikan dalam ranah sarana dan prasarana.

Tabel IV.3 Pemenuhan Sarana dan Prasarana

<b>Jenis Layanan</b>	<b>No</b>	<b>Indikator Pemenuhan</b>
<b>Sarana Prasarana Oleh kabupaten/Kota</b>	1	Tersedia satuan pendidikan dalam jarak yang terjangkau dengan berjalan kaki yaitu maksimal 3 km untuk SD/MI dan 6 km untuk SMP/MTs dari kelompok permukiman permanen di daerah terpencil.
	2	Jumlah peserta didik dalam setiap rombongan belajar untuk SD/MI tidak melebihi 32 orang, dan untuk SMP/MTs tidak melebihi 36 orang. Untuk setiap rombongan belajar tersedia 1 (satu) ruang kelas yang dilengkapi dengan meja dan kursi yang cukup untuk peserta didik dan guru, serta papan tulis
	3	Di setiap SMP dan MTs tersedia ruang laboratorium IPA yang dilengkapi dengan meja dan kursi yang cukup untuk 36 peserta didik dan minimal satu set peralatan praktek IPA untuk demonstrasi dan eksperimen peserta didik.
	4	Di setiap SD/MI dan SMP/MTs tersedia satu ruang guru yang dilengkapi dengan meja dan kursi untuk setiap orang guru, kepala sekolah dan staf kependidikan lainnya; dan di setiap SMP/MTs tersedia ruang kepala sekolah yang terpisah dari ruang guru.
<b>Sarana Prasarana Oleh Satuan</b>	5	Setiap SD/MI menyediakan buku teks yang sudah ditetapkan kelayakannya oleh Pemerintah mencakup mata

<b>Pendidikan</b>		pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS dengan perbandingan satu set untuk setiap peserta didik
	6	Setiap SMP/MTS menyediakan buku teks yang sudah ditetapkan kelayakannya oleh Pemerintah mencakup semua mata pelajaran dengan perbandingan satu set untuk setiap peserta didik
	7	Setiap SD/MI menyediakan satu set peraga IPA dan bahan yang terdiri dari model kerangka manusia, model tubuh manusia, bola dunia (globe), contoh peralatan optik, kit IPA untuk eksperimen dasar, dan poster/carta IPA.
	8	Setiap SD dan MI memiliki 100 judul buku pengayaan dan 10 buku referensi, dan setiap SMP/MTs memiliki 200 judul buku pengayaan dan 20 buku referensi.
	9	Setiap guru tetap bekerja 37,5 jam per minggu di satuan pendidikan, termasuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing atau melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan

*Sumber PP No.3 Tentang SPM Dikdas 2013*

a. Keterjangkauan jarak tempat tinggal

Tersedia satuan pendidikan dalam jarak yang terjangkau dengan berjalan kaki yaitu maksimal 3 km untuk SD/MI dari kelompok permukiman permanen di daerah terpencil.

Keterjangkauan tempat tinggal peserta didik dengan sekolah tidak ada yang sangat bermasalah, menurut pemaparan kepala sekolah bahwa peserta didik biasanya menggunakan transportasi sendiri dan ada juga yang terdaftar sebagai jemputan internal sekolah.

Hal ini juga senada dikatakan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bahwa dalam penerimaan peserta didik pihak sekolah mempertimbangkan jarak tempuh dan tempat tinggal mereka.

- b. Jumlah siswa di setiap rombongan kelas dan kelengkapan kelas  
 Jumlah peserta didik dalam setiap rombongan belajar untuk SD/MI tidak melebihi 32 orang. Untuk setiap rombongan belajar tersedia 1 (satu) ruang kelas yang dilengkapi dengan meja dan kursi yang cukup untuk peserta didik dan guru serta papan tulis.

Tabel IV.4 : Jumlah siswa dalam setiap rombel

NO	Kelas	Total Siswa			Keterangan
		L	P	Jumlah	
1	Ia	16	9	25	
2	Ib	12	13	25	
3	Ic	15	10	25	
4	Id	12	13	25	
5	IIa	11	14	25	
6	IIb	14	11	25	
7	IIc	12	13	25	
8	IId	13	12	25	
9	IIIa	14	11	25	
10	IIIb	13	10	23	Pindah di pertengahan semester
11	IIIc	14	11	25	
12	IIId	15	9	24	Wafat di pertengahan semester
13	IVa	14	10	24	
14	IVb	13	11	24	
15	IVc	13	11	24	
16	IVd	14	11	25	
17	Va	12	13	25	
18	Vb	12	12	24	
19	Vc	11	13	24	
20	Vd	12	12	24	
21	VIa	11	13	24	
22	VIb	12	13	25	
23	VIc	13	12	24	
24	VIId	13	12	24	

Sumber: Data SD Al Bayan Islamic School

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa untuk semua kelas semua siswa per rombongan belajar tidak ada yang melebihi 32 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah siswa per

rombongan belajar telah memenuhi SPM Pada jumlah ketersediaan meja, kursi, meja guru, kursi guru, dan papan tulis di setiap ruang kelas telah sesuai dengan SPM.

Dari wawancara kepala dengan kepala sekolah bahwa dikatakan “sekolah ini berkomitmen untuk tidak menerima peserta didik lebih dari 25 siswa, sehingga dalam belajar mengajar guru dan murid dapat lebih komunikatif dan intensif.”<sup>6</sup>

c. Ketersediaan ruang guru dan kelengkapannya

Pada jumlah ketersediaan ruang guru, meja, kursi pendidik dan tenaga kependidikan, menunjukkan bahwa di SD Al Bayan Islamic School mulai dari ketersediaan ruang guru, meja, kursi pendidik dan tenaga kependidikan sudah ada. Untuk ruang kepala sekolah sudah terpisah dengan ruang guru lengkap dengan ruang tamu.

Namun ada beberapa pemenuhan tidak dipenuhi seperti meja dan kursi pada setiap guru di ruang bidang studi, digantikan dengan alas duduk yang dapat digunakan bersama, hal ini bukan berarti sekolah tidak memfasilitasi memang jumlah guru yang cukup banyak sehingga tidak digunakan meja dan bangku setiap gurunya.

guru disini cukup banyak terutama bidang studi karena pengembangan mata pelajaran seperti al-Quran kita maksimalkan, dan pelajaran lain seperti bahasa arab, dan lainnya, bukan berarti tidak memfasilitasi namun inisiatif dan laporan guru untuk lebih kepada karpet duduk sehingga bisa digunakan bersama.<sup>7</sup>

d. Ketersediaan buku teks

Pada pemenuhan buku text mencakup pelajaran yang sudah ditetapkan pemerintah bahwa sekolah telah memenuhinya dan memfasilitasi buku-buku tersebut sesuai kurikulum yang berlaku, dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel IV.5 : Jumlah ketersediaan buku teks

No	Mata Pelajaran	Jumlah Buku text perkela Kelas						Pemenuhan	
		I	II	III	IV	V	VI	Ya	Tidak

<sup>6</sup> Aang Kunaifi, *Standar Pelayanan Minimal di SD Al Bayan Islamic School*, Tangerang: Wawancara pada 15 Oktober 2019, pukul 11.00 WIB.

<sup>7</sup> Aang Kunaifi, *Standar Pelayanan Minimal di SD Al Bayan Islamic Schooh*, Tangerang: Wawancara pada 15 Oktober 2019, pukul 11.00 WIB.

1	PAI	100	100	97	97	97	97	✓	
2	IPA	100	100	97	97	97	97	✓	
3	IPS	100	100	97	97	97	97	✓	
4	Matematika	100	100	97	97	97	97	✓	
5	Tematik	100	100	97	97	97	97	✓	
6	Bhs. Inggris	100	100	97	97	97	97	✓	
7	TIK	100	100	97	97	97	97	✓	
8	Bhs. Arab	100	100	97	97	97	97	✓	
9	Al-Quran	100	100	97	97	97	97	✓	
10	PBP	100	100	97	97	97	97	✓	
Jumlah		1000	1000	970	970	970	970	5880	

Sumber: Data SD Al Bayan Islamic School

Tingkat Pencapaian buku = Jumlah set buku : Jumlah peserta didik x 100%  
**5880 : 5880 x 100% = 100%**

Dari tabel diatas mengungkapkan bahwa ketersediaan buku text pelajaran yang wajib di penuhi sudah terpenuhi oleh setiap siswanya.

e. Jumlah Peraga IPA

Setiap SD/MI menyediakan satu set peraga IPA dan bahan yang terdiri dari model kerangka manusia, model tubuh manusia, bola dunia (globe), contoh peralatan optik, kit IPA untuk eksperimen dasar, dan poster/carta IPA.

Tabel IV.6 : Jumlah peraga IPA

No	Jenis alat peraga	Jumlah	ketersediaan	
			Ada	tidak
1	Model Kerangka Manusia	1	✓	
2	Model tubuh manusia	3	✓	
3	Globe	6	✓	
4	Peralatan optik	1	✓	
5	Kit IPA	1	✓	

6	Poster/Certa IPA	8	✓	
Jumlah skor			6	

*Sumber: Data yang telah dioalah*

$$\begin{aligned} \text{Tingkat Pemenuhan Lab IPA} &= \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\% \\ &= 6 : 6 \times 100\% = 100\% \end{aligned}$$

f. Ketersediaan buku pengayaan dan referensi

Buku pengayaan atau referensi di SD Al Bayan selain buku teks utama sangat beragam dan bervariasi, Setiap SD dan MI memiliki 100 judul buku pengayaan dan 10 buku referensi.

Al Bayan memiliki perpustakaan yang lengkap dari buku referensi guru untuk menambah wawasan sebagai bahan mengajar, selain itu buku bukan pelajaran juga tersedia dari buku cerita kisah para nabi, ensiklopedia, buku latihan, dan berbagai macam lainnya.

Berikut ini tabel ketersediaan buku pengayaan yang tersedia di perpustakaan Al Bayan, secara keseluruhan dapat dilihat dibawah ini:

Tabel IV.7 : Jumlah ketersediaan buku text

Nama Sekolah	Buku Pengayaan		Buku Referensi	
	Jumlah Judul	Jumlah Buku	Jumlah Judul	Jumlah Buku
SD Al Bayan Islamic School	987	1878	658	1320

*Sumber: Data SD Al Bayan Islamic School*

Dari telaah dokumentasi melalui data sekunder bahwa jumlah buku pengayaan dan referensi memenuhi SPM Dikdas.

g. Jam kerja guru perminggu di sekolah

Setiap guru tetap bekerja 37,5 jam per minggu di satuan pendidikan, termasuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing atau melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan.

Tabel IV.8 : Jam Pelajaran Selama Satu Pekan

LEVEL	HARI	WAKTU
I – VI	Senin,Selasa dan Kamis	07.00 – 14.00
	Rabu (Pramuka)	07.00 – 14.00
	Jum`at Level 1-3	07.00 – 10.30
	Level 4- 6	07.00 – 13.00

*Sumber: Data SD Al Bayan Islamic School*

Tabel IV.9 : Jam kerja guru perminggu

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru	Jam Kerja
1	SD Al Bayan	58	50

*Sumber: Data SD Al Bayan Islamic School*

Berdasarkan paparan diatas tentang standar pelayanan minimal pendidikan dapat disimpulkan dalam tabel dibawah ini

Tabel IV.10 : Capaian Indikator Sarana dan Prasarana

No	Standar Layanan	Indikator	Kondisi di sekolah
1	Sarana dan Prasarana	a. Keterjangkauan jarak	Terpenuhi
		b. Jumlah siswa	Terpenuhi
		c. Ketersediaan ruang guru	Terpenuhi
		d. Ketersediaan buku text	Terpenuhi
		e. Ketersediaan peraga IPA	Terpenuhi
		f. Ketersediaan buku pengayaan dan referensi	Terpenuhi
		g. Jam kerja guru	terpenuhi

*Sumber: Data yang telah dioalah*

## 2. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Berikut ini adalah indikator pemenuhan yang dilakukan oleh kabupaten maupun institusi pendidikan dalam ranah Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Tabel IV.11 : Pemenuhan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

<b>Jenis Layanan</b>	<b>No</b>	<b>Indikator Pemenuhan</b>
<b>Pendidik dan Tenaga Kependidikan oleh kabupaten/kota</b>	1	Di setiap SD/MI tersedia 1 (satu) orang guru untuk setiap 32 peserta didik dan 6 (enam) orang guru untuk setiap satuan pendidikan, dan untuk daerah khusus 4 (empat) orang guru setiap satuan pendidikan
	2	Di setiap SMP/MTs tersedia 1 (satu) orang guru untuk setiap mata pelajaran, dan untuk daerah khusus tersedia satu orang guru untuk setiap rumpun mata pelajaran.
	3	Di setiap SD/MI tersedia 2 (dua) orang guru yang memenuhi kualifikasi akademik S1 atau D-IV dan 2 (dua) orang guru yang telah memiliki sertifikat pendidik
	4	Di setiap SMP/MTs tersedia guru dengan kualifikasi akademik S-1 atau D-IV sebanyak 70% dan separuh diantaranya (35% dari keseluruhan guru) telah memiliki sertifikat pendidik, untuk daerah khusus masing-masing sebanyak 40% dan 20%
	5	Di setiap SMP/MTs tersedia guru dengan kualifikasi akademik S-1 atau D-IV dan telah memiliki sertifikat pendidik masing-masing satu orang untuk mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris.
	6	Di setiap Kabupaten/Kota semua kepala SD/MI berkualifikasi akademik S-1 atau D-IV dan telah memiliki sertifikat pendidik.
	7	Di setiap Kabupaten/Kota semua kepala SMP/MTs berkualifikasi akademik S-1 atau D-IV dan telah memiliki sertifikat pendidik.
	8	Di setiap Kabupaten/Kota semua

		pengawas sekolah dan madrasah memiliki kualifikasi akademik S-1 atau D-IV dan telah memiliki sertifikat pendidik
<b>Pendidik dan Tenaga Kependidikan oleh Satuan Pendidikan</b>	9	Satuan pendidikan menyelenggarakan proses pembelajaran selama 34 minggu per tahun dengan kegiatan tatap muka sebagai berikut: Kelas I – II : 18 jam per minggu Kelas III : 24 jam per minggu Kelas IV – VI : 27 jam per minggu; atau Kelas VII – IX: 27 jam per minggu

*Sumber PP No.3 Tentang SPM Dikdas 2013*

a. Ketersediaan guru di satuan pendidikan

Di setiap SD/MI tersedia 1 (satu) orang guru untuk setiap 32 peserta didik dan 6 (enam) orang guru untuk setiap satuan pendidikan, dan untuk daerah khusus 4 (empat) orang guru setiap satuan pendidikan. sedangkan total guru SD Al Bayan berjumlah 58, sebagian besar berlulusan strata satu dan ada sebagian strata dua.

Adapun Guru dan Staf SD Al Bayan Islamic School adalah :

Kepala Sekolah : Aang Kunaifi, S. Sos.I  
Wakasek. Bidang Kurikulum : Kholidah Agustina, SE  
Wakasek. Bidang Kesiswaan : Nita Octafeni, S.Pd  
Koordinator Bahasa Inggris : Ria Septiani, M.Pd  
Koordinator Kelas I : Husnawati M, B.Ed  
Koordinator Kelas II : Eka Rahmawati, S.Pd  
Koordinator Kelas III : Mukorroturohmah, S.Psi  
Koordinator Kelas IV : Ramdhani, M.Pd  
Koordinator Kelas VI : Halimatusa'diyah, S.Pd.I  
Koordinator Kelas VI : Hery Fitrianto, S. Pd  
Koordinator Bidang Study : Ana Umi Farohah, S.Ud  
Staf Tata Usaha : Sulastri, SE.<sup>8</sup>

*(secara keseluruhan data PTK terlampir)*

b. Ketersediaan guru, kepala sekolah dan pengawas berkualifikasi dan bersertifikasi pendidik

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun, *Parents Handbook An Information Guide For Parent's*. Tangerang: Al Bayan, 2019, hal. 11.

Di setiap SD/MI tersedia 2 (dua) orang guru yang memenuhi kualifikasi akademik S1 atau D-IV dan 2 (dua) orang guru yang telah memiliki sertifikat pendidik.

Sebagai sebuah masyarakat pembelajar, maka semua pihak yang tergabung dalam Pendidikan SD Al Bayan Islamic School haruslah memiliki visi dan komitmen bersama untuk menciptakan kultur sekolah yang edukatif, dan saling menghargai profesi masing-masing. Adapun jenis tugas dan pekerjaan yang diemban, baik guru maupun karyawan, haruslah memiliki kompetensi dan rasa tanggungjawab untuk mendukung keberhasilan para siswa. Mengingat proses pendidikan pasti melibatkan banyak pihak, maka hubungan kemitraan, interdependensi, dan proses sinergi diusahakan untuk selalu dijaga dan ditingkatkan. Semuanya adalah guru dan sekaligus murid karena pendidikan adalah agenda hidup yang tak pernah berakhir, sehingga masing-masing haruslah bersikap rendah hati untuk menghargai kelebihan dan perbedaan mitra kerja. Kita hendaknya bisa belajar dari pengalaman orang. Kelebihan dan kekurangannya, keberhasilan dan kegagalannya. Dengan demikian program dialog, pelatihan, dan refleksi bersama bagi guru dan karyawan merupakan salah satu agenda pendidikan SD Al Bayan Islamic School. Kehadiran, partisipasi, dan saran nara sumber ahli dari luar untuk meningkatkan kualitas pendidikan SD Al Bayan Islamic School.<sup>9</sup>

Sertifikasi menjadi point penting bagi sekolah untuk kemajuan dan profesionalitas guru, selain kapasitas mengajarnya baik juga akan mendapatkan nilai tambah kesejahteraan dari sertifikasi.

Tabel IV.12: Ketersediaan guru berkualifikasi dan bersertifikasi pendidik

No	Jumlah PTK			
	Strata pendidikan	Guru	Kepsek	Pengawas
1	D3			
2	S1	30		

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Parents Handbook An Information Guide For Parent's*. Tangerang: Al Bayan, 2019, hal. 11.

3	S1+Sertifikasi	18	1	
4	S2	8		
5	S2+Sertifikasi	1		1

*Sumber: Data SD Al Bayan Islamic School*

Dari tabel diatas mengungkapkkan bahwa pemenuhan standar pelayanan PTK sudah melampauinya.

c. Jam proses pembelajaran di sekolah

Satuan pendidikan menyelenggarakan proses pembelajaran selama 18 jam perminggu untuk kelas I-II dan 24 Jam perminggu untuk kelas III dan 27 jam perminggu untuk kelas IV-VI.

Sistem pembelajaran SD Al Bayan adalah active learning yang mengacu pada PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) dengan pendekatan national plus (mengacu pada kurikulum Diknas dengan penambahan bahasa Inggris) yang ditunjang oleh sarana pembelajaran seperti kelas audiovisual dan multimedia.

SD Al Bayan terdiri dari 6 level yang terbagi menjadi :

- 1) Level 1-5 setiap kelasnya terdiri dari 25 siswa dan 2 wali kelas. Proses Pembelajaran level rendah melalui pendekatan guru kelas yang mengampuh pelajaran Baahasa Inggris (English), Matematika (Math), IPA (Science) dan pelajaran kedinasan seperti Tematik. Kelas bilingual dilengkapi oleh media audio visual disetiap kelas. Dalam proses pembelajaran yang membutuhkan media untuk memperkaya siswa dengan beberapa sumber dapat melakukan KBM dibeberapa ruangan seperti ruang Quran Centre, ruang Lab Sains, ruang Lab Komputer dan ruang perpustakaan dapat digunakan siswa belajar dalam pengembangan proses belajar (Moving Class).
- 2) Level 6 terdiri dari 25 siswa dengan 1 wali kelas. Pembelajaran level tinggi melalui pendekatan guru bidang studi yang akan bergantian setiap jam pelajaran sesuai dengan jadwal. Kelas ini dilengkapi oleh media audio visual disetiap kelas. Dalam proses pembelajaran yang membutuhkan media audiovisual seperti ruang Quran Centre, ruang music, ruang Lab Sains, ruang Lab Komputer dan ruang perpustakaan dapat digunakan siswa belajar dalam pengembangan proses belajar (moving Class).

Proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) SD Al Bayan dimulai dari pukul 07.00 WIB. Diawali dengan membaca ikrar didepan kelas dan sholat dhuha dengan kegiatan Quran Morning (membaca iqro dan membaca Alquran) yang dibimbing langsung oleh guru kelas. Dilanjutkan dengan kegiatan Literasi Kelas sebagai upaya program pemerintah untuk wajib membaca agar siswa/i semakin mencintai buku.

Pengenalan dan pembiasaan siswa melakukan ibadah wajib dan sunah seperti sholat Dzuhur, sholat Jumat dan sholat Dhuha secara berjamaah setiap harinya. Kemampuan hafalan dan membaca Al quran akan diberikan setiap hari pada jam pelajaran Alquran dengan pengajar lulusan Perguruan tinggi Alquran dengan kemampuan hafizh (hafalan) 30 Juz. Teknik pengajaran terbagi menjadi kelompok-kelompok kecil (halaqoh) sesuai dengan kemampuan melalui tahapan pre tes disetiap levelnya.

Kemampuan motorik halus dan kasar diasah melalui pelajaran Pendidikan Jasmani yang terbagi menjadi kegiatan di darat (lapangan Futsal) dan kegiatan di air (kolam renang) dilakukan bergiliran setiap pekannya dengan jadwal putra dan putri yang berbeda.

Kegiatan pembelajaran siswa diwajibkan membawa perlengkapan yang dibutuhkan dalam KBM. Saat pergantian pelajaran siswa tenang di kelas untuk mempersiapkan diri menghadapi pelajaran berikutnya. Siswa wajib mengikuti seluruh pelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa wajib mengikuti:

Level I-IV : Penilaian Harian (PH), Ujian Tengah Semester (UTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), Penilaian Akhir Tahun (PAT)

Level V-VI: Ulangan Harian (UH), Ujian Akhir Semester (UAS), Ujian Kenaikan Kelas (UKK), serta Ujian Sekolah dan Ujian Sekolah Provinsi (bagi kelas VI) pada seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.<sup>10</sup>

Tabel IV.13 : Proses pembelajaran SD Al Bayan

Kelas	Jam perminggu
I	46

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Parents Handbook An Information Guide For Parent's*. Tangerang: Al Bayan, 2019, hal. 18.

II	46
III	46
IV	50
V	50
VI	50

*Sumber: Data SD Al Bayan Islamic School*

Dari data Tabel diatas menunjukkan bahwa pada kelas I-III jam perminggu selama 46 Jam, Pada kelas IV-VI selama 50 Jam perminggu, Dengan demikian penyelenggaraan proses pembelajaran selama 34 minggu pertahun dengan kegiatan pembelajaran Kelas I-VI selama 27 jam per minggu telah terpenuhi.

Berdasarkan paparan diatas tentang standar pelayanan pendidik dan tenaga kependidikan, maka dapat disimpulkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel IV.14 : Capaian Indikator Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Standar Layanan	Indikator	Kondisi di sekolah
2	Pendidk dan Tenaga Kependidikan	a. Ketersediaan guru di satuan pendidikan	Terpenuhi
		b. Ketersediaan guru, kepala sekolah dan pengawas berkualifikasi dan bersertifikasi pendidik	Terpenuhi
		c. Jam proses pembelajaran di sekolah	Terpenuhi

*Sumber: Data yang telah diolah*

### 3. Kurikulum

Secara etimologi kurikulum (curriculum) berasal dari bahasa Yunani yaitu curir yang artinya pelari, dan currere yang artinya tempat berpacu atau tempat berlomba yang berarti jarak tempuh lari, yaitu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish.<sup>11</sup>

Istilah kurikulum tersebut digunakan dalam dunia pendidikan dengan alasan kurikulum berhubungan erat dengan usaha

---

<sup>11</sup> Rahmat Raharjo Syatibi, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Yogyakarta: Azzagrafika 2013, hal. 17

mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga kurikulum memiliki beberapa aspek penting seperti perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun.<sup>12</sup>

Beberapa program kurikulum sebagai pengembangan siswa antar lain :

- a. Bidang Kemampuan Dasar meliputi :
  - ❖ Bahasa
  - ❖ Kognitif
  - ❖ Fisik Motorik
  - ❖ Seni
- b. Bidang Pengembangan Perilaku meliputi :
  - ❖ Agama dan Budi Pekerti
  - ❖ Sosial Emosional
  - ❖ Kemandirian
- c. Program Unggulan Meliputi
  - ❖ *Religious Education* : meliputi Tahfidz, Tahsin , Hadist, Praktek ibadah, Doa harian, Aqidah, Akhlaq dan Iqro.
  - ❖ Program penambahan bilungual
- d. Program Pengembangan Bidang Studi meliputi :
  - ❖ Program Bahasa Inggris
  - ❖ English Zone
  - ❖ Komputer
  - ❖ Program Bahasa Arab
  - ❖ Pendidikan Budi Pekerti
  - ❖ Science Club
  - ❖ Bimbingan dan Konseling.<sup>13</sup>

Tabel IV.15 : Pemenuhan Pelayanan Kurikulum

Jenis Layanan	No	Indikator Pemenuhan
<b>Kurikulum oleh kabupaten/kota</b>	1	Pemerintah Kabupaten/Kota memiliki rencana dan melaksanakan kegiatan untuk membantu satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum dan proses pembelajaran yang efektif.
<b>Kurikulum oleh</b>	2	Satuan Pendidikan menerapkan

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Prenada Media Group 2011, hal. 3-4

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Parents Handbook An Information Guide For Parent's*. Tangerang: Al Bayan, 2019, hal. 9.

<b>Satuan Pendidikan</b>		Kurikulum sesuai ketentuan yang berlaku.
	3	Setiap guru menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan silabus untuk setiap mata pelajaran yang diampunya.

*Sumber PP No.3 Tentang SPM Dikdas 2013*

a. Kegiatan Pemerintah Daerah dalam Membantu Sekolah

Pemerintah Kabupaten/Kota memiliki rencana dan melaksanakan kegiatan untuk membantu satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum dan proses pembelajaran yang efektif.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak Aang Kunaifi menunjukkan bahwa perhatian Pemerintah Daerah melalui Dinas Pendidikan telah mendukung satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum dan proses pembelajaran yang efektif. Hal ini di dukung oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Ibu Kholidah Agustina, SE yang menyatakan bahwa peran Dinas Pendidikan dalam membantu mengembangkan kurikulum dan proses pembelajaran yang efektif telah berjalan dengan baik.

b. Penerapan Kurikulum Satuan Pendidikan

Setiap satuan pendidikan menerapkan kurikulum sesuai ketentuan yang berlaku. Kurikulum 2013 merupakan implementasi dari UU no. 32 tahun 2013. Kurikulum 2013 ini merupakan kelanjutan dan penyempurna dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan KTSP. Akan tetapi lebih mengacu pada kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 35, dimana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Paparan ini merupakan bagian dari uji publik kurikulum 2013 yang diharapkan dapat menjangring pendapat dan masukan dari masyarakat secara positif.<sup>14</sup>

Dari hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Ibu Kholidah Agustina beliau mengatakan bahwa sekolah mereka telah melaksanakan kurikulum K13 yang telah

---

<sup>14</sup> UU Republik Indonesia tentang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, Bandung: Fermana, 2006, hlm. 83

ditetapkan pemerintah, mengacu dan menjelaskan prinsip dan tata kerja dalam kurikulum K13 tersebut, menerapkan pelajaran tematik dan buku yang searah muatannya dengan kurikulum K13.

c. Guru yang menerapkan RPP di Satuan Pendidikan

Setiap guru menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan silabus untuk setiap mata pelajaran yang diampunya. Silabus adalah acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Tabel IV.16 : Guru yang memiliki silabus dan menerapkan RPP

Nama Sekolah	Jumlah guru yang memiliki silabus	Jumlah guru yang memiliki RPP	Jumlah guru yang menerapkan RPP berdasarkan silabus	Jumlah guru yang menerapkan RPP
SD Al Bayan	58	58	58	30

*Sumber data website kurikulum SD Al Bayan*

Administrasi pembelajaran di sekolah ini menerapkan sistem online / dalam jaringan, yakni para guru memiliki akun NIR sebagai user dan memiliki password tersendiri untuk masuk pada website [www.kursdalbayan.sch.id](http://www.kursdalbayan.sch.id) untuk mengupload berkas administrasi pembelajaran pada web tersebut.

Dalam menerapkan sistem ini waka kurikulum dapat mengakses dan mengontrol kinerja guru yang sudah memiliki atau belum administrasi pembelajaran, berkas yang diupload meliputi :

- 1) Jumlah Hari Efektif
- 2) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
- 3) Silabus
- 4) Program Tahunan
- 5) Program Semester
- 6) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- 7) Time Table

Berdasarkan paparan diatas tentang Standar pelayanan kurikulum, maka dapat disimpulkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel IV. 17 : Capaian Indikator Kurikulum

No	Standar Layanan	Indikator	Kondisi di sekolah
3	Kurikulum	a. Kegiatan Pemerintah Daerah dalam Membantu Sekolah	Terpenuhi
		b. Penerapan Kurikulum Satuan Pendidikan	Terpenuhi
		c. Guru yang menerapkan RPP di Satuan Pendidikan	Terpenuhi

*Sumber: Data yang telah dioalah*

Dari Tabel di atas dapat kita lihat bahwa seluruh indikator pada standar Kurikulum sudah terpenuhi dalam menerapkan kurikulum yang di tentukan pemerintah dan terpenuhi pada bagian menerapkan RPP.

#### 4. Penilaian Pendidikan

Setiap guru mengembangkan dan menerapkan program penilaian untuk membantu meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Cakupan indikator ini meliputi penilaian formatif dan sumatif, proses dan hasil belajar peserta didik, dan upaya-upaya guru/pendidik mengembangkan kemampuan peserta didik. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan meliputi pengembangan instrumen, penentuan metode penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan hasil penilaian, dan penentuan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Tabel IV.18 : Pemenuhan Pelayanan Penilaian Pendidikan

Jenis Layanan	No	Indikator Pemenuhan
<b>Penilaian Pendidikan oleh Satuan Pendidikan</b>	1	Setiap guru mengembangkan dan menerapkan program penilaian untuk membantu meningkatkan kemampuan belajar peserta didik.

*Sumber PP No.3 Tentang SPM Dikdas 2013*

##### a. Mengembangkan program penilaian

Sekolah membuka lebar peluang pengembangan kapasitas pendidik, dan memfasilitasi serta mendorong guru untuk

mengikuti dan melaksanakan kegiatan pelatihan pengembangan diri.

Manajemen sekolah berupaya keras untuk menciptakan guru yang berkualitas dengan diadakannya pelatihan semisal pelatihan kurikulum K13, pelatihan pendidikan oleh agus sampurno, pelatihan bilingual teacher dan lain sebagainya, belum lagi dari pihak eksternal seperti dinas pendidikan, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan dan sekolah lain yang mengundang acara pelatihan pengembangan kapasitas profesionalitas guru.

b. Menerapkan Program Penilaian

Pelaksanaan penilaian pendidikan dilakukan dengan berbagai penilaian yang berbentuk tes lisan, tes tulis, dan tes perbuatan.

Tes lisan pada umumnya berbentuk tanya jawab *face to face*. Penilai memberikan pertanyaan (interview) langsung kepada peserta tes. Ujian lisan pada umumnya digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar dalam bentuk kemampuan dalam mengemukakan ide-ide dan pendapat-pendapatnya secara lisan. Praktiknya di Al Bayan bahwa tes lisan sangat terlihat dari setoran hafalan Al-Quran dan Hadits, yang mana siswa menyetorkan kepada guru.

Kemampuan dalam berdiplomasi dan menuntut keterampilan-keterampilan untuk berbicara atau bernegosiasi dengan orang lain, maka ujian lisan ini dirasa mempunyai kedudukan yang cukup penting. Namun, karena alasan teknis (kepraktisan), ujian lisan ini pada umumnya jarang digunakan untuk melakukan penilaian kompetensi dalam kegiatan pembelajaran yang rutin.

Tes tulis Ujian tertulis ini biasanya dilakukan secara berkelompok dengan mengambil tempat di suatu ruangan tertentu. Ujian tertulis, yang awalnya dikenal sebagai paper and pencil test, karena adanya perkembangan teknologi komputer, saat ini sudah mulai digantikan oleh tes yang berbasis komputer (*Computer-Based test atau CBT*), yang tidak lagi membutuhkan kertas dan alat tulis. Dalam ujian tertulis dikenal dua bentuk tes, yaitu tes esai (uraian) dan tes obyektif

Tes perbuatan bentuk perbuatan ini pada umumnya dilakukan dengan cara menginstruksikan peserta tes untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang bersifat fisik (praktik). Tes bentuk perbuatan ini sangat cocok untuk melakukan penilaian dalam pelajaran praktik/keterampilan atau praktikum di laboratorium. Alat yang digunakan untuk melakukan penilaian pada umumnya berupa lembar pengamatan (lembar observasi). Tes bentuk

perbuatan ini pada umumnya dapat digunakan untuk menilai proses maupun hasil (produk) dari suatu kegiatan praktik.

Ketiga penilaian tersebut sudah dilakukan sesuai dengan wawancara kepada Ibu Cicih “penilaian di sekolah ini mencakup tiga ranah kognisi, afeksi dan psikomotor, ketiganya akan menjadi bahan pertimbangan dan akan dirata-ratakan ketiga aspek tersebut”.<sup>15</sup>

Berdasarkan paparan diatas tentang standar pelayanan penilaian pendidikan dapat disimpulkan pada tabel dibawah ini :

Tabel IV.19 : Capaian Indikator Penilaian Pendidikan

No	Standar Layanan	Indikator	Kondisi di sekolah
4	Penilaian Pendidikan	a. Mengembangkan program penilaian	Terpenuhi
		b. Menerapkan Program Penilaian	Terpenuhi

*Sumber: Data yang telah dioalah*

Dari Tabel diatas dapat kita lihat bahwa seluruh indikator pada pelayanan penilaian pendidikan terpenuhi.

## 5. Penjamin Mutu Pendidikan

Setiap pemerintah daerah wajib memberikan pembinaan kepada institusi pendidikan yang dinaunginya, memberikan arah dan masukan saran dan kritik untuk pengembangan sekolah.

Supervisi adalah instrumen yang dilakukan kepala sekolah dan divisi sumber daya manusia (SDM) untuk melihat kinerja, perkembangan guru dan menilainya.

Tabel IV.20 : Pemenuhan Pelayanan Penjamin Mutu Pendidikan

Jenis Layanan	No	Indikator Pemenuhan
<b>Penjamin Mutu Pendidikan oleh kabupaten/kota</b>	1	Kunjungan pengawas ke satuan pendidikan dilakukan satu kali setiap bulan dan setiap kunjungan dilakukan selama 3 jam untuk melakukan supervisi dan pembinaan.

<sup>15</sup> Cicih, *Standar Pelayanan Minimal di SD Al Bayan Islamic School*, Tangerang: Wawancara pada 15 Oktober 2019, pukul 14.00 WIB

<b>Penjamin Mutu Pendidikan oleh Satuan Pendidikan</b>	2	Kepala sekolah melakukan supervisi kelas dan memberikan umpan balik kepada guru dua kali dalam setiap semester.
	3	Setiap guru menyampaikan laporan hasil evaluasi mata pelajaran serta hasil penilaian setiap peserta didik kepada Kepala Sekolah pada akhir semester dalam bentuk laporan hasil prestasi belajar peserta didik.
	4	Kepala Sekolah atau Madrasah menyampaikan laporan hasil Ulangan Akhir Semester (UAS) dan Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) serta Ujian Akhir (US/ UN) kepada orang tua peserta didik dan menyampai-kan rekapitulasinya kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota atau Kantor Kementerian Agama di Kabupaten/Kota pada setiap akhir semester

*Sumber PP No.3 Tentang SPM Dikdas 2013*

a. Kegiatan Kunjungan Pengawas ke Satuan Pendidikan

Kunjungan pengawas ke satuan pendidikan dilakukan satu kali setiap bulan dan setiap kunjungan dilakukan selama 3 jam untuk melakukan supervisi dan pembinaan.

Dalam tataran wilayah kota Tangerang SD Al Bayan termasuk dalam kowil larangan, dan masuk dalam gugus satu kecamatan larangan, yang dibina oleh pengawas Hj. Enok Sobanah, M.Si.

Dalam wawancara oleh kepala sekolah bahwa pengawas melalukan pembinaan rutin tidak hanya mendatangi namun sering memberikan informasi melalui media elektronik terhadap hal yang perlu diperhatikan oleh sekolah untuk pengembangan sekolah.

b. Kegiatan Supervisi Kepala Sekolah di Satuan Pendidikan

Kepala sekolah melakukan supervisi kelas dan memberikan umpan balik kepada guru dua kali dalam setiap semester. Rutin dilakukan oleh kepala sekolah serta wakilnya.

Dalam penerapan supervisi bahwa supervisi tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah saja tapi juga divisi sumber daya manusia (HRD) melihat dan memperhatikan kinerja guru yang bersangkutan.

Menurut Piet A. Sahertain model supervisi dapat dibagi atas empat macam model, yaitu :<sup>16</sup>

1) Model Supervisi Konvensional (tradisional)

Model konvensional berkaitan erat dengan keadaan masyarakat ketika itu yang otoriter dan feodal. Pemimpin cenderung mencari-cari kesalahan dan menemukan kesalahan. Dengan demikian berpengaruh terhadap model supervisi yang mengandalkan inspeksi untuk mencari-cari kesalahan dan menemukan kesalahan, bahkan bersifat memata-matai.

2) Model Supervisi Ilmiah

Model supervisi ilmiah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: dilaksanakan secara berencana dan kontiniu, sistematis dan menggunakan teknik tertentu, menggunakan instrumen pengumpulan data, dan memiliki data objektif dari keadaan yang riil. Dengan kata lain model supervisi ilmiah mengarah kepada cara-cara ilmiah dalam melakukan supervisi. Hasil penelitian yang ilmiah tersebut diberikan kepada guru-guru sebagai umpan balik dan pedoman perbaikan mengajar pada semester berikutnya.

3) Model Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif, teliti sebagai dasar untuk usaha mengubah perilaku mengajar guru.

4) Model Artistik

Proses mengajar tidak hanya *knowledge* dan *skill*, tetapi juga *art* (kiat), begitu juga dengan supervisi yang merupakan pengetahuan, keterampilan dan juga suatu kiat.

Supervisor yang mengembangkan model artistik akan menampakkan dirinya dalam relasi dengan guru-guru yang dibimbingnya sedemikian baiknya sehingga para guru merasa diterima. Adanya perasaan aman dan dorongan positif untuk berusaha maju. Sikap seperti mau belajar mendengarkan perasaan orang lain, mengerti orang lain dengan problema yang dikemukakannya, menerima orang lain apa adanya, sehingga orang menjadi dirinya sendiri, itulah supervisi artistik.

---

<sup>16</sup> Piet A. Sahertain, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 35-42.

c. Laporan Evaluasi Guru di Satuan Pendidikan

Setiap guru menyampaikan laporan hasil evaluasi mata pelajaran serta hasil penilaian setiap peserta didik kepada Kepala Sekolah pada akhir semester dalam bentuk laporan hasil prestasi belajar peserta didik.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Rohmah tentang laporan evaluasi guru, disekolah mereka setiap guru telah menyampaikan laporan hasil evaluasi mata pelajaran serta penilaian setiap peserta didik kepada kepala sekolah pada akhir semester. Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Halimah menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah mereka selalu melaporkan hasil evaluasi pelajaran dan hasil penilaian peserta didik kepada kepala sekolah. Hal ini didukung oleh Ibu Husna dan Bapak Hery yang melihat bahwa pelaksanaan pelaporan evaluasi terhadap anak didik selalu dilaporkan kepada kepala sekolah.

d. Pelaporan pendidikan peserta didik

Kepala Sekolah atau Madrasah menyampaikan laporan hasil Ulangan Akhir Semester (UAS) dan Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) serta Ujian Akhir (US/ UN) kepada orang tua peserta didik dan menyampai-kan rekapitulasinya kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota atau Kantor Kementerian Agama di Kabupaten/Kota pada setiap akhir semester.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa, setiap hasil ujian baik Ulangan Harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS) dan Penilaian Akhir Tahun (PAT), selalu disampaikan hasil ujian tersebut kepada orang tua kepada dinas pendidikan koordinator wilayah kecamatan Larangan kota Tangerang. “setiap nilai yang didapat semua nilainya kita informasikan kepada orang tua wali murid pada rapotan, dan hasilnya juga kita laporkan kepada korwil tangerang, juga kita masukan dalam data daring/online”.<sup>17</sup>

Hal ini diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Ibu Kholidah Agustina yang menyatakan bahwa sudah menjadi kewajiban bagi sekolah untuk memberikan laporan tentang hasil evaluasi pembelajaran di sekolah kepada para bapak/Ibu murid, selain itu perkembangan sikap siswa di sekolah mendapat perhatian yang serius dari sekolah.

Laporan Hasil Belajar Siswa diberikan setiap tengah semester dan akhir semester. Adapun Penilaian dalam Rapor mencakup tiga

---

<sup>17</sup> Aang Kunaifi, *Standar Pelayanan Minimal di SD Al Bayan Islamic School*, Tangerang: Wawancara pada 15 Oktober 2019, pukul 11.00 WIB.

ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ada dua jenis raport yang digunakan untuk Laporan Akhir Semester yaitu:

1). Raport Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Yang berisikan angka-angka untuk menggambarkan perkembangan dan prestasi hasil peserta didik. Adapun komponen nilai dalam rapor didasarkan atas perhitungan sebagai berikut:

- a) Level I-IV: Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), Penilaian Akhir Tahun (PAT)
- b) Level V-VI: Ulangan Harian (UH), Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), Penilaian Akhir Tahun (PAT), serta Ujian Sekolah dan Ujian Sekolah Provinsi (bagi kelas VI) pada seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

2). Raport Al Bayan

Yang berisikan angka-angka dan memuat narasi deskripsi untuk menggambarkan perkembangan peserta didik. Adapun komponen penilaian angka dalam rapor Al-Bayan adalah sebagai berikut:

- a) Rata-rata nilai tugas harian (LK)
- b) Rata-rata nilai penilaian harian (PH)
- c) Rata-rata nilai ulangan harian (UH)
- d) Nilai Penilaian Akhir Semester (PAS).

Berdasarkan paparan diatas tentang standar pelayanan penjaminan mutu pendidikan dapat disimpulkan pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.21 Capaian Indikator Penjamin Mutu Pendidikan

No	Standar Layanan	Indikator	Kondisi di sekolah
4	Penjamin Mutu Pendidikan	a. Kegiatan Kunjungan Pengawas ke Satuan Pendidikan	Terpenuhi
		b. Kegiatan Supervisi Kepala Sekolah di Satuan Pendidikan	Terpenuhi
		c. Laporan Evaluasi Guru di Satuan Pendidikan	Terpenuhi

		d. Pelaporan pendidikan peserta didik	Terpenuhi
--	--	---------------------------------------	-----------

*Sumber: Data yang telah dioalah*

Dari Tabel diatas dapat kita lihat bahwa seluruh indikator pada standar penjaminan mutu pendidikan terpenuhi.

## 6. Manajemen Berbasis Sekolah

Dalam era otonomi daerah, pendidikan perlu dikelola dengan memperhatikan kepentingan sekolah itu sendiri untuk berkembang secara optimal dan mandiri. Oleh karena itu, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pilihan yang tepat untuk dilakukan oleh pemerintah daerah.

Dalam pemenuhan SPM Dikdas tertuliskan pemenuhan dalam pelayanan manajemen berbasis sekolah, lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.22 Pemenuhan Pelayanan Manajemen Berbasis Sekolah

Jenis Layanan	No	Indikator Pemenuhan
MBS oleh Satuan Pendidikan	1	setiap satuan pendidikan menerapkan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS).

*Sumber PP No.3 Tentang SPM Dikdas 2013*

Manajemen berbasis sekolah lebih difokuskan pada tingkat sekolah, maka MBS menyediakan layanan pendidikan yang komprehensif dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat dimana sekolah itu berada. Ciri-ciri (karakteristik) MBS bisa dilihat dari sudut sejauh mana sekolah tersebut dapat mengoptimalkan kinerja organisasi sekolah, pengelolaan sumber daya manusia (SDM), proses belajar-mengajar dan sumber daya.

Asumsi kebijakan manajemen berbasis sekolah adalah bahwa dengan pelimpahan kewenangan dan tanggung jawab yang meningkat ke sekolah, serta proporsi dana lebih besar dalam mendukung pencapaian tujuan kebijakan sesuai dengan serangkaian garis pedoman kebijakan yang lebih eksplisit dan meletakkan strategi manajemen prestasi yang terartikulasi di atas perencanaan tersebut, maka hal tersebut akan memudahkan dan

mendorong peningkatan efektivitas dan efisiensi pendidikan publik.<sup>18</sup>

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bagian penjelasan pasal 51 ayat 1; “Manajemen berbasis sekolah atau madrasah adalah bentuk otonomi manajemen pendidikan pada satuan pendidikan, yang dalam hal ini kepala sekolah atau madrasah dan guru dibantu oleh komite sekolah atau madrasah dalam mengelola kegiatan pendidikan”

SD Al Bayan sangat memperhatikan komunikasi juga memberikan ruang kesempatan untuk komite dalam hal ini Parents Teachers Association (PTA) untuk berpartisipasi dan berperan aktif untuk mengembangkan dan memberikan masukan positif terhadap kemajuan sekolah.

Hubungan yang sangat harmonis ini terjalin baik, antara sekolah dengan PTA dari berbagai hal seperti saran dalam masalah kurikulum dan juga kegiatan-kegiatan sekolah. Hal ini diungkapkan oleh ketua PTA Helza Meidian bahwa “orang tua disini sangat aktif dalam memberikan saran terhadap perkembangan sekolah, tidak hanya kegiatan sekolah dalam masalah kurikulum kami selalu dilibatkan untuk kemajuan sekolah”.<sup>19</sup>

Dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah ada beberapa strategi yang dikemukakan oleh Priscilla Wohlstetter dan Susan A. Mohrman menyatakan ada enam strategi dalam pelaksanaan MBS, yaitu :

- a. Menetapkan peran penting guru dalam kelompok pengambil keputusan;
- b. Fokus pada perbaikan berkelanjutan dengan pelatihan sekolah secara luas dalam memfungsikan dan memproses keahlian, seperti bidang kurikulum dan pengajaran;
- c. Membuat sistem yang baik untuk berbagi informasi tentang luasnya hubungan sekolah diantara para pemilih;
- d. Mengembangkan cara-cara untuk lebih efektif dalam memberi hadiah sebagai orientasi pendekatan staf ke arah tercapainya tujuan sekolah;
- e. Menyeleksi kepala sekolah yang dapat merubah dan memudahkan manajemen, dan

---

<sup>18</sup> Amiruddin Siahaan dkk, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Jakarta: Quantum Teaching, 2006, hal. 5.

<sup>19</sup> Helza Meidian, *Manajemen Berbasis Sekolah di SD Al Bayan Islamic School*, Tangerang: Wawancara pada 16 Oktober 2019, pukul 14.00 WIB.

- f. Digunakan di daerah, negara/atau nasional sebagai garis pedoman untuk memusatkan usaha dalam mempersatukan kembali dan merubah target dalam kurikulum dan pengajaran.<sup>20</sup>

Al Bayan terdepan dalam menerima masukan dan tanggapan untuk perbaikan, guru dan karyawan serta staf divisi mendapatkan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan. Kegiatan pengembangan dan pelatihan oleh sekolah juga dilakukan dan yang sudah rutin adalah setiap tahun akan diberikan pelatihan selama kurang lebih tiga hari.

Sosialisasi program juga dilakukan dengan melibatkan setiap kepentingan terutama komite sekolah, dan para orang tua wali murid sekolah untuk berperan aktif dalam keterlibatan keputusan yang akan diambil sekolah.

Tujuan yang diharapkan lembaga akan tercapai jika keadaan guru dan stafnya dalam kondisi yang mengacu adrenalin untuk bekerja, salah satunya untuk memunculkannya dengan memberikan reward kepada guru dan karyawan berkomitmen tinggi dalam melaksanakan kewajiban sebagai guru dan karyawan.

Dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), terdapat sepuluh prinsip yang harus ada, yaitu:

- a. Keterbukaan, yakni manajemen dilakukan secara terbuka (transparan).
- b. Kebersamaan, yakni manajemen dilaksanakan secara bersama-sama oleh pihak sekolah dan masyarakat.
- c. Berkelanjutan, yakni manajemen dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan tanpa dipengaruhi oleh pergantian kepala sekolah.
- d. Menyeluruh, artinya manajemen dilakukan secara menyeluruh menyangkut seluruh komponen yang menjunjung dan mempengaruhi pencapaian tujuan.
- e. Bertanggung jawab, berarti dapat dipertanggung jawabkan ke orangtua/wali siswa, masyarakat, pemerintah dan pihak-pihak yang berkepentingan.
- f. Demokratis, yakni keputusan yang diambil berdasarkan musyawarah antar komponen sekolah dengan masyarakat.
- g. Kemandirian, yang sekolah memiliki prakarsa atau inisiatif, dan inovasi dalam rangka mencapai tujuan.
- h. Berorientasi pada mutu, artinya upaya-upaya yang dilakukan sekolah selalu berdasarkan pada peningkatan mutu pendidikan.

---

<sup>20</sup> Priscilia Wohlstetter dan Susan Albers Mohrman, *Assessment of School-Based Management: Studies of Education Reform*, U.S. A: Departement of Education Office of Education Research dan Improvement, 1996, hal 15.

- i. Pencapaian standar pelayanan minimal (SPM) berarti manajemen sekolah tersebut untuk mencapai standar pelayanan sekolah (SPM) secara total, bertahap dan berkelanjutan.
- j. Pendidikan untuk semua, artinya semua anak memiliki hak memperoleh layanan pendidikan yang sama..<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Nurkolis teori yang digunakan MBS untuk mengelola sekolah didasarkan atas empat prinsip.

- a. Prinsip ekuifinalitas (*principle of equifinality*), yaitu prinsip yang didasarkan pada teori manajemen modern yang berasumsi bahwa terdapat beberapa cara yang berbeda untuk mencapai tujuan. MBS menekankan fleksibilitas sehingga sekolah harus dikelola oleh warga sekolah menurut kondisi mereka masing-masing.
- b. Prinsip desentralisasi (*principle of decentralization*), yaitu gejala yang penting dalam reformasi manajemen sekolah modern. Prinsip desentralisasi ini konsisten dengan prinsip ekuifinalitas. Prinsip desentralisasi dilandasi oleh teori dasar bahwa pengelolaan sekolah dan aktivitas pengajaran tak dapat dielakkan dari kesulitan dan permasalahan. Pendidikan adalah masalah yang rumit dan kompleks sehingga memerlukan desentralisasi dalam pelaksanaannya.
- c. Prinsip pengelolaan mandiri (*principle of self managing system*). MBS tidak mengingkari bahwa perlu mencapai tujuan-tujuan berdasarkan suatu kebijakan yang telah ditetapkan, tetapi terdapat berbagai cara yang berbeda-beda untuk mencapainya. MBS menyadari pentingnya untuk mempersilahkan sekolah menjadi sistem pengelolaan secara mandiri di bawah kebijakannya sendiri. Sekolah memiliki otonomi tertentu untuk mengembangkan tujuan pengajaran, strategi manajemen, distribusi sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dan mencapai tujuan sesuai dengan kondisi mereka masing-masing.
- d. Prinsip inisiatif manusia (*principle of human initiative*) Sejalan dengan perkembangan pergerakan hubungan antar manusia dan pergerakan ilmu perilaku pada manajemen modern, orang mulai menaruh perhatian serius pada pengaruh penting faktor manusia pada efektivitas organisasi. Prinsip ini mengakui bahwa manusia bukanlah sumber daya yang statis

---

<sup>21</sup> Asbin Pasaribu, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional di Madrasah*, Jurnal EduTech Vol. 3 No. 1 Maret 2017, hal 29.

melainkan dinamis. Oleh karena itu, perlu digali, dan dikembangkan. Perspektif sumber daya manusia menekankan bahwa orang adalah sumber daya berharga dalam organisasi, sehingga poin utama manajemen adalah mengembangkan sumber daya manusia di dalam sekolah untuk berinisiatif. Berdasarkan perspektif ini maka MBS bertujuan untuk membangun lingkungan yang sesuai untuk warga sekolah agar dapat bekerja dengan baik dan mengembangkan potensinya.<sup>22</sup>

Lingkungan belajar yang terbaik untuk anak akan tercipta jika orangtua dan sekolah bekerjasama. Karena itu, sekolah sangat mengharapkan kerjasama yang baik antara orangtua dan sekolah sehingga dapat menunjang program-program sekolah dan pada akhirnya akan membantu pencapaian tujuan yang telah dicanangkan, yaitu pendidikan yang berkualitas. Beberapa penerapan MBS yang telah dilakukan antara lain :

a. Komite sekolah (*Parent-Teacher Association*)

PTA (*Parent-Teacher Association*) SD Al Bayan Islamic School dibentuk bersama-sama oleh para orangtua murid dan guru, yang memilikidana kepengurusan terpisah dari sekolah.

Asosiasi ini berfungsi sebagai wadah kemitraan antara orangtua murid dan guru yang tujuan utamanya adalah untuk membantu sekolah dalam memenuhi visi dan misinya. Upaya PTA untuk mencapai tujuannya ini antara lain mendukung usaha guru dalam menjalankan tugasnya agar lebih optimal dan mempromosikan parent involvement and education.

PTA mendorong keterlibatan orangtua murid yang meliputi:

- 1). Orangtua sebagai pendidik utama di rumah.
- 2). Orangtua sebagai mitra di sekolah anaknya.
- 3). Orangtua sebagai advokat yang menyokong kesejahteraan semua anak di masyarakat.

Sebagai organisasi *advocacy* untuk anak PTA bekerja untuk anak didik. Anggota PTA bertemu untuk membicarakan masalah-masalah yang ada, membantu guru, bersukarelawan pada berbagai acara sekolah, menghadiri berbagai workshop dalam hal parenting dan memahami (*well informed*) masalah-masalah yang berhubungan dengan anak. Sebagai hasilnya, anggota PTA menjadi orangtua, guru, dan warga Negara yang lebih baik.

---

<sup>22</sup> Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo. 2003, hal. 55.

- b. Perwakilan Orang tua/wali murid (*Class Parents*)  
 Setiap kelas akan mempunyai seorang *Class Parents* yang berfungsi mengkoordinir semua orangtua murid yang anaknya ada di kelas yang bersangkutan. Koordinator orangtua ini dipilih melalui PTA dan bertugas untuk mensosialisasikan program-program PTA. Selain itu, *Class Parents* ini juga bertugas menginformasikan pada orangtua lain apabila ada jadwal kepulangan mendadak sehubungan dengan adanya kondisi yang mengkhawatirkan, seperti demonstrasi, banjir dan lain sebagainya.
- c. Volunter  
 Sekolah membuka kemungkinan bagi para orangtua untuk berperan serta dalam kegiatan sekolah, baik dalam kelas atau pada acara khusus seperti book week, idul adha, dan sebagainya. Orangtua dapat membaca cerita pada acara Book Week atau berperan sebagai nara sumber untuk topic tertentu. Misalnya orangtua yang bekerja sebagai pilot dapat menjadi narasumber dalam kelas yang sedang belajar tentang profesi dalam transportasi udara.
- d. Kunjungan Orang tua  
 Sekolah dengan senang hati membuka pintu bagi mereka yang ingin melihat apa yang sedang dipelajari putra/putrinya di kelas dengan membuat perjanjian terlebih dahulu dengan guru yang bersangkutan.
- e. Kesempatan membantu sekolah  
 Sekolah mendorong para orangtua untuk dapat terlibat dalam kehidupan sekolah sepanjang sesuai dengan waktu luang mereka. Sekolah sangat berterima kasih apabila para orangtua dapat menginformasikan pada sekolah tentang buku-buku referensi dan alat peraga yang dapat dibeli oleh sekolah. Banyak orangtua yang turut memasarkan sekolah kepada para kenalannya maupun saudaranya. Dalam hal ini sekolah sangat mendukung program-program marketing yang diadakan oleh para orangtua.<sup>23</sup>  
 Tidak hanya dalam pengembangan program akademik proses pembelajaran orang tua juga sangat partisipatif dan mendukung kegiatan yang dilakukan diluar kelas seperti kegiatan fieldtrip, performance maupun kegiatan pengembangan diri siswa diluar kelas.

---

<sup>23</sup> Tim Penyusun, *Parents Handbook An Information Guide For Parent's*. Tangerang: Al Bayan, 2019, hal. 27.

## C. Pembahasan Penelitian

### 1. Analisis SPM Dikdas Perspektif Era Revolusi Industri 4.0

Pemerintah telah mengeluarkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dalam rangka menjamin terwujudnya pendidikan bermutu di Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2013. SPM ini memberikan penegasan tentang layanan pendidikan yang harus disediakan oleh Pemerintah Kabupaten/Kota, Kantor Wilayah Kementerian Agama, dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, secara langsung maupun secara tidak langsung melalui sekolah dan madrasah. SPM ini bisa dikatakan sebagai suatu strategi dalam rangka pencapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP), karena indikator-indikator SPM ini diambil dari indikator-indikator SNP. Ada 6 jenis Standar Pelayanan yang wajib dipahami dan diimplementasikan oleh Kabupaten/Kota dan satuan pendidikan.

Pada kaitanya Pendidikan mengharuskan lulusannya agar terserap di masyarakat, artinya bahwa peserta didik mampu dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan pada tataran masyarakat bukan hanya bisa menjawab dan menuliskan essay ujian hanya pada kertas selembor namun minim kompetensi praktis.

Ekonomi global pada titik puncak perubahan besar yang sebanding besarnya dengan munculnya revolusi industri pertama atau perkembangan perakitan produksi, atau bahkan penemuan mikrochip. Kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya otomatisasi hampir di semua bidang. Sementara itu, kepemilikan perangkat pintar di berbagai bagian dunia mengarah pada tingkat keterkaitan satu sama yang lain yang tak terbayangkan sebelumnya. Di antara berbagai tantangan yang sedang dihadapi dunia saat ini, mungkin yang paling besar adalah bagaimana membentuk Revolusi Industri ke empat (disebut juga sebagai Industri 4.0) yang dimulai pada permulaan abad ini. Teknologi dan pendekatan baru yang menggabungkan dunia fisik dan digital, dengan cara yang fundamental akan mengubah umat manusia.

Dunia kini mendekati revolusi industri keempat (Industri 4.0) di mana internet dan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) sedang diintegrasikan ke dalam peralatan manufaktur dan membuat konektivitas dan komunikasi mungkin tidak pernah terlihat sebelumnya. Revolusi industri keempat diharapkan melibatkan integrasi komputer tetapi dengan integrasi tanpa batas melalui internet hal-hal, data besar, pencetakan 3D, kendaraan otonom,

robotika canggih, materi baru, dan faktor-faktor lain yang belum ditetapkan.

Saat ini, manusia berada di ambang revolusi teknologi yang secara fundamental akan mengubah cara hidup, bekerja, dan berhubungan satu sama lain. Arus globalisasi sudah tidak terbendung masuk ke Indonesia. Disertai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, dunia kini memasuki era revolusi industri 4.0, yakni menekankan pada pola digital economy, artificial intelligence, big data, robotic, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena disruptive innovation. Menghadapi tantangan tersebut, kiranya pelayanan standar minimal dapat mengkaji dan merefleksi ulang apa yang dipersiapkan, untuk mempersiapkan pendidikan untuk masa depan.<sup>24</sup>

Fourth Industrial Revolution (4IR) atau Revolusi Industri 4.0 tidak hanya berpotensi luar biasa dalam merombak industri, tapi juga mengubah berbagai aspek kehidupan manusia. Kita telah melihat banyak negara, baik negara maju maupun negara berkembang, yang telah memasukkan gerakan ini ke dalam agenda nasional mereka sebagai salah satu cara untuk meningkatkan daya saing di kancah pasar global. 4IR sudah pasti akan menuju Indonesia dan kita siap untuk mengimplementasikannya.<sup>25</sup>

Kesesuaian tingkat kebutuhan dan kompetensi yang diperlukan pada tataran masyarakat sangat menjadi acuan untuk mengembangkan dan mempersiapkan Pendidikan yang memiliki lulusan yang bermanfaat. Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar harus bisa memahami dan mempersiapkan hal demikian ini, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar memiliki peran yang dominan untuk menciptakan kualitas peserta didik yang sesuai keadaan sekarang.

Pembenahan lembaga pendidikan harus difokuskan kepada sistem organisasi, strategi, dan metode kerja agar dapat memenuhi tuntutan masyarakat modern. Sekolah dituntut mampu menawarkan pemahaman perkembangan zaman agar dapat menyikapi tantangan pada tataran kehidupan manusia.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Suyanta, dkk. *Desain Pengembangan Fasilitas Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 2.

<sup>25</sup> Airlangga Hartanto, *Making Indonesia 4.0*, Kementerian Perindustrian: Ebook 2018, hal. 2.

<sup>26</sup> Maesaroh Lubis, *Peluang Pemanfaatan Pembelajaran Berorientasi Pada Teknologi Informasi di Lingkup Madrasah (Mempersiapkan Madrasah Berwawasan Global)*, *Tadris: Jurnal Keguruan Ilmu Tarbiyah* 01 (2) 2016 147-153, Desember 2016.

Sistem organisasi yang baik akan menciptakan budaya kerja dalam sebuah sekolah akan budaya progressif, kebijakan dan peraturan kerja yang ditetapkan sekolah secara professional adalah salah satu faktor sistem organisasi yang baik. Dan akan berorientasi pada kebutuhan masyarakat saat ini atau tidak.

Kementerian Perindustrian telah menyusun inisiatif “Making Indonesia 4.0” untuk mengimplementasikan strategi dan Peta Jalan 4IR di Indonesia. Peta Jalan ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari institusi pemerintah, asosiasi industri, pelaku usaha, penyedia teknologi, maupun lembaga riset dan pendidikan. Peta Jalan Making Indonesia 4.0 memberikan arah dan strategi yang jelas bagi pergerakan industri Indonesia di masa yang akan datang, termasuk di lima sektor yang menjadi fokus dan 10 prioritas nasional dalam upaya memperkuat struktur perindustrian Indonesia. Melalui komitmen serta partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk di dalamnya kementerian dan lembaga pemerintah lainnya, kemitraan dengan pihak swasta dan pelaku industri terkemuka, investor, institusi pendidikan lembaga riset, kami yakin cetak biru Making Indonesia 4.0 dapat dijalankan dengan sukses.<sup>27</sup>

Making Indonesia 4.0 akan menciptakan tantangan dan peluang Pendidikan untuk lebih berkembang menuju arah Pendidikan berkapasitas mumpuni, dalam pandangan revolusi industry 4.0 bahwa Standar Pelayanan Minimal dapat dianalisis pada pembahasan berikut ini.

a. Sarana dan Prasarana.

Fasilitas sekolah yang efektif dan responsif terhadap perubahan program pendidikan minimal harus menyediakan lingkungan fisik yang nyaman, aman, mudah diakses, mempunyai penerangan yang baik, serta mempunyai ventilasi yang baik. Fasilitas sekolah terdiri dari tidak hanya struktur fisik dan berbagai sistem bangunan, seperti mekanik, pipa, listrik dan daya, telekomunikasi, keamanan, dan sistem pencegah kebakaran. Fasilitas ini juga termasuk perabotan, bahan dan perlengkapan, peralatan dan teknologi informasi serta berbagai aspek dari dasar bangunan, yaitu, lapangan atletik, taman bermain, area untuk belajar di luar ruangan, dan akses kendaraan dan parkir. Fasilitas sekolah lebih dari sekadar tempat dari proses pendidikan namun merupakan komponen

---

<sup>27</sup> Airlangga Hartanto, *Making Indonesia 4.0*, Kementerian Perindustrian: Ebook 2018, hal. 2.

integral dari kondisi pembelajaran. Tata letak dan desain fasilitas berkontribusi pada pengalaman tempat siswa, pendidik, dan anggota masyarakat.

Minimnya peralatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di sekolah dapat membuat peserta didik menjadi kalah bersaing di dunia industri. Disisi lain, kondisi sekolah yang memprihatinkan yaitu dengan kurangnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran yang berdampak pada pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan standar minimal sarana dan prasarana sekolah yang sesuai.<sup>28</sup>

Pada penelitian ini berfokus pada sarana dan prasara yang tertuang di dalam Permendikbud No. 23 tahun 2013 tentang standar pelayanan minimal pendidikan dasar dan dikupas sesuai kebutuhan zaman.

#### 1) Keterjangkauan jarak tempat tinggal

Menjelang tahun ajaran baru 2019-2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengumumkan sistem yang digunakan untuk program Pendaftaran Peserta Didik Baru (PPDB) 2019. Di antara aturan tersebut, sebagian sudah diterapkan sejak 2018. Beberapa perubahan yang dipakai Kemendikbud untuk tahun ajaran ini tertuang pada Permendikbud No.51/2018 tentang penerimaan peserta didik baru tahun ajaran 2019/2020. Melalui Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018, prinsip yang dikedepankan dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) adalah nondiskriminatif, objektif, transparan, akuntabel, dan berkeadilan untuk mendorong peningkatan akses layanan pendidikan.

Sistem zonasi, alias pertimbangan jarak rumah ke sekolah yang didaftar, masih jadi patokan bagi untuk menerima calon peserta didik baru. Zonasi menjadi basis data dalam perumusan kebijakan yang berkaitan dengan peta sebaran distribusi guru, ketersediaan sarana prasarana dan fasilitas sekolah, termasuk Wajib Belajar (Wajib Belajar) 12 tahun. Sistem zonasi mempermudah pemerintah pusat dan daerah untuk memetakan dan memberikan peningkatan akses pendidikan, baik terkait fasilitas sekolah, metode pembelajaran, maupun kualitas dan distribusi guru, sehingga dapat mempercepat pemerataan mutu pendidikan di seluruh daerah.

---

<sup>28</sup> Suyanta, dkk. *Desain Pengembangan Fasilitas Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 4.

Selain itu, sistem zonasi juga digunakan untuk menghapuskan label “sekolah favorit” yang kerap melekat pada sekolah-sekolah yang dibanjiri pendaftar. Pembagian zonasi tiap-tiap sekolah nantinya diserahkan kepada pihak Pemerintah Daerah (Pemda) terkait faktor geografis dan sebaran penduduk di wilayah tersebut. Apakah pembagian zonasi ditentukan lewat jarak tempuh dari rumah ke sekolah, atau diklasifikasikan per Kelurahan akan menjadi wewenang Pemda setempat.

Dengan adanya sistem zonasi, nilai ujian dan rapor yang didapatkan oleh siswa tidak lagi menjadi prioritas. Nilai ujian dan rapor menjadi pertimbangan kedua setelah melalui tahapan zonasi dari sekolah. Apabila hanya tinggal tersisa satu kursi dan jumlah pendaftar melebihi satu, pihak sekolah bisa menyeleksi berdasarkan nilai ujian dan rapor yang terbaik. Akan tetapi, sekolah tidak bisa menentukan batas minimal nilai ujian dan nilai rapor dalam melakukan seleksi.

Kemendikbud mewajibkan setiap sekolah menampung sedikitnya 90 persen murid yang berasal dari sistem zonasi. Artinya, murid-murid yang berdomisili dekat dengan sekolah yang didaftar akan mendapat peluang lebih besar untuk diterima. Jumlah 90 persen tersebut juga termasuk calon siswa yang mendaftar lewat jalur keluarga tidak mampu dan disabilitas. Siswa yang menggunakan jalur prestasi akademik dan nonakademik mendapatkan jatah kuota 5 persen dari Kemendikbud di tiap-tiap sekolah. Sedangkan 5 persen sisanya digunakan untuk calon siswa yang mendaftar di sekolah yang terletak di luar zona rumahnya.<sup>29</sup>

Revolusi industri 4.0 hadir untuk menjawab tantangan yang ada, sistem zonasi dapat dilakukan dengan sistem daring/online. Dengan menggunakan aplikasi maps sekolah bisa mengetahui jarak minimum dan maksimum wilayah tempat tinggal peserta didik.

Namun demikian sistem ini butuh waktu pembenahan banyak sekali terjadi masalah dalam menerapkan sistem zonasi, pembenahan dimulai dari menyiapkan sarana

---

<sup>29</sup> Portal Informasi Indonesia, *Aturan Baru Sistem Zonasi PPDB 2019*, 24 Mei 2019 dalam <https://www.indonesia.go.id/layanan/pendidikan/ekonomi/aturan-baru-sistem-zonasi-ppdb-2019> diakses pada 18 Oktober 2019, Pukul 07.00 WIB.

prasarana yang merata dan kualifikasi guru yang kompeten.<sup>30</sup>

2) Jumlah siswa di setiap rombongan kelas dan kelengkapan kelas

Teknologi telah mempengaruhi dalam setiap aspek tidak terkecuali dalam perkembangan fasilitas ruang kelas. Setiap siswa memiliki minat yang berbeda-beda dalam belajar, sehingga tanggungjawab sistem pendidikan disini untuk mengolah peluang-peluang siswa untuk mengembangkan minatnya dalam belajar. Teknologi Informasi dan Komunikasi telah berubah menuju pengembangan kurikulum dan sistem penyampaian dari guru kepada siswa. Metode pembelajaran baru telah diperkenalkan yang dikenal sebagai *Smart Classroom*.

a) Sarana Belajar Ruang Kelas

*Smart Classroom* menggunakan materi instruksional, modul dan video animasi 3D, dan semua sekolah yang unggul menggunakan konsep ini. Saat ini para siswa menyukai konsep inovasi dan proses pembelajaran interaktif ini. *Konsep Smart Classroom* tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan potensinya.

Perangkat internet dan *e-learning* dapat membuat lingkungan ruang kelas menjadi sangat luar biasa. Guru *menggunakan* komputer, internet dan perangkat multimedia dalam mengajar telah menjadi hal biasa dalam pembelajaran di masa yang akan datang. Dengan menggunakan multimedia dalam pembelajaran, guru dapat mengajar dengan sangat mudah. Integrasi perangkat komputer, internet dan multimedia di dalam kelas sangat dibutuhkan untuk mewujudkan sistem pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 saat ini. *Smart Classroom* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) pendekatan pembelajaran adaptif,
- (2) pembelajaran kolaboratif,
- (3) *Student-centric* (pembelajaran berpusat pada siswa),

---

<sup>30</sup> Neneng Zubaidah, *Sistem Zonasi Butuh Peta Jalan*, Senin 17 Juni 2019 dalam <https://www.indonesia.go.id/layanan/pendidikan/ekonomi/aturan-baru-sistem-zonasi-ppdb-2019> diakses pada 18 Oktober 2019, Pukul 07.00 WIB.

(4) penilaian berbasis kinerja (*Performance-based Assessments*).<sup>31</sup>

Disamping itu menggunakan peralatan komputer dalam pembelajaran, sikap saling menghormati antara guru dan siswa, siswa bertanggungjawab atas hasil belajarnya, dan siswa memahami dan mengikuti prosedur dan aturan yang telah disepakati, merupakan hal yang perlu ditekankan dalam pembelajaran dengan *smart classroom*.

Ruang kelas adalah suatu ruangan dalam bangunan sekolah, yang berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan tatap muka dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Sarana pembelajaran dalam ruangan kelas pada umumnya terdiri dari meja siswa, kursi siswa, meja guru, almari kelas, papan tulis, serta aksesoris ruangan lainnya yang sesuai.

Dalam pemilihan perabot dan perlengkapan ruang kelas, maka perlu mempertimbangkan aspek kenyamanan yang dapat meningkatkan spirit belajar, untuk itu perabot dan perlengkapannya harus didesain sesuai dengan kebutuhan. Desain perabot dan perlengkapan belajar mengajar harus mengarah kepada sesuatu yang ideal antara lain dengan memperhatikan fungsi, jenis, kualitas bahan, teknik pengerjaan (konstruksi), serta ukuran perabot dengan memperhitungkan modul, ergonomi dan antropometri.

Aspek ergonomi dan antropometri perlu diperhatikan agar pemakaian perabot dapat menunjang kegiatan proses belajar mengajar dengan sehat, layak dan mudah. Semua bentuk, ukuran, sudut, kemiringan, besaran perabot dianjurkan untuk disesuaikan dengan ukuran tubuh pengguna ruang, dan mendukung posisi sikap yang benar pada masing-masing kegiatan yang dilakukan. Jenis perabot yang paling utama dalam ruang kelas adalah kursi dan meja untuk peserta didik

Ukuran ruang kelas pada umumnya adalah 9m x 8m. Ruang kelas memiliki syarat kelayakan dan standar tertentu, misalnya ukuran, pencahayaan alami, sirkulasi udara, dan persyaratan lainnya yang telah dibakukan oleh

---

<sup>31</sup> Suyanta, dkk. *Desain Pengembangan Fasilitas Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 61.

pihak terkait. Ruang kelas saat ini harus memenuhi standar baru untuk belajar di era abad ke-21. Secara umum Ruang kelas harus memenuhi persyaratan dimana salah satunya harus mencukupi untuk program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan tingkatan kelasnya. Kelengkapan ruang kelas era revolusi industri 4.0 sebagai berikut :

- (1)Setiap ruang kelas, baik untuk kebutuhan kelas umum ataupun kelas khusus harus berisi meja sebagai sarana untuk belajar dan tempat duduk untuk setiap siswa di kelas. Meja belajar dan tempat duduk harus sesuai dan ergonomis untuk kegiatan yang dilakukan secara normal di ruangan kelas.
- (2)Setiap ruang kelas harus memiliki permukaan untuk sarana menulis dan permukaan yang sesuai untuk tujuan proyeksi, baik untuk menuliskan materi maupun tugas peserta didik (tugas mandiri ataupun kelompok), ataupun layar untuk permukaan tampilan. Bagian sisi Permukaan dari ruang kelas dapat digunakan untuk memenuhi satu atau lebih dari tujuan ini.
- (3)Setiap ruang kelas baik untuk kebutuhan kelas umum ataupun khusus harus memiliki tempat penyimpanan bahan untuk kelas atau akses ke ruang penyimpanan yang lokasinya mudah dijangkau.
- (4)Setiap kelas baik untuk kebutuhan kelas umum ataupun khusus harus memiliki meja kerja dan tempat duduk untuk guru dan seseorang yang ditugaskan untuk membantu di ruang kelas, jika ada, dan harus memiliki tempat penyimpanan catatan siswa yang aman dan mudah untuk diakses yang terletak di ruang kelas.<sup>32</sup>

Respon pengembangan kelengkapan kelas terhadap Pergeseran pengajaran pedagogi adalah LearnLabs. Ruang-ruang ini tidak menempatkan guru untuk selalu berada di depan ruangan dan memungkinkannya guru untuk bergerak di seluruh kelas, berinteraksi dengan kelompok-kelompok kecil peserta didik yang berkumpul di sekitar meja kerja bersama. Meja kerja termasuk papan *nuddle* yang merupakan papan tulis portabel yang dirancang untuk berdiskusi dan presentasi kolaboratif

---

<sup>32</sup> Suyanta, dkk. *Desain Pengembangan Fasilitas Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 62.

siswa. Media: tabel scape, dirancang dalam suatu jaringan terpusat dengan IDEO yang menyediakan koneksi untuk laptop siswa ke layar proyeksi dimana mendistribusikan akses ke media presentasi di seluruh kelas.

Ruang kelas yang modern dan sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini adalah ruang kelas yang dilengkapi dengan jaringan komputer yang terpusat, memiliki koneksi internet yang terkendali/aman, terdapat komputer sebagai *Interactive Instruction Center, Resource & Class Management Server, Interactive Classroom Server*, memiliki sarana mengajar yang interaktif dan saling terkoneksi. Kelas yang modern terdapat sarana menulis di banyak permukaan dinding kelas, terdapat kelengkapan mengajar yang menunjang pembelajaran abad 21, memiliki tata ruang kelas, furnitur dan ukuran ruangan mudah diubah, kelas mudah untuk diubah menjadi ruang dengan fungsi yang berbeda (ruang diskusi, ruang konsultasi, belajar mandiri, meneliti, dsb).

Ruang kelas juga memiliki pencahayaan, jendela, warna, aksesibilitas, dan garis pandang yang tepat. Suasana kelas yang nyaman dipengaruhi oleh ukuran kelas, pergerakan yang leluasa, tidak bising, adanya kontrol suhu, bersih dan tertata dengan baik sangat mendukung terciptanya suasana belajar yang maksimal.

Ruang kelas merupakan kelas dengan program yang spesifik/khusus sehingga fasilitas yang disediakan dalam ruang kelas sesuai dengan kebutuhan program tersebut. Ruang kelas yang modern memiliki multimedia projector yang dapat terkoneksi dengan media lainnya, terdapat interactive whiteboard/ smart board yang terkoneksi dengan computer dan multimedia projector, serta terdapat sarana untuk menampilkan bahan dalam bentuk audio video yang terintegrasi dengan multimedia projector.<sup>33</sup>

b) Teknologi di dalam ruang kelas

Konektivitas instan telah berkembang dari sekadar alat komunikasi pribadi, ke platform untuk instruksi pendidikan. Banyak instruktur menggunakan media sosial untuk berkomunikasi secara langsung dengan peserta didik mereka, atau untuk membentuk forum

---

<sup>33</sup> Suyanta, dkk. *Desain Pengembangan Fasilitas Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 82.

kelompok bagi peserta didik untuk berkomunikasi satu sama lain, dan metode tersebut tampaknya terbukti bermanfaat dalam memberikan perhatian terhadap pertanyaan dan keingintahuan peserta didik.

Dengan ruang kelas yang telah berevolusi menjadi tempat lahirnya kemajuan teknologi, teknologi yang akan muncul di masa depan yang dapat meningkatkan kemampuan pendidikan yaitu :

- (1) Biometrik, yaitu teknologi yang mengenali orang berdasarkan ciri fisik atau perilaku tertentu. Ilmu pengetahuan akan digunakan untuk mengenali disposisi fisik dan emosional siswa di kelas, mengubah materi pelajaran untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu berdasarkan sinyal biometrik.
- (2) Teknologi kedua yang akan datang adalah kacamata Augmented Reality (AR), dikabarkan ada di daftar rilis Google, dan teknologi ini bisa menjadi dunia baru untuk pendidikan. AR Glasses (atau bahkan lensa kontak) akan melapisi data melebihi apa yang secara alami kita lihat, untuk memungkinkan pengalaman belajar di dunia nyata. Di Indonesia sendiri perkembangan teknologi AR sudah merambah pada ranah edukasi seperti yang telah dibuat oleh Hasbi Asyadiq yang merupakan Chief Tekhnology Officer Octagon Studio di Bandung mengemukakan pendidikan merupakan lahan potensial untuk menerapkan teknologi AR agar dapat mengembangkan dan membuat pembelajaran lebih menarik dan hidup.<sup>34</sup>
- (3) Permukaan multi-sentuh umumnya digunakan melalui peralatan seperti iPhone, tetapi teknologi dapat menjadi lebih relevan untuk pendidikan sepenuhnya melalui permukaan multi-sentuh, seperti meja atau workstation. Ini dapat memungkinkan peserta didik untuk berkolaborasi dengan siswa lain, bahkan di seluruh dunia, dan video dan alat virtual lainnya yang dapat terkoneksi satu sama lain.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Hasbi Asyadiq, *Mendunia Berkat Teknologi Augmented Reality*, CNN Indonesia pada <https://www.youtube.com/watch?v=KKDodyD7HYA> diakses pada 28 Desember 2019.

<sup>35</sup> Suyanta, dkk. *Desain Pengembangan Fasilitas Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 74-75.

c) Sarana Pembelajaran diluar kelas

Lingkungan belajar di luar kelas (*outdoor learning space*) telah menjadi salah satu aspek penting pembelajaran dan mendapat perhatian lebih pada paradigma pendidikan modern. Jika pandangan klasik menekankan pentingnya ruang kelas dengan susunan meja dan kursi cenderung tetap, serta papan tulis tempat guru menyajikan informasi materi ajar tertempel di sisi depan dinding kelas sebagai ruang utama proses belajar, maka pandangan kontemporer berpendapat bahwa batasan ruang belajar tersebut tidak mampu mengakomodasi dinamika proses belajar abad 21.

Dinamika proses belajar abad-21 saat ini telah menjadi satu kebutuhan yang tidak bisa dielakkan oleh institusi pendidikan, Hal ini tak lepas dari tuntutan implementasi pendidikan berorientasi kemampuan abad-21, yaitu pengembangan soft skills yang meliputi: *pertama*, keterampilan berpikir kritis, *Kedua*, kreativitas, *Ketiga*, keterampilan kolaboratif, dan *Keempat*, berkomunikasi. Keempat kemampuan ini merepresentasikan orientasi hasil belajar yang tidak terbatas pada pemahaman konsep keilmuan (aspek pengetahuan), melainkan aspek lain yang mendukung perkembangan kemampuan diri individu siswa secara utuh, termasuk dimensi penalaran tingkat tinggi, motorik, afektifemosional, serta sosial.

d) Ruang Belajar Multimedia

Ruang multimedia adalah suatu ruangan dimana terdapat berbagai peralatan komunikasi elektronik guna menunjang proses pembelajaran. Peningkatan mutu pembelajaran adalah bertambahnya kualitas penyampaian materi pendidikan sehingga peserta didik lebih mudah dalam menangkapnya. Fasilitas sekolah adalah tempat di mana peserta didik menghabiskan waktu berjam-jam setiap hari, sehingga mereka membutuhkan berbagai pilihan untuk tinggal, seperti pusat belajar dan ruang duduk untuk memperkaya kehidupan sekolah mereka. Ini sangat penting untuk sekolah dimana peserta didik sering memiliki beberapa jam antara kelas.

Desain ruang multimedia dapat diamati pada Ruang multimedia ini membentuk sudut pusat informasi buku. Di belakang adalah ruang audio-visual yang berfungsi sebagai ruang komputer dan digunakan juga untuk

pembelajaran. Komputer ditempatkan di meja bundar yang berada di dalam pengawasan pustakawan.<sup>36</sup>

### 3) Ketersediaan ruang guru dan kelengkapannya

Ruang guru adalah ruang dimana para guru dapat beristirahat atau mengerjakan tugas sebagai guru. Ruang guru dapat digunakan untuk menyimpan dokumen-dokumen penting tentang peserta didik.

Ruang guru harus dapat dimanfaatkan untuk tempat berkumpulnya para guru ketika ingin melakukan rapat. Standar fasilitas ruang guru yang dapat dilengkapi diruang guru sebagai sarana dalam proses pembelajaran adalah komputer, printer, loker untuk menyimpan barang atau berkas, televisi, AC, kulkas, dan cermin. Kantor guru akan menjadi lebih modern dengan mengadopsi teknologi baru. Setiap orang berharap dapat terhubung langsung dengan lancar ke dunia di sekitar mereka. *Internet of Things* (IoT) memungkinkan usaha untuk memberikan akses cepat ke objek fisik dan sistem, yang membuat menjadi lebih mudah untuk mendapatkan cara kerja yang fleksibel.<sup>37</sup>

### 4) Ketersediaan buku teks

Perkembangan teknologi mempermudah semuanya termasuk buku teks, dengan mengaplikasikan buku teks digital berbentuk *e-book* yang dapat dibaca kapanpun dan dimanapun. Namun demikian buku teks akan berjalan beriringan dengan buku digital.

Pemerintah dalam hal ini kepala perpustakaan nasional kemajuan teknologi akan disambut hangat oleh perpustakaan hal ini dapat dilihat dari kehadiran aplikasi digital INLISLite yang bisa diunduh di playstore.<sup>38</sup>

Bahkan kemendikbud telah melakukan terobosan dengan dihidirkannya *ebook* buku pelajaran yang dapat diunduh pada laman bukusekolahdigital.com sehingga masyarakat dapat menikmati dan belajar sepanjang hayat.

---

<sup>36</sup> Suyanta, dkk. *Desain Pengembangan Fasilitas Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 163.

<sup>37</sup> Suyanta, dkk. *Desain Pengembangan Fasilitas Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 7.

<sup>38</sup> Rizky Jaramaya dan Winda Destiana Putri, *Kemajuan Digital Tak Akan Menggantikan Buku Fisik*, dalam <https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/trend/18/02/23/p4leqc359-kemajuan-digital-tak-akan-menggantikan-buku-fisik> diakses pada 18 Oktober 2019, Pukul 07.00 WIB.

### 5) Jumlah Peraga IPA

Laboratorium adalah tempat melakukan riset ilmiah, eksperimen, pengukuran ataupun pelatihan ilmiah yang berhubungan dengan ilmu fisika, kimia, dan biologi atau bidang ilmu lain. Laboratorium biasanya dibuat untuk memungkinkan dilakukannya kegiatan-kegiatan tersebut secara terkendali.

Berdasarkan riset penggunaan media, pada umumnya menyatakan bahwa penggunaan media cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar, mengaktifkan siswa dan meningkatkan motivasi belajar. Pembelajaran seni dapat menggunakan pilihan media seperti video, film, media projector, dan printed material.

Peraga IPA dapat diaplikasikan melalui 3D printed, video dan media projector yang terhubung koneksi internet, hal ini akan memberikan kemudahan bagi penyedia dan memberikan kemudahan kepada guru serta mengaktifkan pembelajaran efektif.

### 6) Ketersediaan buku pengayaan dan referensi

Revolusi industri akan membuat perubahan dari segala aspek dari hal yang mendasar seperti cara hidup, berkomunikasi dan bekerja. Perubahan mendasar tersebut dapat kita bayangkan terjadi dengan memperhatikan beberapa realitas terkini misalnya bahwa jutaan orang lintas identitas, ruang, dan waktu telah terhubung dengan gadget cerdas nan murah. Informasi dan pengetahuan tersedia dengan melimpah dan murah untuk hampir semua cabang ilmu pengetahuan dan persoalan kehidupan.

Akses informasi dan pengetahuan dewasa ini sangat mudah didapat sehingga buku pengayaan dan referensi sangat mudah ditemukan, bahkan informasi didapat pada saat itu juga (*realtime*).

Guru kini harus memiliki kemauan ekstra untuk menambah ilmu pengetahuannya, manfaatkan akses internet dan teknologi yang ada untuk membimbing peserta didiknya menjadi pribadi unggul. Bukan hanya sekedar tahu dan bisa mengerjakan soal-soal yang ada pada buku teks, namun bisa menganalisis setiap informasi yang hadir untuk ditelaah dan memberikan informasi baru.

## b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) dalam kaitannya SPM Dikdas mengungkapkan pendidik dan kepala sekolah memiliki sertifikasi pendidik, sebagai bahan indikator profesionalitas pendidik.

Pemerintah sedang membua Program digitalisasi sekolah akan didukung dan ditindaklanjuti dengan peningkatan kompetensi guru, khususnya di bidang penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Hal ini karena guru merupakan ujung tombak dan penentu keberhasilan program digitalisasi sekolah untuk mempercepat terciptanya sumber daya manusia Indonesia yang unggul.<sup>39</sup>

Guru adalah profesi manusia yang berperan dan berfungsi sebagai pendidik dan pengajar. Pendidik adalah mereka yang mengembangkan tiga hal, yaitu *pengetahuan, keterampilan dan sikap* (KSA: *Knowledge, Skills, dan Attitudes*), pengajar adalah mereka yang berfungsi memberikan contoh tentang bagaimana KSA diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam *skup* yang lebih luas.

Era revolusi industri 4.0 yang sangat mengedepankan teknologi dan alat yang mengiringinya telah menjadikan pendidikan lebih teknologis dan membatasi fokus kepada pembelajaran yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik (*how to transfer of knowledge*).

Perubahan sains dan teknologi memaksa pendidik mengintegrasikan teknologi yang berkembang dengan pendidikan. Tujuan utamanya adalah agar lembaga pendidikan tidak tertinggal oleh dunia lain atau ditinggalkan oleh masyarakat masa depan yang melek dengan teknologi.

Ada dua hal secara umum bahwa pendidik harus merubah dirinya, sebagai berikut:

### 1) Guru harus melek teknologi

Istilah ini populer dengan *technological literacy* atau *computer literacy*. Upaya teorisasi integrasi ini dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah *technological pedagogical integration* terminologi ini adalah upaya bagaimana mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan hal ini harus difahami oleh guru untuk menunjang proses pembelajaran.

---

<sup>39</sup> Nurul Fitri, *Digitalisasi Sekolah Percepat Perluasan Akses Pendidikan Berkualitas di Daerah 3T*, dalam <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/index.php/2019/10/17/digitalisasi-sekolah-percepat-perluasan-akses-pendidikan-berkualitas-di-daerah-3t/> Jakarta : kemendikbud Pendidikan dan Kebudayaan, diakses pada 19 Oktober 2019.

Hal yang paling populer dikenal oleh guru dengan istilah integrasi teknologi dan pedagogi adalah menggunakan alat atau produk teknologi dalam pembelajaran, ini tidak salah namun tidak mendalam banyak guru yang menganggap dengan menggunakan *Microsoft Power Point* dan proyektor sebagai produk teknologi diasumsikan menjadi guru yang melek teknologi, sebenarnya definisi tersebut terlalu dangkal, ada yang paling benar yaitu bagaimana guru menggunakan akses internet dalam pembelajaran.

Internet hanya sebagai media saja,tersebab internet hanya sebagai media maka perlu dibangun infrastruktur pembelajaran semisal *Computer Based Instruksion (CBI)* atau yang paling mudah *Computer Assisted Instruction (CAI)* adalah awal dari pembelajaran berbasis internet. Infrastruktur yang diutuhkan adalah rumah pembelajaran, baik itu dimiliki oleh sendiri (*self web*) ataupun institusi. Sebagai contoh beberapa pendidikan mengembangkan sistem pembelajaran online terpadu (SPOT) untuk memadukan pembelajaran tatap muka dikelas dan pembelajaran via online.SPOT ini dikembangkan sebagai bagian pembelajaran atau pelengkap dari tatap muka dikelas konvensional.<sup>40</sup> Ketika web sudah dibuat maka inovasi pembelajaran bisa dimulai dengan segala macam inovasi yang diciptakan guru.

## 2) Guru harus kreatif

Kreativitas dalam menyusun suasana kelas yang nyaman dan interaktif bisa diciptakan dengan ruang kelas internet. Guru mengeksplere pembelajaran dengan akses internet misalkan siswa diminta untuk mempublish karya tulisan atau produk hasil kerja yang biasanya ditempel di dinding sekolah maka sekarang web sekolah atau guru bisa menjadi bagian dinding karya murid.

Para murid didorong untuk berkarya dalam web sekolah atau guru sebagai bagian dari pembelajaran, karya ini bisa berupa artikel, publikasi karya original lukisan, kaligrafi, proyek sains, publicspeaking, video drama/film pendek dan apapun hasil karya murid, hal ini akan menyebabkan murid lebih kreatif dan *perfect* dalam karyanya, bukan hanya orang tua, siswa bahkan dunia akan melihat karyanya.

Dalam mendidik guru menggunakan berbagai komponen penting seperti otak, memori, habit, media sumber belajar,

---

<sup>40</sup> Zaki Mubarak, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 97.

materi ajar dan lingkungan. Komponen inilah yang menjadi kekuatan guru untuk mengajari generasi muda untuk dipersiapkan sebagai manusia dewasa yang lebih baik. Dengan penggunaan kualitas tinggi dari komponen-komponen tersebut maka hasil yang diterima oleh murid akan lebih hebat. Kerenanya, tidak jarang sekolah yang hebat adalah sekolah yang mempersiapkan komponen tersebut seideal mungkin dan bisa berdampak kepada pembiayaan sekolahnya. Guru yang memiliki kualitas komponen keguruan (otak, memori, ilmu pedagogi, wawasan dan mengkreasikan lingkungan) yang tinggi maka akan berdampak kepada kualitas murid yang hebat dan pada akhirnya akan berdampak kepada citra sekolah yang tinggi pula.

Apakah guru ideal sangat mungkin diciptakan secara elektronis dan robotik menggunakan AI? Jawabannya sangat mungkin. Dalam perkembangan *tech developer* terkini, AI sudah dapat diimplementasikan dalam berbagai pekerjaan. Dimasa depn bisa jadi AI digunakan dalam dunia pendidikan. AI yang sudah berhasil memproduksi sebuah produk tanpa cacat dan menghasilkan kapasitas yang jelas terukur dan lebih terjamin *quality insurance* akan dibandingkan dengan kwalitas guru saat ini, guru yang memiliki kekurangan semacam malas, bukan pekerja keras, tidak mau belajar lagi, merasa cukup yang sudah ada, memori terbatas atau bahkan pikun, tenaga yang lemah dan sebagainya akan kalah dengan telak dari guru robotik telah ditanam AI, dan dikembangkan dengan formulasi psikologi yang mirip manusia akan mampu memiliki kinerja yang dahsyat.<sup>41</sup>

Saat ini guru bukan sekedar memiliki tulisan diatas kertas lalu mendapatkan tunjangan dan fasilitas untuk digunakan, saatnya guru kini memfokuskan pada pengembangan diri yang sesuai dengan kebutuhan kompetensi masa depan. Diluar sana kebutuhan pekerjaan bukanlah prioritas utama memiliki secuil tulisan kecil diatas kertas saja namun lebih kepada bagaimana “bisa” dan “mampu” secara kreatif melakukan pekerjaan yang dibutuhkan.

### c. Kurikulum

Kurikulum merupakan perangkat pendidikan yang dinamis, oleh karena itu juga harus peka dan sekaligus mampu merespon beragam perubahan dan beragam tuntutan stakeholder yang

---

<sup>41</sup> Zaki Mubarak, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 90.

menginginkan adanya peningkatan kualitas pendidikan. Di samping itu, dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

Pemerintah dalam hal ini Mendikbud Muhadjir Effendy menilai aspek pendidikan Indonesia perlu merevisi kurikulum dengan menambahkan lima kompetensi yang dimiliki peserta didik, Kelima kompetensi itu dianggap sebagai modal yang sangat dibutuhkan untuk mampu bersaing dalam era revolusi industri 4.0. Lima kompetensi tersebut adalah:

1) Kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan untuk menganalisis fakta-fakta dan informasi yang diterima kemudian diproses dan dipertimbangkan sehingga membuat beberapa gagasan.

Malakukan berfikir kritis melibatkan proses aktivitas mental didalam memecahkan masalah yang dihadapi, hal tersebut biasanya dilakukan dengan cara menganalisis asumsi, memberikan rasional, melakukan evaluasi, melakukan penyelidikan dan terakhir mengambil keputusan.

2) Memiliki kreatifitas dan kemampuan yang inovatif.

Kreatif merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki kemampuan daya cipta. Seseorang yang memiliki daya kreasi tinggi sering pula orang tersebut kreativitasnya tinggi. Maksudnya, sebuah kreasi merupakan hasil buah pikiran atau kecerdasan akal manusia. Secara singkat kreatif atau kreativitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan mencipta. yang dimiliki seseorang.

Inovatif, seperti halnya kreatif, juga merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang. Inovatif merupakan sifat pembaruan atau kreasi baru. Kreasi ini bisa berhubungan dengan pendekatan, metode, atau gagasan. Gagasan-gagasan itu akan merupakan suatu inovasi apabila berbeda dengan yang lama. Dengan kata lain inovatif berarti kemampuan untuk memperkenalkan sesuatu yang baru.

3) Kemampuan dan keterampilan berkomunikasi yang baik.

Komunikasi sangat penting, perannya dalam kehidupan sangat dominan, setiap hari manusia berkomunikasi dengan orang lain. Mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan. Dengan memiliki skill berkomunikasi yang baik akan mempermudah pergaulan dan memperbaiki kualitas dalam berinteraksi dengan sesama.

4) Kemampuan kerjasama.

Manusia tidak bisa hidup sendiri perlu bantuan dan *networking* untuk mencapai hidup yang sukses, kecakapan

bekerjasama kepada orang lain akan meningkatkan efisiensi, mendapatkan ide baru, mempermudah pekerjaan dan mendapatkan pengalaman dari orang lain.

5) Memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Peluang dan kesempatan adalah akumulasi dari kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuan diri sendiri, merasa lemah dan tidak mampu akan menjadikan pribadi tidak akan bisa berkembang dan sukses. Maka kemampuan percaya diri yang tinggi akan menjembatani seseorang untuk mendapatkan peluang dan kesempatan terbaik.

Untuk menghadapi perkembangan zaman pada era revolusi 4.0, para pelaku pendidikan serta kebudayaan juga harus sigap dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perkembangan yang ada. Diperlukan reformasi sekolah, peningkatan kapasitas, profesionalisme guru, kurikulum yang dinamis, sarana dan prasarana andal, dan teknologi pembelajaran yang mutakhir untuk siap menghadapi era revolusi 4.0.<sup>42</sup>

Kesesuaian kurikulum dan kebijakan pendidikan dapat dilihat salah satunya melalui kompetensi yang dimiliki oleh lulusan pendidikan. Menengok pendidikan di Indonesia saat ini masih diselimuti dengan berbagai macam problematika yang kurang mendukung siswa untuk dapat bertahan di era industri 4.0 tentu menjadi kajian yang harus ditemukan solusinya. relevansi pendidikan dalam hal substansi dengan kebutuhan masyarakat masih tergolong rendah, selain itu pendidikan justru dijadikan sebagai kawasan politisasi dari pejabat. Hal itulah yang memperparah ketidakmampuan pendidikan di Indonesia dalam menjawab tantangan di era industri 4.0 Oleh karena itu, dibutuhkan solusi yang dapat dilakukan agar kurikulum dan kebijakan pendidikan di Indonesia sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Adapun tawaran solusi sekaligus saran pada beberapa pihak terkait dengan dunia pendidikan di Indonesia, diantaranya:

- 1) Tidak menjadikan kurikulum hanya sebagai dokumen tertulis yang tidak diterapkan dengan baik. Hal ini sering kali terjadi, ketika kurikulum sudah tersusun sedemikian baik, namun

---

<sup>42</sup> Febrianto dan Muhammad Hafil, *Mendikbud Ungkap Cara Hadapi Revolusi Industri 4.0 di Pendidikan*, dalam <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/18/05/02/p8388c430-mendikbud-ungkap-cara-hadapi-revolusi-40-di-pendidikan> diakses pada 18 Oktober 2019, Pukul 07.00 WIB.

- dalam pelaksanaan justru tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum.
- 2) Mewujudkan pendidikan menengah atau tinggi yang lebih fokus melatih siswa terampil pada suatu bidang keahlian.
  - 3) Melakukan evaluasi kebijakan dan atau kurikulum pendidikan di Indonesia yang berdasarkan pada orientasi kebutuhan pendidikan, bukan politisasi.<sup>43</sup>

Menghadapi era digital saat ini, sudah saatnya kita mengubah paradigma proses pembelajaran di dalam kelas menjadi suatu proses yang penuh dengan pengalaman, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkolaborasi dengan gurunya, dengan temannya untuk membangun dan mengorganisasi pengetahuan, melibatkan diri dalam penelitian, belajar menulis dan menganalisis serta mampu mengkomunikasikan apa yang mereka alami sebagai suatu pemikiran baru sebagai wujud pengalaman sesuai dengan usia mereka.

Di dalam era digital orang dapat belajar menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber, dan ini merupakan tantangan bagi guru untuk menemukan pendekatan yang mana yang akan dipakai dalam membantu peserta didiknya untuk belajar secara efektif. Guru di era digital perlu memahami bagaimana cara peserta didiknya belajar dan mencarikan yang terbaik di antara berbagai pilihan tersebut. Dengan kata lain selama guru belum memahami bagaimana kemampuan, kebutuhan dan kekuatan masing-masing individu peserta didiknya dalam mempelajari sesuatu akan sulit bagi guru menentukan metode belajar dan mengajar yang akan berdampak positif kepada peserta didiknya.<sup>44</sup>

Karakteristik pendidikan revolusi industri 4.0 terdapat tiga dimensi, yakni :

- 1) Dimensi demografi, dahulu pendidikan dibatasi dengan ruang dan waktu, jarak dan waktu menjadi pertimbangan serius. Hadirnya revolusi industri 4.0 menyingkirkan masalah tersebut, sekolah bisa menggunakan *placeless* dan *timeless*

---

<sup>43</sup> Syamsuar dan Reflianto, *Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0*, Malang: UNM, 2018. Hal. 4.

<sup>44</sup> Hesty Trisandian, *Inovasi dan Kreatifitas, Tuntutan Utama Pendidikan Zaman Now*, Jumat, 13 April 2018 dalam <https://news.okezone.com/read/2018/04/10/1/1884615/inovasi-dan-kreatifitas-tuntutan-utama-pendidikan-zaman-now> diakses pada 18 Oktober 2019, Pukul 07.00 WIB.

artinya tempat nyata dapat diganti dengan tempat virtual yang tidak terbatas ruang dan waktu.

- 2) Dimensi profesi, era sebelumnya profesi sudah tertata baik dan memiliki kemapanan tinggi hasil konsensus masyarakat masa lalu. Dalam era revolusi industri 4.0 terjadi disrupsi profesi dimana jenis pekerjaan yang dahulunya mapan sekarang dianggap tidak relevan, pekerjaan baru ini berhubungan dengan perubahan dan perkembangan dunia digital.
- 3) Ketiga dimensi literasi diatikan dengan melek, melek bisa didefinisikan dengan jenis keterampilan berfikirnya LOTS (*Low Order Thinking Skills*) mendefinisikan dengan menghafal, mengerti dan mengaplikasikan, sedangkan HOTS (*Hight Order Thinking Skills*) mendefinisikan dengan mengevaluasi, menganalisis dan mencipta. Baca, tulis dan hitung (*calistung*) yang dahulu menjadi literasi utama sudah tidak relevan dengan era revolusi industri 4.0 dan yang dibutuhkan dalam era ini adalah *pertama* literasi data, *kedua* literasi teknologi, dan *ketiga* literasi manusia.<sup>45</sup>

Literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (*big data*) yang diperoleh. Literasi teknologi terkait dengan kemampuan memahami cara kerja mesin. Aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal. Literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif.<sup>46</sup>

Bila mengacu pada dimensi karakteristik revolusi industri 4.0 yang telah dijelaskan paling tidak ada tiga strategi yang harus dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, antara lain :

Strategi *Pertama*, mengubah sistem pendidikan Indonesia, paling tidak ada dua kelompok pendidikan (*Integratif* dan *fully digital*), maka akan ada dua perubahan fundamental dalam merekonstruksi pendidikan. Perubahan pertama adalah dengan pendekatan *blended learning* (sistem pembelajaran campuran

---

<sup>45</sup> Zaki Mubarak, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 42.

<sup>46</sup> Abdul Rozak, *Perlunya Literasi Baru Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, dalam <https://www.uinjkt.ac.id/id/perlunya-literasi-baru-menghadapi-era-revolusi-industri-4-0/> diakses pada 18 Oktober 2019, Pukul 07.30 WIB.

atau biasa juga disebut *hybrid*). Pendekatan kedua adalah menggunakan ODL (*online daring learning*).

Sistem *blended learning* adalah sistem yang memadukan sistem tradisional pendidikan yang berdemografi secara faktual dengan sistem digital yang virtual. Kedua sistem ini dipadukan dengan mengubah ekosistem pendidikan. Pembagiannya bisa didiskusikan dengan berbagai pertimbangan. Semua tergantung dari jenis persekolahan dan kemampuan lembaga pendidikan untuk mengadopsi dan mengadaptasi sistem digital.

Sistem ODL adalah sistem yang mencoba untuk meletakkan dunia pendidikan sebagai *fully online*. Ekosistem yang dibangun harus betul-betul dipikirkan dari sisi perencanaan, pengorganisasian konten, pelaksanaan pembelajaran (misalnya SPADA: Sistem Pembelajaran Daring Indonesia) dan alat evaluasinya. Menitipkan tujuan pendidikan pada sistem ini sangat berhati-hati karena akan menghilangkan nilai pendidikan sebelumnya. Guru akan diganti, konten akan sangat beragam. ODL sangat bisa dilakukan di perguruan tinggi namun belum tentu pasti bisa diterapkan di sekolah.<sup>47</sup>

Strategi *Kedua*, adalah dengan mempersiapkan profesi di era revolusi industri 4.0 di sekolah atau madrasah. Kita mengetahui bahwa *link and match* pendidikan Indonesia dengan industri sangat lemah sejak dahulu. Ketika disrupsi pekerjaan di era ini berubah. Maka ada kesempatan baru bagi dunia pendidikan untuk segera mengadaptasi pekerjaan era ini, namun perlu ada pertimbangan khusus untuk memahami pekerjaan era ini paling tidak ada tiga prinsip yang harus dipikirkan sebagai berikut :

- 1) Prinsip kreativitas dan inovasi, pekerjaan dalam era ini adalah era inovasi dan kreativitas. Bila saja lembaga pendidikan hanya mengikuti tren yang ada dan tidak menjadi pelaku utama lembaga pendidikan tidak akan menjadi *agent of change* dalam kehidupan manusia. Prinsip kreativitas dan inovasi akan meng-*engage* peserta didik menjadi produktif yang terus memproduksi jenis kreativitasnya, meski akan menjadi pemain dalam era ini, bukan sebagai konsumen. Industri kreatif akan lahir dalam dunia pendidikan.
- 2) Prinsip spesifikasi atau kekhasan. Prinsip ini harus ditanamkan dalam pendidikan Indonesia di mana kekhasan pendidikan Indonesia harus dimodifikasi dan didesain secara

---

<sup>47</sup> Zaki Mubarak, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 43.

matang, berkaca kepada korea, negara sukses dalam inovasi, Indonesia harus benar-benar mencari desain khas.

- 3) Prinsip ketekunan dan tidak pernah menyerah. Pekerjaan di era ini membutuhkan kerja keras dan ketekunan yang tinggi membuat konten kreatif dalam digital membutuhkan kerja keras dan kerja cerdas. Uang dalam dunia digital bisa sangat banyak bisa juga sangat nihil. Tidak ada yang pasti dalam dunia ini sehingga tidak berputus asa dan terus semangat adalah prinsip yang harus ditanamkan dalam pendidikan kita.

Strategi *Ketiga*, merekonstruksi kurikulum dengan tiga pendekatan literasi utama revolusi industri 4.0. calistung yang menjadi ciri khas sebelumnya harus segera mungkin direkonstruksi ulang agar pendidikan tidak ketinggalan. Ada beberapa substrategi dalam implementasi rekonstruksi kurikulum ini, sebagai berikut:

- 1) Memahami guru tentang paradigma era revolusi industri 4.0 ini. Patut kita pahami bahwa kebanyakan guru kita adalah guru zaman old. Paradigma masih menggunakan revolusi industri 3.0 dimana masih menggunakan teknologi sederhana dalam dunia digital. Bahkan sebagian besar guru kita masih belum melek terhadap komputer. Guru yang lahir tahun 2000an akan menjadi *leading sector* dalam menggerakkan pendidikan kita.
- 2) Mulai memigrasi konten pendidikan dari yang awalnya tradisional merubah ke digital. Tradisional ini bisa didefinisikan buku cetak, buku parsial yang tidak holistik, sulit mensinkronkan materi satu dengan materi lain dan seterusnya. Konten dalam dunia digital akan lebih mudah, sistematis dan tentu saja holistik bila menggunakan ekosistem digital. Penggunaan aplikasi konten materi pelajaran harus mulai dilakukan oleh pengembang aplikasi pendidikan sehingga guru akan memiliki pilihan aplikasi dalam model pembelajarannya. Ke depan, media pembelajaran lebih banyak dibantu dengan aplikasi teknologi digital dari pada teknologi tradisional yang sekarang masih digunakan.
- 3) Membangun sekolah-sekolah digital percontohan yang dibangun oleh pemerintah. Sistem *blended learning* yang menjadi solusi alternatif dalam dunia pendidikan segera dibangun percontohnya sehingga sekolah-sekolah yang

belum melaksanakan akan memiliki contoh konkrit dan legal.<sup>48</sup>

Digitalisasi sekolah akan diwujudkan, berbagai cara dan program yang dibuat untuk membuat sekolah memenuhi harapan masyarakat masa depan akan direalisasikan. Tujuannya adalah membuat Indonesia menjadi negara yang berdaya saing diranah international.

Program ini bukan tanpa sebab dunia kini berubah tantangan dan peluang harus disambut dengan baik, meski akan menjadi sebuah pekerjaan yang tidak mudah untuk diselesaikan dengan waktu singkat.

Berbagai strategi untuk menghadapi revolusi industri 4.0 sangat beragam, berikut ini strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh para pendidik untuk dapat diimplementasikan di sekolah.

Konsep strategi pembelajaran tersebut adalah *Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK)*. Konsep ini mengintegrasikan dari tiga unsur yang berbeda: teknologi, pedagogi, dan konten pendidikan. Pengatahuan tentang ketiganya disatukan menjadi sebuah kemampuan pendidik yang komprehensif dalam dunia pendidikan bernama TPACK, tiga unsur yang disatukan dalam perencanaan, proses dan evaluasi pendidikan itu akan menjadi trio yang hebat dalam pengembangan ekosistem pendidikan masa depan yang dikenal dengan era teknologi digital. Konsep ini setidaknya memberikan strategi pembejaran antara lain :

- 1) *Blended Learning* atau sebutan lainnya *hybrid learning* adalah istilah baru dari pembelajaran, *blended* artinya campuran adalah pembelajaran yang mencampurkan antara tatap muka (*face to face*) dengan *online system*. Pembelajaran ini adalah solusi yang paling tepat diterapkan dalam dunia pendidikan selain tatap muka yang menjadi model pembelajaran klasik, online bisa dijadikan model yang memperkuat pembelajaran.
- 2) Pembelajaran menggunakan *Word Processor*, artinya pembelajaran memanfaatkan fitur-fitur dalam microsoft seperti Ms. Powerpoint, Ms. Exel, Ms. Word dan lainnya digunakan sebagai alat bantu pemebelajaran.
- 3) Pembelajaran menggunakan *Web-Bassed Learning* adalah jenis pembelajaran memanfaatkan website untuk digunakan

---

<sup>48</sup> Zaki Mubarak, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 44-45

kegiatan proses belajar, website dapat berupa mandiri juga bisa institusi.<sup>49</sup>

Sistem *blended learning* adalah opsi terbaik yang dapat dilakukan secara cepat, tepat, dan memiliki nilai pedagogis didalamnya, jika sistem *fully online* maka disinyalir akan kehilangan nilai pedagogis dan akan terganggunya karakter luhur dalam diri peserta didik.

Beberapa pekerjaan akan hilang dan musnah karena akan digantikan dengan adanya mesin yang dapat melakukan pekerjaan lebih cepat dan sempurna. Hal ini mungkin akan dirasakan dunia pendidikan, apakah pendidik dan tenaga kependidikan akan sirna ditelan dunia revolusi industri 4.0 atau tetap stabil.

#### d. Penilaian Pendidikan

Pendidikan konvensional masih lebih menekankan kepada mengingat/menghapalkan, memperoleh informasi hanya dari satu arah atau mengaplikasikan prosedur sederhana yang kemudian tidak membuat mereka mahir dalam berpikir kritis terhadap permasalahan yang dihadapi.

Penilaian tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif atau pengetahuan saja. Namun penilaian yang dilakukan oleh guru di era sekarang harus mampu mengakomodasi keunikan dan keunggulan para peserta didik, sehingga para peserta didik sudah mengetahui segala potensi dirinya sejak di bangku sekolah.

Guru masa kini harus mampu merancang instrumen penilaian yang menggali semua aspek yang menyangkut siswa, baik pengetahuan, keterampilan dan karakter. Semua aspek tersebut harus tergali, terasah dan terevaluasi selama proses pembelajaran di kelas.

Selain perancangan instrumen penilaian, guru masa kini pun harus mampu membuat laporan penilaian yang menggambarkan keunikan dan keunggulan setiap siswa. Laporan penilaian ini akan sangat bermanfaat bagi peserta didik dan orang tuanya sebagai bagian dari *feed back* untuk terus meningkatkan hasil capaian pendidikannya.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Zaki Mubarak, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 124.

<sup>50</sup> Abdul Latip, *Empat Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0*, 27 November 2018 dalam <https://www.kompasiana.com/altip/5bfcab25aebe161c772f98f4-kompetensi-guru-di-era-revolusi-industri-4-0?page=1> diakses pada 19 Oktober 2019, pukul 05.00 WIB.

Penilaian era revolusi industri tidak lagi hanya dalam ranah mengingat, menghafal dan mempraktikan. Namun lebih kepada menganalisis, mengevaluasi sehingga bisa menciptakan.

Dalam peranan teknologi penilaian pendidikan dapat dikatakan mudah dan efektif, karena sistemnya yang online dan memiliki data analisis terhadap perkembangan peserta didik.

#### e. Penjamin Mutu Pendidikan

Upaya peningkatan mutu pendidikan ini tidak akan dapat diwujudkan tanpa ada upaya perbaikan dalam penyelenggaraan pendidikan menuju pendidikan bermutu. Untuk mewujudkan pendidikan bermutu ini, upaya membangun budaya mutu di satuan pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat ditawar. Satuan pendidikan harus mengimplemetasikan penjaminan mutu pendidikan tersebut secara mandiri dan berkelanjutan.

Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah adalah suatu kesatuan unsur yang terdiri atas organisasi, kebijakan, dan proses terpadu yang mengatur segala kegiatan untuk meningkatkan mutu Pendidikan Dasar dan Menengah secara sistematis, terencana dan berkelanjutan, tujuannya untuk menjamin pemenuhan standar pada satuan pendidikan dasar dan menengah secara sistemik, holistik, dan berkelanjutan, sehingga tumbuh dan berkembang budaya mutu pada satuan pendidikan secara mandiri.

Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) dibuat untuk memonitoring kegiatan mutu pendidikan di institusi pendidikan, LPMP dibuat perprovinsi agar memudahkan kontrol terhadap wilayah yang dibina.

Penjamin Mutu Pendidikan (PMP) kini bertransformasi mengikuti arus revolusi industri 4.0, usaha yang dilakukan tentang pelayanan dalam jaringan/online. Dapat diakses dengan sangat mudah, terbuka dan otentik pada laman Penjamin Mutu Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah.

Pelayanan-pelayanan dalam jaringan yang ditawarkan oleh PMP Dikdasmen antar lain :

- 1) Evaluasi Diri Sekolah
- 2) Supervisi Mutu
- 3) Manajemen PMP
- 4) Dan Raport Mutu

Sehingga SPM Dikdas dapat dilakukan secara online.

#### f. Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah lebih difokuskan pada tingkat sekolah, maka MBS menyediakan layanan pendidikan yang komprehensif dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat dimana sekolah itu berada. Ciri-ciri (karakteristik) MBS bisa dilihat dari sudut sejauh mana sekolah tersebut dapat mengoptimalkan kinerja organisasi sekolah, pengelolaan sumber daya manusia (SDM), proses belajar-mengajar dan sumber daya.

Dengan adanya teknologi informasi dan telekomunikasi yang pintar segala sepuluh prinsip MBS dapat terealisasi dengan mudah, kesepuluh itu adalah :

- 1) Keterbukaan, yakni manajemen dilakukan secara terbuka (transparan).
- 2) Kebersamaan, yakni manajemen dilaksanakan secara bersama-sama oleh pihak sekolah dan masyarakat.
- 3) Berkelanjutan, yakni manajemen dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan tanpa dipengaruhi oleh pergantian kepala sekolah.
- 4) Menyeluruh, artinya manajemen dilakukan secara menyeluruh menyangkut seluruh komponen yang menunjang dan mempengaruhi pencapaian tujuan.
- 5) Pertanggung jawaban, berarti dapat dipertanggung jawabkan ke orangtua/wali siswa, masyarakat, pemerintah dan pihak-pihak yang berkepentingan.
- 6) Demokratis, yakni keputusan yang diambil berdasarkan musyawarah antar komponen sekolah dengan masyarakat.
- 7) Kemandirian, yang sekolah memiliki prakarsa atau inisiatif, dan inovasi dalam rangka mencapai tujuan.
- 8) Berorientasi pada mutu, artinya upaya-upaya yang dilakukan sekolah selalu berdasarkan pada peningkatan mutu pendidikan.
- 9) Pencapaian standar pelayanan minimal (SPM) berarti manajemen sekolah tersebut untuk mencapai standar pelayanan sekolah secara total, bertahap dan berkelanjutan.
- 10) Pendidikan untuk semua, artinya semua anak memiliki hak memperoleh layanan pendidikan yang sama.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Asbin Pasaribu, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional di Madrasah*, Jurnal EduTech Vol. 3 No. 1 Maret 2017, hal 29.

Manajemen berbasis sekolah juga menitik beratkan kepada kebutuhan masyarakat sekitar atau dalam hal ini para orang tua dan wali murid yang bersangkutan dengan sekolah.

Kebutuhan dalam cangkupan wilayah berbeda-beda ada yang memperhatikan aspek kearifan lokal, religiusitas, menginginkan wawasan kompetensi global seperti penguasaan bahasa Inggris, atau juga yang menginginkan aspek seni bahkan skill penguasaan teknologi. Semua memiliki tujuan skill tambahan yang diinginkan masyarakat sekitar.

## **2. Implementasi SPM Dikdas Perspektif Era Revolusi Industri 4.0 di SD Al Bayan Islamic School**

Era Revolusi Industri 4.0 merupakan era yang dihadapi oleh Indonesia saat ini. Era dimana kehidupan manusia selalu berhubungan dengan teknologi dan informasi. Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohamad Nasir (2018) menjelaskan, berdasarkan evaluasi awal tentang kesiapan negara dalam menghadapi revolusi industri 4.0 Indonesia diperkirakan sebagai negara dengan potensi tinggi. Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Indonesia harus siap menghadapi revolusi industri 4.0.<sup>52</sup>

Beberapa penerapan SPM Dikdas yang berorientasi pada arah revolusi industri 4.0 di SD Al-Bayan sebagai berikut:

### **a. Sarana dan Prasarana**

Fasilitas sekolah berperan penting dalam menunjang keberhasilan program pengajaran. Dalam pengembangannya, peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas sekolah dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, adapun beberapa fasilitas SD Al Bayan Islamic School sebagai berikut :

#### **1) Perpustakaan**

Sekolah mempunyai ruang perpustakaan (*Library Media Centre*) yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan budaya membaca siswa, guru, dan staf sekolah. Jenis koleksi yang tersedia bervariasi antara lain berupa buku-buku pengetahuan, fiksi, referensi, resource, majalah, dan surat kabar. Disamping itu tersedia pula koleksi dalam bentuk kaset audio dan video maupun penelusuran informasi melalui internet untuk pengembangan proses belajar siswa di kelas.

---

<sup>52</sup> Muhammad Al Farizqi, dkk, *Model Pembelajaran Berbasis Blended Learning Dalam Meningkatkan Critical Thinking Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Andi Matappa Pangkep, 5 Mei 2018

Sekolah mempunyai librarian. Librarian membuat program yang bertujuan untuk memberikan panduan agar siswa dapat menelusuri dan menggunakan informasi secara tepat dan cepat, melakukan eksplorasi dan analisa buku, atau kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan kelas. Perpustakaan juga merupakan salah satu pelajaran yang terintegrasikan ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dalam KBM, siswa diwajibkan untuk mengunjungi perpustakaan dan mengeksplorasi media yang tersedia sebagai penunjang bahan materi pelajaran.

Siswa diperbolehkan meminjam buku pada saat kunjungan ke perpustakaan. Mekanisme peminjaman setiap pekan:

- a) Siswa boleh meminjam apabila siswa belum mengembalikan buku yang dipinjamnya pada waktunya maka siswa tersebut untuk sementara belum dapat meminjam buku lainnya sampai buku tersebut dikembalikan.
- b) Pada saat buku dipinjamkan maka tanggungjawab dibebankan kepada si peminjam dari kerusakan, kehilangan, dan tidak diperkenankan untuk ditulisi. Apabila terjadi kerusakan atau kehilangan pada buku-buku, maka siswa diwajibkan mengganti dengan buku yang sama atau membayar sebesar harga buku tersebut ditambah dengan biaya handling fee yang besarnya akan ditentukan kemudian

Fasilitas sekolah harus memiliki program media perpustakaan sekolah bagi peserta didik dan seluruh warga sekolah yang di dalamnya terdapat koleksi bahan ajar yang terorganisasi dan dikelola secara terpusat. Di dalam perpustakaan sekolah mestinya terdapat ruang untuk koleksi, referensi, sirkulasi, instruksi, ruang kerja untuk staf, dan penyimpanan. Dalam mempersiapkan pendidikan memasuki era revolusi industri 4.0 ini maka diperlukan persiapan infrastruktur yang memadai.

Perpustakaan sekolah adalah salah satu infrastruktur yang hendaknya dipersiapkan sebagai daya dukung yang esensial bagi dunia pendidikan dan sekolah sesuai dengan tren kekinian dan kemajuan teknologi. Salah satu tujuan utama diadakan fasilitas perpustakaan adalah terciptanya ruang media yang fleksibel dan lengkap untuk memungkinkan adanya adaptasi sesuai dengan kemajuan teknologi (era

revolusi industri 4.0) bagi civitas sekolah, antara lain, peserta didik, guru, dan staf perpustakaan. Lebih lanjut, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah dinyatakan bahwa fungsi perpustakaan adalah sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan. Lebih lanjut, menurut peraturan yang sama di atas, luas minimum ruang perpustakaan adalah 96 m<sup>2</sup> dengan lebar minimum 8 m<sup>2</sup>.

Perlu diperhatikan bahwa di dalam era revolusi industri 4.0 ini fungsi utama perpustakaan tidak berubah, yakni sebagai sumber utama informasi bagi peserta didik dan guru, baik informasi terbaru maupun yang sudah berlalu. Hanya saja, dalam kenyataannya saat ini, sekolah belum memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi. Perpustakaan hanya dijadikan sebagai tempat penyimpanan buku-buku lama yang menumpuk dan berdebu. Ruang perpustakaan pun nampak kotor, gelap, dan berisikan meja dan kursi tidak ditempati dan berdebu. Hal ini mengakibatkan perpustakaan tidak diminati untuk dikunjungi peserta didik. Oleh sebab itu, perpustakaan hendaknya diperbaiki sehingga dapat dikembalikan sebagai sumber informasi bagi para peserta didik dan guru.<sup>53</sup>

Fasilitas perpustakaan Al Bayan berorientasi kepada kemajuan teknologi era revolusi industri 4.0 meski belum maksimal sepenuhnya, komponen-komponen pembentukan perpustakaan berorientasi revolusi industri 4.0 sebagai berikut :

a) Fasilitas

Berbagai aspek yang perlu diperhatikan untuk ruang dan fasilitas perpustakaan termasuk visibilitas, penerangan, kenyamanan, dan penentuan daerah-daerah untuk pengunjung. Diutamakan perpustakaan untuk didesain secara terbuka dan multifungsi, dimana para pengunjung dapat bergerak dengan bebas dan tanpa batasan, berdiskusi, dan menciptakan ide-ide.

---

<sup>53</sup> Suyanta, dkk. *Desain Pengembangan Fasilitas Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 148.

Aspek tersebut seperti sistem rak buku, tempat penyimpanan majalah dan koran, meja baca, kursi baca, dan akses internet.

b) Koleksi buku dan informasi digital

Koleksi dalam perpustakaan, baik yang bersifat fisik maupun digital harus beraneka ragam dan bervariasi dan lebih penting lagi berfokus pada tuntutan pengunjung untuk mendapatkan informasi, pelatihan, potensi pengembangan, atau menyelesaikan permasalahan saat ini. Berbagai koleksi yang dimaksud di sini adalah buku, sumber video dan audio, peralatan, atau bahkan alat musik.

c) Teknologi informasi

Teknologi informasi yang tersedia dalam perpustakaan sekolah dapat memperlancar peserta didik dalam mencari dan memahami informasi yang dicari. Teknologi informasi yang mestinya tersedia di perpustakaan sekolah adalah hot-spots, beberapa komputer lengkap dengan browser internet, sistem digital pencarian buku-buku dalam perpustakaan, TV, dan sebagainya.

d) Pengguna atau pengunjung

Tentu saja semua civitas sekolah dapat mengakses perpustakaan, terutama dalam hal ini adalah para peserta didik. Informasi yang dicari oleh para peserta didik juga beragam. Dengan demikian, perpustakaan hendaknya dapat menyediakan semua informasi yang dicari peserta didik. Selain itu, pengunjung hendaknya merasa nyaman ketika berinteraksi atau melakukan aktivitas tertentu di dalam ruang baca perpustakaan

e) Ruang diskusi

Proses bertukar pikiran yang dapat dikatakan sebuah diskusi merupakan bertukar pikiran yang terarah, ada proses perjalanannya, dan ada hasil yang dicapai. Oleh karena itu, di dalam sebuah diskusi dibutuhkan topik yang berguna untuk didiskusikan. Ruang diskusi dalam perpustakaan mengakomodasi peserta didik untuk bertukar pendapat melalui meja melingkar dan kursi yang nyaman. Nampak bahwa diskusi yang terjadi antar peserta didik sedang berlangsung dan terasa nyaman.

f) Ruang referensi

Ruang referensi merupakan ruang yang menyediakan buku-buku referensi yang diantaranya adalah kajian-

kajian tentang berbagai macam ilmu pengetahuan. Layanan referensi merupakan salah satu jasa perpustakaan yang disediakan bagi peserta didik dan dguru untuk menemukan informasi yang dibutuhkan.

g) Ruang sirkulasi

Sirkulasi atau penghubung ruang adalah pergerakan atau ruang lingkup gerak suatu ruang yang saling berhubungan, baik dari segi fungsi, bentuk, dan lain-lain. Istilah sirkulasi berasal dari bahasa Inggris *circulation* yang berarti perputaran atau peredaran. Dalam ilmu Perpustakaan, sirkulasi dikenal juga sebagai peminjaman. Namun demikian, pengertian pelayanan sirkulasi sebenarnya mencakup semua bentuk berupa kegiatan pencatatan yang berkaitan dengan pemanfaatan dan penggunaan koleksi perpustakaan yang efektif dan efisien untuk kepentingan pengguna perpustakaan.<sup>54</sup>

2) Dinning Hall

Sekolah menyediakan fasilitas Dinning Hall untuk kegiatan makan *siang* siswa. Fasilitas yang terdapat di Dinning Hall dilengkapi dengan desain yang di tata dengan menarik, meja dan kursi, toilet dan wastafel serta kipas angin.

3) Unit Kesehatan Sekolah (UKS)

Sekolah mempunyai program Unit Kesehatan Sekolah (UKS) untuk menangani siswa yang mengalami gangguan kesehatan selama di sekolah. Unit Kesehatan Sekolah (UKS) di koordinir oleh salah satu guru yang mempunyai latar belakang pendidikan kesehatan dan juga merupakan salah satu pengajar Dokter Kecil. Unit Kesehatan Sekolah (UKS) juga bekerjasama dengan Puskesmas Kecamatan Larangan dalam hal kegiatan BIAS serta kegiatan kesehatan yang lain seperti lomba Dokter Kecil tingkat Kota Tangerang.

4) Kolam Renang

Renang adalah merupakan kegiatan intra curricular yang terintegrasi dalam pelajaran Penjas. Siswa putra dan putri dijadwalkan bergiliran untuk menggunakan fasilitas kolam renang. Untuk menunjang kegiatan ini, sekolah menyediakan kolam renang di dalam kawasan sekolah. Penutup Canopy dibuat untuk menghindari kontak sinar matahari secara langsung. Life Guard yang bertugas akan memantau

---

<sup>54</sup> Suyanta, dkk. *Desain Pengembangan Fasilitas Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0*, hal. 152-162.

keselamatan siswa sepanjang waktu kegiatan renang berlangsung.

5) Lapangan Futsal

Untuk menunjang bakat dan minat siswa dalam bermain futsal, sekolah juga menyediakan lapangan futsal. Persis disamping gedung SD Al Bayan terletak dalam kompleks masjid At-Tawwaab.

6) Laboratorium Komputer

Sekolah memiliki dua ruang laboratorium komputer yang dibagi untuk bagian belajar level rendah (kelas 1,2 dan 3), satu lagi untuk level tinggi (kelas 4,5 dan 6). Penunjang laboratorium komputer ini adalah sarana untuk peserta didik bisa mengaplikasikan media ini, sebab keahlian menggunakan media ini sangat dibutuhkan.

7) Laboratorium IPA

Terdapat satu ruang khusus untuk pengembangan materi ajar sains, didalamnya terdapat berbagai alat dan media ajar yang berkaitan dengan anatomi tubuh manusia, globe, kerangka tubuh manusia, dan alat lainya yang menunjang pembelajaran.<sup>55</sup>

8) Ruang Kelas

Dalam proses belajar mengajar Al Bayan memberikan fasilitas dalam ruang belajar mendapatkan perhatian terutama pengadaan komputer dan proyektor setiap kelas untuk mengaktifkan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga kebutuhan revolusi industri 4.0 sedikitnya sudah berjalan meski belum optimal. Belum maksimalnya fasilitas pembelajaran era revolusi industri seperti adanya komputer yang terkoneksi internet sebagai *interactive instruction center* sebagai sarana mengajar yang interaktif untuk menciptakan suasana belajar yang efektif.

Bangku yang masih menggunakan bangku dan meja kayu yang cukup berat untuk dirubah dan dipindah, meski demikian proses pembentukan duduk berkelompok sudah diterapkan untuk menciptakan suasana kolaboratif antar siswa.

9) Akses internet

Adanya internet akan mempermudah kegiatan proses belajar mengajar, akan mempermudah mendapatkan berbagai

---

<sup>55</sup> Tim Penyusun, *Parents Handbook An Information Guide For Parent's*. Tangerang: Al Bayan, 2019, hal. 7-8.

informasi dari berbagai negara, sistem pembelajaran konvensional dengan konsep pemberian informasi hirarki dari guru kepada murid tidak akan ada lagi. Proses belajar akan lebih aktif dan bervariasi, mendapatkan *feedback* dan analisis berfikir dari siswa.

Akses internet belum menyentuh setiap kelas hanya ada pada ruang-ruang tertentu sebagai fasilitas kerja para guru dan karyawan.

10) Sarana belajar diruang terbuka

Selain fasilitas dalam ruangan, fasilitas seperti taman untuk berdiskusi dan belajar belum terpenuhi, hanya ada tempat bermain indor untuk siswa bermain, selain itu ada area kosong itu juga sebagai parkir dan upacara, perlu adanya ruang taman untuk memberikan kesan asri di sekolah.

Berbagai macam sarana dan prasarana di SD Al Bayan berupaya untuk memberikan fasilitas pembelajaran yang dapat digunakan para guru dan siswa untuk mengembangkan proses pembelajaran menuju arah perbaikan.

b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Sebagai sebuah masyarakat pembelajar, maka semua pihak yang tergabung dalam Pendidikan SD Al Bayan Islamic School haruslah memiliki visi dan komitmen bersama untuk menciptakan kultur sekolah yang edukatif, dan saling menghargai profesi masing-masing. Adapun jenis tugas dan pekerjaan yang diemban, baik guru maupun karyawan, haruslah memiliki kompetensi dan rasa tanggungjawab untuk mendukung keberhasilan para siswa. Mengingat proses pendidikan pasti melibatkan banyak pihak, maka hubungan kemitraan, interdependensi, dan proses sinergi diusahakan untuk selalu dijaga dan ditingkatkan. Semuanya adalah guru dan sekaligus murid karena pendidikan adalah agenda hidup yang tak pernah berakhir, sehingga masing-masing haruslah bersikap rendah hati untuk menghargai kelebihan dan perbedaan mitra kerja. Kita hendaknya bisa belajar dari pengalaman orang. Kelebihan dan kekurangannya, keberhasilan dan kegagalannya. Dengan demikian program dialog, pelatihan, dan refleksi bersama bagi guru dan karyawan merupakan salah satu agenda pendidikan SD Al Bayan Islamic School. Kehadiran, partisipasi,

dan saran narasumber ahli dari luar untuk meningkatkan kualitas pendidikan SD Al Bayan Islamic School.<sup>56</sup>

Dari observasi dan data yang ditemukan bahwa kualifikasi guru Al Bayan ada yang sudah mencapai tingkat strata dua. Dari berbagai universitas dan memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, berikut ini daftar tenaga pendidik berstrata dua bisa dilihat pada tabel berikut ini

Tabel IV.23 : Daftar guru berkualifikasi strata dua

No	Nama	Mengajar
1	Masdain Rifai, MA	Guru Al-Qur'an
2	Hermawan Permana, M.Pd	Guru Al-Qur'an
3	Ria Septiani, M.Pd	Bilingual Teacher
4	Ramdhani, M.Pd.I	Bhs. Arab dan PAI
6	Jayanti Mandasari, M.Pd	Guru Tematik
7	Dwi Permatasari, M.Pd	Guru Tematik
8	Ayu Juwita S.E, M.Ak	Guru Bimbingan Konseling

*Sumber data Al Bayan*

Sebagian besar guru di Al Bayan terdiri dari kalangan generasi 90an, generasi yang menjadi *leading sector* perubahan digitalisasi pembelajaran, mereka diambil dari berbagai Universitas Negeri di Jakarta. Pengrekrutan guru muda semangat perubahan bergairah, memiliki kompetensi dan kemauan untuk bergerak, generasi yang tidak asing dengan dunia digital (*native digital*) berorientasi masa depan. Seperti yang dikatakan Ka. Divisi SDM bpk. Supriadi bahwa “kami melihat sekolah ini membutuhkan tenaga terbarukan, memiliki semangat juang perubahan, tidak ketinggalan zaman yang bisa mengajar dengan baik dan memiliki wawasan ke al-qur'an yang cukup”<sup>57</sup>

Al Bayan berupaya untuk membuat sekolah yang berorientasikan masa depan, terlihat dari penerimaan sumber daya manusia pada ranah tenaga pengajar menerima sebagian besar yang masih *fresh graduated* padahal pelamar yang memiliki pengalaman mengajar cukup banyak tapi yang dipilih adalah generasi muda yang memiliki talenta.

<sup>56</sup> Tim Penyusun, *Parents Handbook An Information Guide For Parent's*. Tangerang: Al Bayan, 2019, hal. 5.

<sup>57</sup> Supriadi, *Standar Pelayanan Minimal di SD Al Bayan Islamic School*, Tangerang: Wawancara pada 12 Oktober 2019, pukul 10.00 WIB.

Pemerintah Indonesia saat ini tengah melaksanakan langkah langkah strategis yang ditetapkan berdasarkan peta jalan Making Indonesia 4.0. Upaya ini dilakukan untuk mempercepat terwujudnya visi nasional yang telah ditetapkan untuk memanfaatkan peluang di era revolusi industri keempat. Salah satu visi penyusunan Making Indonesia 4.0 adalah menjadikan Indonesia masuk dalam 10 besar negara yang memiliki perekonomian terkuat di dunia pada tahun 2030. Peningkatan kualitas SDM merupakan salah satu bagian dari 10 prioritas dalam melaksanakan program making indonesia 4.0. SDM adalah hal yang penting untuk mencapai kesuksesan pelaksanaan Making Indonesia 4.0. Indonesia berencana untuk merombak kurikulum pendidikan dengan lebih menekankan pada STEAM (*Science, Technology, Engineering, the Arts, dan Mathematics*), menyelaraskan kurikulum pendidikan nasional dengan kebutuhan industri di masa mendatang. Indonesia akan bekerja sama dengan pelaku industri dan pemerintah asing untuk meningkatkan kualitas sekolah, sekaligus memperbaiki program mobilitas tenaga kerja global untuk memanfaatkan ketersediaan SDM dalam mempercepat transfer kemampuan.<sup>58</sup>

Pada proses pembelajarannya penggunaan teknologi dasar digunakan seperti komputer dengan aplikasi word processor, semisal Ms. Point, slide yang dibuat interaktif dan kontennya menarik sehingga peserta didik dapat menikmati dalam proses pembelajaran.

### c. Kurikulum

Kurikulum sekolah Al Bayan Islamic School tetap mengikuti rambu-rambu dan ketentuan yang digariskan oleh pihak Dinas Pendidikan, namun dikembangkan dan diperkaya mengingat banyak kebutuhan siswa dan orangtua yang harus di penuhi. Antara lain ialah pengembangan kepribadian, menyangkut aspek pengembangan “*Emotional Intelligent*” (EI), Spiritual Intelligent (SI), dan Intelligensi lain serta keterampilan menulis, berhitung, membaca, dan berbahasa. Karena yang menjadi subjek utama dalam belajar adalah sisiwa, maka pendidikan SD Al Bayan Islamic School menerapkan pendekatan “*active learning*” dimana para guru lebih berperan sebagai fasilitator dan stimulator, sedangkan yang lebih aktif adalah para siswa. Suasana belajar dikondiisikan untuk selalu nyaman *fun and*

---

<sup>58</sup> Eko Risdianto, *Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*, Bengkulu: Univeristas Bengkulu, hal. 3.

*enjoyable* agar daya tangkap siswa dan daya kreasi siswa selalu segar.

Kurikulum terpadu diterapkan agar siswa dapat memiliki kecakapan untuk saling menghubungkan antara satu pelajaran dengan yang lain dan mampu mengkaitkan dengan pengalaman hidup sehari-hari karena sesungguhnya sifata ilmu itu saling berkaitan. Dengan kurikulum terpadu pemanfaatan waktu juga agar lebih efisien untuk menyelesaikan beban kurikulum yang ada.<sup>59</sup>

Al Bayan dibangun atas berbagai wawasan yang melatarbelakanginya, ada tiga hal yang menjadi dasar wawasan Al Bayan dibangun, yakni:

#### 1) Wawasan berbasis Al-Qur'an

Al Bayan Berbasis Al-Qur'an memiliki pedoman dalam mengembangkan pendidikan kearah religiusitas, dibawah ini adalah surah pedoman dasar dasar mengembangkan sekolah, terdapat dalam Surat Al-Isra'/17:9 dibawah ini

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

*" Sesungguhnya Al Qur'an memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal sholeh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar."*

Wawasan dan filosofi pendidikan Al Bayan Islamic School sebagian sudah terkandung dalam kata "Bayan" itu sendiri. Berasal dari Bahasa Arab, kata "Bayan" yang artinya jelas. Kami menginginkan para insan yang bergabung dalam lembaga ini memiliki kepribadian yang jelas baik dari segi aqidah, fikriyah, dan amaliyah.

#### 2) Wawasan International

Menyadari sepenuhnya bahwa pergaulan antar bangsa berlangsung semakin berkelanjutan, dimana batas geografis dan budaya sudah bisa terhubung melalui teknologi modern dan mobilitas penduduk bumi, maka kita siap atau tidak siap sesungguhnya sudah masuk dalam jaringan masyarakat

---

<sup>59</sup> Tim Penyusun, *Parents Handbook An Information Guide For Parent's*. Tangerang: Al Bayan, 2019, hal. 5.

global. Merespon kenyataan ini maka pendidikan SD Al Bayan Islamic School secara sadar mengembangkan kurikulum yang berwawasan Internasional. Anak didik dikenalkan dan dilatih untuk terampil memberikan apresiasi dan pemahaman budaya global. Dengan demikian. Mereka menjadi bagian integral dari warga dunia. Oleh sebab itu pelajaran dan pembiasaan membaca dan berbicara dalam Bahasa Inggris dan Arab masih tetap dianggap sebagai jendela utama untuk melihat dunia yang lebih luas dengan diaplikasikannya kurikulum bilingual sejak tahun pelajaran 2014/2015.

### 3) Wawasan kesiswaan

Setiap siswa merupakan individu yang unik, tidak mungkin sama dan identik dengan yang lain. Oleh karena itu baik orangtua maupun guru hendaknya bisa menerima dan menghargai keunikan setiap siswa. Sebagai makhluk Allah SWT yang suci, setiap pribadi siswa pada fitrahnya adalah suci, senantiasa ingin mengarahkan pertumbuhan dirinya untuk mengembangkan potensi dirinya dengan acuan nilai-nilai kebaikan, kebenaran, dan keindahan. Tugas sekolah dan orangtua adalah memberikan fasilitas dan dorongan serta bimbingan pada siswa untuk mengembangkan potensi dan minat yang menjadi pilihannya dalam lingkungan yang beradab, yang di dalamnya tumbuh kultur sekolah yang saling menghargai hak dan bakat masing-masing siswa.

Setiap awal semester, sekolah akan memberikan kalender pendidikan beserta program-programnya. Di kalender ini setiap orangtua dapat melihat beberapa informasi waktu kegiatan sekolah, diantaranya berisikan :

#### 1) Program Pengajaran

Sekolah akan memberikan program pengajaran selama satu semester, pembahasan dan materi yang diajarkan oleh guru kepada siswa, berikut dengan jadwal ulangan harian, penilaian tengah semester, kegiatan pembelajaran siswa selain didalam kelas, dan penilaian akhir semester. Singkatnya merupakan rencana umum kegiatan proses belajar mengajar disekolah maupun diluar.

#### 2) Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler

Sekolah mencoba memberikan jalan untuk membentuk peserta didik tidak hanya menjadi bintang kelas namun juga memiliki kemampuan lain. Manusia diciptakan memiliki kekhasnya masing-masing dan hal ini diterapkan di Al

Bayan, program pengembangan diri intrakurikuler terdiri dari program pramuka, program science club, literasi dan laboratorium science. Sedangkan ekstrakurikuler ada pada tabel berikut ini.

Tabel IV.24 : Program Ekstrakurikuler Al Bayan

NO	Ekstrakurikuler
1	Robotik
2	Futsal
3	Panahan
4	Taekwondo
5	English Club
6	Tari
7	Dokter Kecil
8	Seni Baca Al-Quran
9	Menggambar

*Sumber data Al Bayan*

### 3) Buku teks dan referensi pelajaran

Selain menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah (kurikulum K13) Al Bayan menambahkan dengan menggunakan buku *Bilingual Cambridge University*, bukunya kita gunakan tiga mata pelajaran. Pertama, *science* kedua, *Mathematic* ketiga, *English*.

Ketiga mata pelajaran tersebut memiliki CD Room interaktif yang bisa diakses/dibuka di rumah masing-masing, sehingga pembelajaran tidak berorientasikan satu arah (*blended learning*).

Sebelum ini Al Bayan juga pernah menggunakan kurikulum dari *national geographic* dimana sistem pembelajaran bisa dilakukan dengan cara sistem online dengan memiliki user akun siswa, sehingga siswa dapat belajar kapanpun dan dimanapun yang sudah disesuaikan isi buku dengan content pada sistem daring.

Tak hanya tiga pelajaran tersebut, pelajaran bahasa arab juga demikian, memiliki CD room pembelajaran yang bisa diakses dan dibuka dimana saja, dan kapan saja. Isi kontennya menarik dibuat gambar yang lucu dan permainan yang membuat siswa menghafal kosa kata bahasa arab dengan mudah.

#### d. Penilaian Pendidikan

Penilaian Al Bayan memiliki beberapa aspek penilaian yang dilakukan, mencakup tiga ranah, pertama ranah kognisi (pengetahuan), kedua ranah afeksi (sikap), dan ketiga ranah psikomotorik (keterampilan), mengadopsi konsep pendidikan dari Benyamin S Bloom,

Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom., seorang psikolog bidang pendidikan beserta dengan kawan-kawannya. Pada tahun 1956, terbitlah karya "*Taxonomy of Educational Objective Cognitive Domain*", dan pada tahun 1964 terbitlah karya "*Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain*", dan karyanya yang berjudul "*Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*" pada tahun 1971 serta karyanya yang lain "*Developing Talent in Young People*" (1985). Taksonomi ini mengklasifikasikan sasaran atau tujuan pendidikan menjadi tiga domain (ranah kawasan): kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>60</sup> dan setiap ranah tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya.

##### 1) Ranah kognisi

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran.<sup>61</sup>

Bloom membagi ranah kognitif terdiri dari : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis. Dan evaluasi

##### 2) Ranah afeksi

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran.<sup>62</sup> Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Afeksi terdiri dari : penerimaan, partisipasi, penilaian atau penentuan, organisasi, dan pembentukan pola hidup.

##### 3) Ranah psikomotor

Ranah psikomotor kebanyakan dari kita menghubungkan aktivitas motor dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan

---

<sup>60</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 149.

<sup>61</sup> Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, Jakarta: Grasindo, 1992, hal. 32.

<sup>62</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 298.

pengolahan kata juga membutuhkan Gerakan.<sup>63</sup> Psikomotorik terdiri dari : persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan biasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerak, dan kreativitas.

Kebutuhan kompetensi revolusi industri 4.0 paling tidak ada tiga literasi yang harus dikuasai pertama literasi data, kedua literasi teknologi dan ketiga literasi manusia, Al Bayan harus berbenah dengan kebutuhan dewasa ini, dunia kini memerlukan literasi tersebut untuk dapat bersaing di masa depan.

e. Penjamin mutu pendidikan

Belum lama SD Al Bayan menjadi sekolah rujukan untuk tingkat Sekolah Dasar swasta se-kota Tangerang tahun 2019, Sekolah rujukan adalah sebagai sekolah yang dibina Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan pemerintah daerah untuk menjadi sekolah acuan bagi sekolah lain di sekitarnya dalam penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri, memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP), memiliki/mencapai indikator-indikator pendidikan yang lebih dari SNP, dan memiliki prestasi atau keunggulan baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Maksud diselenggarakannya sekolah rujukan adalah untuk mempercepat pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan atau melampaui SNP serta menciptakan budaya mutu pendidikan di seluruh satuan pendidikan di Indonesia.

Kegiatan pembinaan lebih lanjut langsung dibawah Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan, dibentuk Tim Penjamin Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS). Atas dasar itulah dibentuk Bimbingan Teknis (Bimtek) Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Internal pada 23 – 26 September 2019 dan dilanjutkan dengan Bimtek Penguatan Pembelajaran dan Penilaian (3P) pada 4 – 8 Oktober 2019.<sup>64</sup>

Dari hasil Bimtek SPMI dan 3P dibuat komitmen kesepakatan bersama berbagai elemen masyarakat sekolah untuk melaksanakan kegiatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Supervisi dilakukan rutin dua kali dalam setiap tahun pelajaran sebagai instrumen untuk mengontrol kinerja guru,

---

<sup>63</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo Jakarta: Kencana, 2007, hlm. 469.

<sup>64</sup> Ayu Juwita, *Kegiatan BIMTEK di SD Al Bayan*, dalam <https://albayan.sch.id/2019/09/24/kegiatan-bimtek-di-sd-al-bayan/> diakses pada 19 Oktober 2019.

memberikan *feedback* atas kinerja guru agar lebih baik lagi dalam administrasi maupun proses belajar mengajar yang telah dilakukan selama ini.

Implementasi pelaporan nilai peserta didik kepada orang tua ataupun kepala sekolah dilakukan dengan menggunakan dua raport *pertama* raport dinas yang berisikan ketentuan-ketentuan yang diatur oleh dinas dan *kedua* raport sekolah internal yang berisikan nilai-nilai kurikulum tambahan yang dibentuk oleh sekolah. Pelaporan penilaian dilakukan saat pertengahan semester dan akhir dari semester.

Penilaian mutu sekolah terkait Evaluasi Diri Sekolah (EDS) online sudah dilaksanakan dengan memanfaatkan akses jaringan yang tersedia di Al-Bayan dimana dari EDS akan menghasilkan raport mutu sekolah sehingga sekolah dapat menganalisis kebutuhan dan kekurangan pelayanan sekolah.

f. Manajemen berbasis sekolah

Pada dasarnya pendidikan merupakan tanggungjawab orangtua dan masyarakat, Negara berperan sebagai fasilitator, dalam mengembangkan rabu-rambu kurikulum, pengawasan dan menyusun kebijakan umum pendidikan yang menyangkut tugas dan wewenang Negara dalam mengembangkan sumber daya warga Negara. Dengan demikian peranan, keterlibatan dan partisipasi masyarakat, khususnya orangtua murid, sangat vital bagi upaya pengembangan pendidikan SD Al Bayan Islamic School. Sebagai *Stakeholder*, masyarakat pengguna jasa pendidikan, orangtua dan siswa, serta lembaga-lembaga riset dan perguruan tinggi harus dilibatkan dan didengarkan aspirasinya karena tugas utama sekolah adalah membantu mengembangkan potensi dan minat siswa didik untuk membangun masa depan mereka, memasuki dunia yang jauh berbeda dari dunia generasi sebelumnya. Di SD Al Bayan Islamic School diusahakan agar tidak ada tembok pembatas antara realitas kehidupan sosial dan pendidikan yang diterima di sekolah.

Pendidikan SD Al Bayan Islamic School tidak hanya mengandalkan transfer pengetahuan antara guru dan murid yang berlangsung di ruang kelas melainkan lebih dari itu-memiliki agenda untuk membangun sebuah masyarakat pembelajar (*learning society*). Masing-masing pihak yang terlibat adalah berperan sebagai guru dan sekaligus juga sebagai murid karena setiap orang haruslah senantiasa belajar dari orang lain, dan juga berbagi kepada yang lain. Baik guru, orang tua, pengurus,

masyarakat sekitar maupun murid ke semuanya dikondisikan untuk bisa saling belajar dan berbagi pengalaman hidup sehingga pada urutannya apa yang disebut masyarakat pembelajar merupakan kultur SD Al Bayan Islamic School. Usaha ini dilakukan antara lain melalui serial *workshop*, pelatihan dan pertemuan informal dalam suasana akrab dan bermutu

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat SPM Dikdas Perspektif Era Revolusi Industri 4.0 di SD Al Bayan

#### a. Faktor pendukung

SPM Dikdas pada hakikatnya sudah terpenuhi bahkan melampaui terlihat dari nilai akreditasi dan penunjukan sekolah rujukan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) provinsi Banten.

Pelampauan Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada akreditasi menjadi faktor pendukung akan terlaksananya SPM Dikdas era Revolusi Industri 4.0, juga dengan disematkan sekolah rujukan swasta se-Kota Tangerang membuktikan kualitas pendidikan di Al Bayan sangat baik.

Sekolah rujukan adalah pemberian *prestise*, sebuah kehormatan tersendiri menjadi sekolah yang bisa dipandang oleh sekolah lain untuk dapat diikuti sistem pendidikan oleh sekolah lain.

Latar belakang orang tua siswa rata-rata tingkat strata ekonominya menengah keatas sehingga dorongan dan dukungan orang tua bisa maksimal dan optimal dengan diberikan/memfasilitasi anak untuk menunjang proses belajar, semisal difasilitasi laptop, gadget atau smartphone.

Peserta didik sekarang sangat familiar dengan dunia digital, bahkan bisa sangat pandai dalam penggunaan alat digital. Mereka disebut dengan *Native Digital* sedangkan generasi yang sulit menggunakan meski sudah memiliki alat medianya, dan berkali-kali menggunakan media digital namun belum ahli menggunakannya, mereka disebut *Immigrant Digital*.

Hal ini menjadi faktor pendukung jika misalkan peserta didik diajarkan sistem daring/online dengan cara *Computer Based Learning*, atau dengan *Blended learning* (gabungan sistem tatap muka dengan penggunaan teknologi) dapat segera terealisasi disekolah.

b. Faktor penghambat

SD Al Bayan Islamic School menurut beberapa indikator SPM perspektif era revolusi industri 4.0 ada yang belum terpenuhi dengan optimal, dari segi sarana prasarana bagian ruang kelas kebutuhan revolusi industri 4.0 mengharuskan pengadaan barang yang mudah dipindah dan diarahkan untuk proses belajar yang interaktif.

Selain demikian juga bahwa fasilitas jaringan internet yang belum menyentuh setiap kelas, baru hanya ada spot tertentu saja seperti ruang laboratorium komputer, ruang kepala sekolah dan ruang penting lainnya.

Peraga IPA masih manual dan belum menyentuh sama sekali dari era revolusi industri 4.0, dari mulai globe, kerangka manusia, kompas dan lainnya. Lima atau sepuluh tahun lagi kemungkinan bahan lama akan digantikan dengan bahan yang lebih interaktif dan berbasis digital. Mungkin bisa virtual optik kita bisa belajar menjadi lebih nyata tidak bentuk benda mati namun kelak dapat bergerak dan sesuai dengan alamiahnya.

Belum tersedianya perpustakaan online yang dibuat oleh Al Bayan untuk mengakses buku-buku virtual (*e-book*) yang menjadi rujukan dan bahan referensi mengajar.

Kurang maksimal dalam memberikan pembelajaran berbasis blended *learning* hanya beberapa mata pelajaran saja yang diberikan DVD Rom pembelajaran di rumah seperti mata pelajaran *Science, Mathematic, English* serta bahasa arab.

Revolusi industri 4.0 berbasis *Cyber Pysical System* yang merupakan gabungan antara domain digital, fisik dan biologi. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang. Kedepan akan ada bisa jadi dominasi mesin yang dibuat akan mendisrupsi mesin lain bahkan fungsi dari manusia itu sendiri, dan atau kedepan pekerjaan akan sangat mengandalkan kemahiran dalam menggunakan teknologi. Oleh karenanya perlunya literasi era revolusi industri 4.0 agar supaya tantangan itu akan menjadi peluang dimasa depan.

Tidak dipungkiri bahwa kapasitas sumber daya manusia dalam memproduksi teknologi pintar secara masal belum terealisasi sehingga dalam pemberian fasilitas kepada institusi pendidikan sangat terbatas tidak menyeluruh kepada seluruh sekolah.

Belum tereduasinya para masyarakat sekolah tentang pentingnya menghadapi era revolusi industri 4.0, sehingga

untuk menerapkannya butuh pengedukasian terlebih dahulu kepada masyarakat sekolah, terutama kepada guru.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar (SPM Dikdas) adalah ketentuan tentang jenis dan mutu pelayanan dasar yang merupakan urusan wajib daerah yang berhak diperoleh setiap warga negara secara minimal. SPM Dikdas merupakan salah satu tolok ukur kinerja pelayanan pendidikan dasar Melalui jalur pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah kabupaten/kota.

Standar tersebut terbagi atas enam cakupan besar yakni, *pertama*, Sarana dan Prasarana, *kedua* Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *ketiga* Kurikulum, *keempat* Penilaian Pendidikan, *kelima* Penjamin Mutu Pendidikan, dan *keenam* Manajemen Berbasis Sekolah. Dan seluruh bagian dari SPM Dikdas tersebut telah dipenuhi secara maksimal di SD Al Bayan Islamic School.

SPM Dikdas era dalam perspektif Revolusi Industri 4.0 adalah serangkaian pelayanan dasar yang berorientasikan pada kebutuhan masyarakat modern dengan memanfaatkan media teknologi dan informasi dalam menerapkan pelayanan pendidikan secara minimal. Implementasi SPM Dikdas perspektif revolusi industri 4.0 di SD Al Bayan sebagai berikut:

**Pertama**, Sarana dan prasarana saat ini Al-Bayan sudah menghadirkan media-media teknologi komputer, projector dan akses jaringan internet sebagai upaya mengarah pada revolusi industri 4.0

meski belum setiap kelas dapat menjangkaunya hanya 30% terjangkau.

Pelayanan dasar pembelajaran ruang kelas era ini akan berorientasi pada *Smart Classroom* menggunakan materi instruksional, modul dan video animasi 3D, dan semua sekolah yang unggul menggunakan konsep ini. Saat ini para siswa menyukai konsep inovasi dan proses pembelajaran interaktif ini. Konsep *Smart Classroom* tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan potensinya. Perangkat internet dan *e-learning* dapat membuat lingkungan ruang kelas menjadi sangat luar biasa. Guru menggunakan komputer, internet dan perangkat multimedia dalam mengajar telah menjadi hal biasa dalam pembelajaran di masa yang akan datang.

**Kedua,** Tenaga Pendidik dan Kependidikan guru harus memahami pembelajaran dimasa revolusi industri 4.0. Pembelajaran akan berbasis online guru hendaknya memposisikan peserta didik sebagai pemain utama dalam masa depannya tidak seperti dahulu pembelajaran berbentuk hirarki kuno. Pembelajaran masa depan bentuk konsepnya seperti *Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK)* pembelajaran yang atas dari kebutuhan revolusi industri 4.0 agar pembelajaran dapat efektif menciptakan generasi yang mampu bersaing dimasa depannya, konsep pembelajaran tersebut antara lain :

1. Pembelajaran menggunakan sistem *Blended Learning*
2. Pembelajaran menggunakan sistem *Word Processor*
3. Pembelajaran menggunakan sistem *Web-Based Learning*

Pendidik di SD Al Bayan Islamic School sudah mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan (*technological pedagogical integration*) dengan sesuai dengan kemampuan sekolah. Meski belum optimalnya pemenuhannya contoh kecil yang belum dipenuhi adalah konektivitas pada setiap pembelajaran. Meski belum sepenuhnya berbentuk *Smart Classroom* para pendidik mencoba menerapkan sistem pembelajaran interaktif, menyenangkan dan afektif.

Al Bayan juga mengrekrut tenaga pendidik dan kependidikan professional, kompeten dan masih *fresh graduate* dari berbagai latar belakang pendidikan menjadikan mereka sebagai *leading sector* perubahan menuju sekolah yang mampu bersaing dan unggul dari sekolah lain.

**Ketiga,** Kurikulum pada revolusi industri 4.0 akan disempurnakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat masa depan, ada lima kompetensi yang mesti dimiliki oleh peserta didik yakni :

1. Kemampuan berfikir kritis
2. Memiliki kreatifitas dan kemampuan yang inovatif
3. Kemampuan dan keterampilan berkomunikasi yang baik.
4. Kemampuan kerjasama.
5. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Implementasi kurikulum yang diterapkan Al Bayan tidak melepaskan kurikulum Nasional atau K13 yang telah ditetapkan pemerintah dengan penambahan kebutuhan sekolah. Penambahan tersebut mengacu pada visi dan misi sekolah.

Pengetahuan era ini sangat masif, era ini membutuhkan kurikulum dengan memberikan kemampuan kritis menerima segala informasi, Al Bayan menerapkan kurikulum berfikir kritis dengan memberikan tugas mengumpulkan informasi dan pembelajaran diskusi.

**Keempat**, Penilaian era revolusi industri tidak lagi hanya dalam ranah mengingat, menghafal dan mempraktikkan. Namun lebih kepada menganalisis, mengevaluasi sehingga bisa menciptakan. Dalam peranan teknologi penilaian pendidikan dapat dikatakan mudah dan efektif, karena sistemnya yang online dan memiliki data analisis terhadap perkembangan peserta didik.

SD Al Bayan yang menjadi sekolah rujukan berupaya untuk mempersiapkan diri menjawab kebutuhan masyarakat *native digital*, penerapan pembelajaran misalnya sudah mengarah kepada memanfaatkan teknologi yang sudah ada. Dengan memberikan akses materi kepada siswa sehingga siswa bisa belajar kapanpun dan dimanapun dengan bimbingan orang tua ataupun tidak.

**Kelima**, Penjamin mutu pendidikan. Bahwa penelitian ini menegaskan Proses kunjungan dan penilaian mutu pendidikan era ini dengan memanfaatkan teknologi seperti aplikasi PMP rapot sekolah. Dengan mengaksesnya dan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang ada maka perangkat akan memberikan informasi utuh terhadap keadaan sekolah.

Dalam pelaporan nilai peserta didik kepada dinas pendidikan terkait Al Bayan sudah menggunakan aplikasi yang dapat diakses operator untuk diisi pada aplikasi tersebut sehingga dapat dikontrol dan terdata nilai-nilai peserta didik dengan baik.

**Keenam**, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bahwa sekolah Al Bayan memiliki hubungan sangat baik kepada orang tua siswa (*Parent Teacher Association*). Sepuluh prinsip MBS sudah diterapkan di Al Bayan.

Penerapan standar pelayanan minimal perspektif era revolusi industri 4.0 tidak sepenuhnya diterapkan secara optimal karena

memang revolusi industri 4.0 baru-baru ini digaungkan konsepnya atas dasar hasil pertemuan *World Economic Forum* pada akhir 2017.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa hari ini kita dihadapkan dengan era revolusi industri 4.0 yang mengharuskan dunia pendidikan sadar dan memahami akan tantangan dimasa mendatang.

Pemerintah Indonesia saja sudah membuat road map making Indonesia 4.0 untuk menciptakan Indonesia menuju era revolusi industri 4.0 pada tahun 2030 mendatang.

Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan umum terhadap strategi menghadapi revolusi industri 4.0 terutama dalam aspek Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar.

Reorientasi kurikulum pelayanan dasar pendidikan

Selain sebagai bahan rujukan sekolah yang berbasis digital implikasi penelitian ini akan dihadapkan berbagai macam pekerjaan rumah untuk sekolah memenuhi Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar perspektif era revolusi industri 4.0 dapat dipenuhi dengan segera, sekolah berupaya untuk mencoba memenuhi sedikit demi sedikit pemenuhan SPM Dikdas era Revolusi Industri 4.0 dari hasil penelitian ini. Sehingga lambat laun ketika pemerintah merapkannya sekolah sudah mempersiapkan terhadap kebutuhan dunia masa datang.

Efek penelitian ini juga akan menyebabkan kegelisahan para pemangku kepentingan pendidikan untuk memberikan solusi dan pemenuhan kepada institusi pendidikan dibawahnya, dengan gagasan yang dibuat ini menjadikan pekerjaan rumah baru yang seratnya dengan kerja keras dan tekun menyelesaikannya.

Penelitian ini memberikan pekerjaan jangka panjang yang harus dituntaskan bersama oleh berbagai elemen masyarakat dan lembaga pemerintah ini menjadi gerakan utama terciptanya Indonesia menuju 4.0 pada tahun 2030 nanti.

Segera dimungkinkan dengan adanya penelitian ini dibentuk tim khusus untuk memberikan solusi bersama terhadap respon kebutuhan dewasa ini, tim khusus ini yang akan mengkonsepkan SPM Dikdas agar *link and match* terhadap kebutuhan masyarakat masa depan.

## **C. Saran**

Beberapa saran dari hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa untuk pemerintah:

1. Merespon dengan mengambil tindakancepat untuk menghadapi era revolusi industri 4.0;
2. Melakukan analisis kebutuhan yang diperlukan dalam menyongsong era revolusi industri 4.0;
3. Merekonstruksi kembali peraturan pemerintah tentang Standar Pelayanan Pendidikan agar dapat memenuhi tantangan 2030 kelak;
4. Melakukan road map kepada sekolah untuk dibina dan difasilitasi dalam melakukan program sekolah digital;
5. Membuat arah baru pendidikan agar terserap (*link and match*) di dunia pekerjaan;
6. Melakukan pembenahan kebijakan dengan budaya literasi data, literasi teknologi, dan literasi digital;
7. Dimasukkannya gagasan SPM Dikdas era revolusi industri kedalam rencana pembangunan jangka panjang untuk dipenuhi;
8. Reorientasi pengembangan SPM Dikdas.

Sedangkan saran untuk institusi pendidikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Keterbukaan (*open mind*) menerima terhadap gagasan tentang SPM Dikdas perspektif revolusi industri 4.0;
2. Melakukan analisis kebutuhan sekolah dan analisis kebutuhan siswa sebagai respon tantangan dan peluang saat ini;
3. Memberikan edukasi melek teknologi kepada setiap warga sekolah terutama kepada guru yang langsung berinteraksi di dalam pembelajaran.
4. Berupaya untuk menerapkan *Smart Classroom* dimulai hal yang sederhana seperti pemenuhan akses internet pada setiap ruang kelas sekolah.
5. Menerapkan pembelajaran salah satu dari konsep TPACK, untuk diimplementasikan kedalam pembelajaran. Baik menerapkan sistem *blended learning*, *Word Processor* atau *Web-Bassed Processor*;
6. Memahami bahwa saran dan rekomendasi gagasan ini adalah peluang sangat besar untuk kemudian menciptakan lulusan yang sudah siap bersaing era revolusi industri 4.0;
7. Tidak lagi memfokuskan literasi lama baca, tulis dan hitung (*calistung*) tapi melaksanakan budaya literasi data seperti tugas mencari berbagai data kisah para nabi di *search engine*, dan literasi teknologi memberikan pelatihan pembuatan blog, terakhir melaksanakan literasi manusia memberikan

Butir-butir saran diatas adalah hasil dari penelitian ini, memberikan masukan dan saran (rekomendasi) kepada pemerintah dan institusi pendidikan untuk dijalankan, memang tidak mudah dilakukan tapi jika kita mau untuk melakukannya pasti akan ada solusi untuk memenuhi tuntutan era revolusi industri 4.0.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid* , Penerjemah M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurahim Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari, Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Basrowi, dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *SPM Dikdas, Buku Saku Panduan Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar*. Jakarta: Kemendikbud, 2015.
- . *Kumpulan Praktik Baik Pemenuhan SPM Dikdas*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- . *Pedoman Umum Sistem Penjamin Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud, 2016.

- Dun, William N. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Yogyakarta: UGM Press, 2000.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- European Group Ethnics in Science and New Technologies. *Artificial Intellegent, Robotics and Otonomous System*, Lexemburg, 2018.
- GSMA Association, *Understanding the Internet of Things (IoT)*, London July 2014.
- Hamdani, Rambat Lupiyadi dan Ahmad. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Jakarta: Salemba Empat, ed II. 2006.
- Hermann, *et al.* *Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios. Presented at the 49th Hawaiian International Conference on Systems Science*. Dortmund: Technische.
- Idris, Zahara. dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, Jakarta: Grasindo, 1992.
- Kasali, Rhenald. *Disruption*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- . *Change, Manajemen Perubahan dan Harapan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- . *Self Disruption*. Jakarta: Mizan, 2018.
- . *The Great Shifting Series on Disruption*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2018.
- Kholis, Nur. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo. 2003.
- Lee, *et al.* *Recent Advances and Trends in Predictive Manufacturing Systems in Big Data Environment*. Manuf Let. 1 (1) 2013.
- Mahmud, *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia. t.th.
- Malik, Abdul, dkk. *Pedoman Akreditasi Sekolah atau Madrasah*. Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah, 2018.

- Martha, Evi, Sudarti Kresno. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press. 2016.
- Mohrman, Priscilia Wohlstetter dan Susan Albers. *Assessment of School-Based Management: Studies of Education Reform*,. U.S. A: Departement of Education Office of Education Research dan Improvement, 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 2000.
- Mubarak, Zaki. *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Jogjakarta: Gading Pustaka, 2018.
- Nasution, M.N. *Manajemen Jasa Terpadu*. Bogor: Ghalia Indonesi, 2004.
- Oentarto. *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah No.2 Tahun 2018 Tentang Standar Pelayanan Minimal*, Jakarta: Kemenkumham, 2018.
- . *Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2005 Tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan*. Jakarta: Kemenkumham, 2005.
- . *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun*. Jakarta: Sekretaris Negara, 2003.
- . *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Kemenkumham, 2005.
- . *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah*. Jakarta: Sekretaris Negara, 2004.
- Sahertain, Piet A. *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Prenada Media Group, 2011.
- Savitri, Astrid. *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, Jogjakarta: Genesis, 2018.
- Sedarmayanti. *Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi, dan Kepemimpinan Masa Depan: Mewujudkan Pelayanan Prima dan Pemerintahan yang Baik*, Bandung: PT Rafika Aditam, 2010.

- Siahaan, Amiruddin dkk, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Jakarta: Quantum Teaching, 2006.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukaridhoto, Sitrusta. *Bermain dengan Internet of Things dan Big Data*, Surabaya: Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, Ebook 2016
- Sukartono, *Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya Terhadap Pendidikan di Indonesia*, Surakarta: FIP PGSD Univ. Muhammadiyah.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1983.
- Suwardana, Hendra. *Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental*. Jati Unik, Vol. 2, 2017.
- Suyanta, dkk. *Desain Pengembangan Fasilitas Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2018.
- Syatibi, Rahmat Raharjo. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Yogyakarta: Azzagrafika, 2013.
- Tahun 2013 Tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan*. Jakarta: Kemenkumham, 2013.
- Tilaar & Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan*. Cetakan I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Tim Penyusun, *Parents Handbook An Information Guide For Parent's*. Tangerang: Al Bayan, 2019.
- Wahab, Solichin Abdul. 2008. *Analisis Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Wibowo, Adik. *Metodologi Penelitian Praktis*. Jakarta: PT Raja Grafindo. t.th.

Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987.

### **Jurnal dan Internet**

Asniar, *Penggunaan Big Data Analytic di Perguruan Tinggi*, Bandung: Universitas Telkom, 2015.

Asyadiq, Hasbi. *Mendunia Berkat Teknologi Augmented Reality*, CNN Indonesia pada <https://www.youtube.com/watch?v=KKDodyD7HYA> diakses pada 28 Desember 2019.

Bioshop, Joseph. *Partnership 21th Century Skills (P21)*, <http://www.21stcenturyskills.org>. diakses pada 6 Oktober 2019.

Damanik, Jefriansen. “*Keterkaitan Standar Pelayanan Pendidikan dengan Standar Nasional Pendidikan*” dalam Jurnal JDP Volume 10, Nomer 2, Juli 2017.

ad-Dimasyqi, Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri. *Tafsir Ibnu Katsir*. dalam <https://risalahmuslim.id/quran/an-nisaa/4-58/>. diakses pada 19 Oktober 2019.

Farras, Bemhart. *Mengenal Artificial Intellegent Dan Cara Kerjanya* <https://www.cnbcindonesia.com/tech/201905131300563772069/mengenal-artificial-intelligence-dancara-kerjanya>. Diakses pada ahad, 6 Oktober 2019.

Hartanto, Airlangga. *Making Indonesia 4.0*, Kementerian Perindustrian: Ebook 2018.

Iswan dan Herwina. *Membangun Sinergitas dalam Pengutan Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0*, dalam Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi Industri, Jakarta : Universitas Muhammadiyah Jakarta, 24 Maret 2018.

Jaramaya, Rizky dan Winda Destiana Putri, *Kemajuan Digital Tak Akan Menggantikan Buku Fisik*, dalam <https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/trend/18/02/23/p4leqc359-kemajuan-digital-takakan-menggantikan-buku-fisik> diakses pada 18 Oktober 2019, Pukul 07.00 WIB.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/prinsip> Kamus besar versi online/daring (dalam jaringan) diakses 11 oktober 2019.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2013 Tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan*. Jakarta: Kemenkumham, 2013.

----- . *Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2007 Standar Kepala Sekolah*, Jakarta: Kemendikbud 2007.

----- . *Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 Perubahan atas peraturan Nomer 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud, 2015.

----- . *Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Kabupaten/Kota*. Jakarta: Kemendikbud, 2010.

----- . *Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar*. <http://spm.dikdasmen.kemdikbud.go.id/index.php/about>. Jakarta: Kemendikbud. 2017.

Latip, Abdul *Empat Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0*, 27 November 2018 dalam <https://www.kompasiana.com/altip/5bfcab25aeebe161c772f98f/4-kompetensi-guru-di-era-revolusi-industri-4-0?page=1> diakses pada 19 Oktober 2019, pukul 05.00 WIB.

Linggasari, hannie. *Penerapan Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Masih Kacau*, Kamis, 10/09/2015 03:19 WIB <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150909150711-2077646/penerapanstandar-pelayanan-minimal-pendidikan-masih-kacau>, diakses pada 25 Agustus 2019, pukul 16.00 WIB.

Maarif, Saiful. *Menyongsong Pendidikan Islam 4.0*, dalam [http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detil&id=9851#.XWI\\_kegzBIU](http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detil&id=9851#.XWI_kegzBIU) diakses pada 25 Agustus 2019.

Maesaroh Lubis, *Peluang Pemanfaatan Pembelajaran Berorientasi Pada Teknologi Informasi di Lingkup Madrasah (Mempersiapkan Madrasah Berwawasan Global)*, Tadris: Jurnal Keguruan Ilmu Tarbiyah 01 (2) 2016 147-153, Desember 2016.

al-Mahalli, Jalaluddin. & Jalaluddin as-Suyuthi. *Tafsir Jalalain* <https://tafsirq.com/23-al-muminun/ayat-62#tafsir-jalalayn> diakses pada 19 Oktober 2019.

- Miranda, Eka. *Big Data Analytic*, dalam <https://sis.binus.ac.id/2014/04/14/big-data-analytics/>, Jakarta: Binus University School of Information Systems diakses pada 20 September 2019.
- Nurul Fitri, *Digitalisasi Sekolah Percepat Perluasan Akses Pendidikan Berkualitas di Daerah 3T*, dalam <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/index.php/2019/10/17/digitalisasi-sekolah-percepat-perluasan-akses-pendidikan-berkualitas-di-daerah-3t/> Jakarta : kemendikbud Pendidikan dan Kebudayaan, diakses pada 19 Oktober 2019.
- Ovidiu Vermesan *at, al. Internet of Things Converging Technologies for Smart Enviroment and Integrated Ecosystem*, Denmark: River Publishers, 2013
- Pasaribu, Asbin. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional di Madrasah*, Jurnal EduTech Vol. 3 No. 1 Maret 2017.
- Piliang, Yusraf Amir. *Masyarakat Informasi dan Digital; Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial*, Jurnal Socioteknologi 27, No, 11 2012.
- Portal Informasi Indonesia, *Aturan Baru Sistem Zonasi PPDB 2019*, 24 Mei 2019 dalam <https://www.indonesia.go.id/layanan/pendidikan/ekonomi/aturan-baru-sistem-zonasi-ppdb-2019> diakses pada 18 Oktober 2019, Pukul 07.00 WIB.
- Risandian, Hesy.T *Inovasi dan Kreatifitas, Tuntutan Utama Pendidikan Zaman Now*, Jumat, 13 April 2018 dalam <https://news.okezone.com/read/2018/04/10/1/1884615/inovasi-dan-kreativitas-tuntutan-utama-pendidikan-zaman-now> diakses pada 18 Oktober 2019, Pukul 07.00 WIB.
- Saefudin, Budi Slamet. *Revolusi Industri 4.0, Apakah itu? Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Pendidikan*, dalam <https://disdikbb.org/?news=revolusi-industri-4-0-apakah-itu-dan-pengaruhnya-terhadap-dunia-pendidikan>, diakses pada 26 September 2019, pukul 13.00 WIB.
- Saputro, Febrianto Adi. *Mendikbud Ungkap Cara Hadapi Revolusi 4.0 di Pendidikan*, dalam <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/18/05/02/p8388c430-mendikbud-ungkap-cara-hadapi-revolusi-40-di-pendidikan>, diakses pada 26 September 2019, pukul 13.00 WIB.
- Suciati. “*Pengembangan Kreatifitas Inovatif Melalui Pembelajaran Digital*,” dalam *Jurnal Pendidikan*. Vol. 19 No. 2 Tahun 2018.

Syamsuar dan Reflianto, *Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0*, Malang: UNM, 2018.

Taufik, Muhammad. *Qur'an in Word*. Aplikasi Plug in di Microsof Word. 2018.

Tjandrawinata, Raymond R. *Industri 4.0: Revolusi Abad ini dan Pengaruhnya Bidang Kesehatan dan Bioteknologi*, Jakarta: Jurnal Medicinus, Vol. 29 No. 1 edisi April, 2016.

Universitas Prasetiya Mulya. *Metode Pembelajaran Pendidikan Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, dalam [http://pmbs.ac.id/news/Metode\\_Pembelajaran\\_Pendidikan\\_Dalam\\_Menghadapi\\_Revolusi\\_Industri\\_4.0](http://pmbs.ac.id/news/Metode_Pembelajaran_Pendidikan_Dalam_Menghadapi_Revolusi_Industri_4.0), diakses pada 20 September 2019.

[www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id).

Yahya, Muhammad. *Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*, Makasar: disampaikan pada sidang luar biasa Senat Universitas Negeri Makasar, 14 Maret 2018.

az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Wajiz* dalam <https://tafsirweb.com/5286-surat-thaha-ayat-44.html>, diakses pada 19 Oktober 2019.

Zubaidah, Neneng. *Sistem Zonasi Butuh Peta Jalan*, Senin 17 Juni 2019 dalam <https://www.indonesia.go.id/layanan/pendidikan/ekonomi/aturan-baru-sistem-zonasi-ppdb-2019> diakses pada 18 Oktober 2019, Pukul 07.00 WIB.